

**PERIHAL
BAHASA DAN SASTRA
SUMBA**

OLEH:

Ir Umbu Pura Woha

KATALOG DALAM TERBITAN

Judul:
PERIHAL BAHASA & SASTRA SUMBA

WOHA, Ir. Umbu Pura

IX, 124 pp, 15X21,50
ISBN:.....

Penerbit: PUSTAKA TANA HUMBA

DESIGN SAMPOL:

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun termasuk fotokopi tanpa ijin tertulis dari Penerbit.



BAB I. PENDAHULUAN

A. UMUM

Bahasa adalah *alat komunikasi* yang terbaik. Dengan bahasa kita dapat berhubungan dan bercakap-cakap dengan dan mengeluarkan perasaan serta isi hati kepada orang lain. Dan sebaliknya. Komunikasi ini dapat terlaksana atau berlangsung dengan baik apabila kedua pihak yang berkomunikasi itu menguasai bahasa yang sama.

Penelitian tentang bahasa asli di pulau Sumba dimulai ketika para utusan Zending dari gereja-gereja di Negeri Belanda mau berusaha mengabarkan Injil atau menyebarkan agama Kristen langsung kepada orang Sumba di pulau ini. Untuk maksud itu, bahasa Sumba harus dikuasai untuk dijadikan sebagai alat komunikasi, bahasa pengantar.

Ternyata bahwa setelah Injil berhasil memasuki masyarakat Sumba, bahasa Sumba tetap diperlukan, bukan lagi hanya sebagai bahasa pengantar, tetapi lebih dari pada itu, yaitu bahwa bahasa Sumba juga harus menjadi bahasa budaya, bahasa Alkitab, sehingga Injil dapat dijelaskan dengan lebih terang benderang.

Oleh karena waktu yang tersedia untuk maksud ini bagi para utusan Zending itu sangat terbatas dan di lain pihak, kegiatan itu sendiri membutuhkan bakat dan keahlian tersendiri, maka gereja-gereja di Belanda pun mempersiapkan seorang utusan khusus yang ahli dalam bidang bahasa, yaitu Dr. Louis Onvlee yang tiba di Sumba pada tahun 1926.

Umbu Hina Kapita, seorang putera Sumba asli kelahiran Mangili (Sumba Timur) dan menikah dengan seorang puteri bangsawan Loura (Sumba Barat, kini Sumba Barat Daya), yang antara tahun 1926 sampai tahun 1955 telah menemani dan membantu Dr. L. Onvlee, meneruskan usaha penyelidikan tentang bahasa di pulau Sumba. Hasil-hasil penyelidikannya itu sudah dituangkannya dalam berbagai buku. Itulah sebabnya pada akhirnya ia dianugerahi gelar Doktor Honoris Causa oleh Frije Universiteit di Amsterdam, Negeri Belanda pada tanggal 21 Oktober 1985.

Terkejut dan merasa diri kurang peka sehingga ketinggalan dalam menghargai karya dan prestasi rakyat di daerahnya, Gubernur NTT Brigjen dr. Ben Mboi, MPH juga menunggu kembalinya Dr. Umbu Hina Kapita dari negeri Belanda untuk juga diberikan tanda penghargaan berupa Piagam & Cincin Emas NTT. Tanda penghargaan yang sama sudah pernah juga diterima oleh Umbu Hina Kapita dari tangan Gubernur NTT sebelumnya, Bapak El Tari.

Lama sesudah itu, seakan-akan tidak ada lagi kegiatan penyelidikan

bahasa ini di pulau Sumba. Memang tidak ada, oleh karena belum ada orang Sumba yang berminat terhadap hal tersebut. Namun kemudian ternyata, bahwa keadaan bahasa lokal di pulau ini telah menarik banyak sekali perhatian dari para peminat bahasa, baik dari dalam negeri maupun terutama dari luar negeri, sehingga telah melakukan berbagai penyelidikan seperti yang akan diungkapkan dalam buku ini.

Dengan melihat sebagian daftar literatur yang Penulis usaha kumpulkan dan kemukakan maka dapatlah dilihat betapa banyaknya kegiatan penelitian tentang bahasa Sumba ini di pulau itu, tanpa diketahui oleh orang Sumba sendiri. Atau walau pun diketahui, namun hasil-hasilnya tidak lagi diketahui, karena adanya hanya di luar negeri, atau terdapatnya hanya di perpustakaan-perpustakaan Perguruan Tinggi saja.

Penulis tidak ingin untuk langsung membahas bahasa Sumba itu secara ilmiah melalui buku ini, tetapi hanya mengemukakan tentang hal-hal yang berkenaan dengan bahasa asli di pulau Sumba ini dari beberapa segi. Kecuali tentang Tata Bahasa, yang pada mulanya Penulis masukkan dalam buku ini, namun karena Penulis menganggapnya sangat penting, maka Penulis sudah usahakan untuk menerbitkannya dalam buku tersendiri.

B. BAB DEMI BAB

Buku ini terdiri dari 8 (delapan) bab. Sesudah bab pendahuluan ini, dalam bab 2 Penulis kemukakan kelompok-kelompok bahasa di Asia Tenggara di mana bahasa Sumba terhisap. Para ahli bahasa seakan-akan berlomba untuk melakukan klasifikasi terhadap bahasa di wilayah ini. Termasuk juga masalah inventarisasi bahasa daerah di provinsi NTT ini.

Dalam bab 3 Penulis mengemukakan berbagai pendapat para ahli bahasa tentang bahasa di pulau Sumba. Ada yang berpendapat bahwa di pulau Sumba terdapat hanya *satu*, ada pula yang berpendapat ada *dua* bahasa, ada yang mengatakan ada *lima* bahasa, bahkan ada yang mengatakan ada *tujuh* bahasa, ada juga yang bilang ada *delapan*.

Selanjutnya dalam bab 4 Penulis kemukakan tentang Sastra Sumba, menyangkut namanya, bentuknya disertai contoh-contohnya, sehingga dengan demikian akan lebih memudahkan pemahaman. Menurut Penulis, hal ini penting oleh karena setelah membaca beberapa literatur tentang sastra Sumba ini yang ditulis para peminat atau ahli bahasa bukan orang Sumba, Penulis menjumpai banyak kesalahan, terutama yang merupakan ungkapan dalam bahasa Sumba. Bahkan orang Sumba sendiri yang kurang menguasai bahasanya, sering membuat kesalahan.

Sering pula para peminat bahasa Sumba itu terjebak ke dalam kesalahan menerjemahkan bahasa Sumba itu oleh karena bahasa Sumba memiliki arti *secara simbolis* di samping arti secara *harafiah*. Dalam banyak hal, makna

atau arti dari kata-kata atau kalimat itu secara simbolis berbeda jauh dengan terjemahan harafiahnya. Dan apa yang salah itu tersebar di jaringan internet, sedangkan orang juga tidak tahu bahwa itu salah atau sudah benar.

Pada bab 5, Penulis mencoba untuk mengemukakan beberapa uraian serba serbi dengan judul bab *Kapita Selekt*a, yang tentu saja semuanya berkaitan dengan bahasa Sumba. Yang diungkapkan di bab ini adalah tentang *dunia dualisme, kesantunan berbahasa, kata-kata bilangan* dan cara-cara berhitung, *nama-nama jari tangan* dalam berbagai dialek, dan pengungkapan *waktu* secara kampung.

Dalam bab 6 kembali lagi Penulis mencoba mengemukakan upaya-upaya untuk melestarikan bahasa Sumba sebagai unsur budaya yang luhur dan bernilai tinggi. Kepedulian terhadap usaha pelestarian budaya Sumba juga sudah mulai muncul. Dengan mengemukakan dua contoh tentang wujud kepedulian itu, Penulis ingin berusaha untuk lebih mendorong lagi perhatian dan kepedulian itu.

Buku ini ditutup dengan bab 7 berupa beberapa kesimpulan dan penutup, lalu diperlihatkan bahan-bahan penyusunan tulisan ini melalui sebuah Daftar Pustaka.

Riwayat Hidup Singkat dari Bapak DR. Umbu Hina Kapita Mbanimeha disertakan pula sebagai lampiran, untuk sekedar menutup kekurangan belum adanya Buku Riwayat Hidup lengkap dari almarhum.

KATALOG DALAM PENERBITAN

BAB I.

PENDAHULUAN.

A. UMUM

Bahasa adalah *alat komunikasi* yang terbaik. Dengan bahasa kita dapat berhubungan dan bercakap-cakap dengan dan mengeluarkan perasaan serta isi hati kepada orang lain. Dan sebaliknya. Komunikasi ini dapat terlaksana atau berlangsung dengan baik apabila kedua pihak yang berkomunikasi itu menguasai bahasa yang sama.

Penelitian tentang bahasa asli di pulau Sumba dimulai ketika para utusan Zending dari gereja-gereja di Negeri Belanda mau berusaha mengabarkan Injil atau menyebarkan agama Kristen langsung kepada orang Sumba di pulau ini. Untuk maksud itu, bahasa Sumba harus dikuasai untuk dijadikan sebagai alat komunikasi, bahasa pengantar.

Ternyata bahwa setelah Injil berhasil memasuki masyarakat Sumba, bahasa Sumba tetap diperlukan, bukan lagi hanya sebagai bahasa pengantar, tetapi lebih dari pada itu, yaitu bahwa bahasa Sumba juga harus menjadi bahasa budaya, bahasa Alkitab, sehingga Injil dapat dijelaskan dengan lebih terang benderang.

Oleh karena waktu yang tersedia untuk maksud ini bagi para utusan Zending itu sangat terbatas dan di lain pihak, kegiatan itu sendiri membutuhkan bakat dan keahlian tersendiri, maka gereja-gereja di Belanda pun mempersiapkan seorang utusan khusus yang ahli dalam bidang bahasa, yaitu Dr. Louis Onvlee yang tiba di Sumba pada tahun 1926.

Umbu Hina Kapita, seorang putera Sumba asli kelahiran Mangili (Sumba Timur) dan menikah dengan seorang puteri bangsawan Laura (Sumba Barat, kini Sumba Barat Daya), yang antara tahun 1926 sampai tahun 1955 telah menemani dan membantu Dr. L. Onvlee, meneruskan usaha penyelidikan tentang bahasa di pulau Sumba. Hasil-hasil penyelidikannya itu sudah dituangkannya dalam berbagai buku. Itulah sebabnya pada akhirnya ia dianugerahi gelar Doktor Honoris Causa oleh Frije Universiteit di Amsterdam, Negeri Belanda pada tanggal 21 Oktober 1985.

Terkejut dan merasa diri kurang peka sehingga ketinggalan dalam menghargai karya dan prestasi rakyat di daerahnya, Gubernur Kepala Daerah Provinsi Tingkat I Nusa Tenggara Timur (NTT) Brigjen dr. Ben Mboi, MPH juga menunggu kembalinya Dr. Umbu Hina Kapita dari negeri Belanda untuk juga diberikan tanda penghargaan berupa Piagam & Cincin Emas NTT. Tanda penghargaan yang sama sudah pernah juga

diterima oleh Umbu Hina Kapita dari tangan Gubernur NTT sebelumnya, Bapak El Tari.

Dalam suratnya kepada Penulis, Umbu Haramburu Kapita usai mendampingi ayahandanya Dr. Umbu Hina Kapita menerima gelar Doktor Honoris Causa dari Rekor Vrije Universiteit di Amsterdam di tahun 1985 menulis kepada Penulis antara lain sebagai berikut:

“Suatu pertanyaan lain yang muncul di sekitar upacara itu: berapa orangkah yang masih menggunakan bahasa Sumba (Sumba Barat/Sumba Timur) itu ?” demikian salah seorang Rector di Ruangan Rectorium VU, di mana para Promotor dan Promovendos, para Rector, serta para undangan lainnya berkumpul: Menteri, Duta Besar dll menjelang acara Inti itu.

Pertanyaan ini bisa juga diformulasikan lain misalnya: apakah untuk 150.000 orang untuk Sumba Timur misalnya, yang juga tidak semua berbahasa Sumba Timur – masihkah perlu bahasa itu dialami dan dilestarikan ?

Menurut Kakak (U. Hr. Kapita) memang benar bahwa dalam kenyataannya bahasa Indonesia telah benar-benar menjadi alat pemersatu bangsa, akan tetapi manfaat bahasa sebagai manifestasi budaya, sebagai wujud identitas bangsa/suku bangsa, adalah bijak kalau masih tetap perlu dipertahankan.

Lama sesudah itu, seakan-akan tidak ada lagi kegiatan penyelidikan bahasa ini di pulau Sumba. Memang tidak ada, oleh karena belum ada orang Sumba yang berminat terhadap hal tersebut. Namun kemudian ternyata, bahwa keadaan bahasa lokal di pulau ini telah menarik banyak sekali perhatian dari para peminat bahasa, baik dari dalam negeri maupun terutama dari luar negeri, sehingga telah melakukan berbagai penyelidikan seperti yang akan diungkapkan dalam buku ini.

Dengan melihat sebagian daftar literatur yang Penulis usaha kumpulkan dan kemukakan maka dapatlah dilihat betapa banyaknya kegiatan penelitian tentang bahasa Sumba ini di pulau itu, tanpa diketahui oleh orang Sumba sendiri. Atau walau pun diketahui, namun hasil-hasilnya tidak lagi diketahui, karena adanya hanya di luar negeri, atau terdapatnya hanya di perpustakaan-perpustakaan Perguruan Tinggi saja.

Penulis tidak ingin untuk langsung membahas bahasa Sumba itu secara ilmiah melalui buku ini, tetapi hanya mengemukakan tentang hal-hal yang berkenaan dengan bahasa asli di pulau Sumba ini dari beberapa segi. Kecuali tentang Tata Bahasa, yang pada mulanya Penulis masukkan dalam buku ini, namun karena Penulis menganggapnya sangat penting, maka Penulis sudah usahakan untuk menerbitkannya dalam buku tersendiri.

B. SISTEMATIKA PEMBAHASAN.

Buku ini terdiri dari 8 (delapan) bab. Sesudah bab pendahuluan ini, dalam bab 2 Penulis kemukakan kelompok-kelompok bahasa di Asia Tenggara di

mana bahasa Sumba terhisap. Para ahli bahasa seakan-akan berlomba untuk melakukan klasifikasi terhadap bahasa di wilayah ini. Termasuk juga masalah inventarisasi bahasa daerah di provinsi NTT ini.

Dalam bab 3 Penulis mengemukakan berbagai pendapat para ahli bahasa tentang bahasa di pulau Sumba. Ada yang berpendapat bahwa di pulau Sumba terdapat hanya *satu*, ada pula yang berpendapat ada *dua* bahasa, ada yang mengatakan ada *lima* bahasa, bahkan ada yang mengatakan ada *tujuh* bahasa, ada juga yang bilang ada *delapan*.

Selanjutnya dalam bab 4 Penulis kemukakan tentang Sastra Sumba, menyangkut namanya, bentuknya disertai contoh-contohnya, sehingga dengan demikian akan lebih memudahkan pemahaman. Menurut Penulis, hal ini penting oleh karena setelah membaca beberapa literatur tentang sastra Sumba ini yang ditulis para peminat atau ahli bahasa bukan orang Sumba, Penulis menjumpai banyak kesalahan, terutama yang merupakan ungkapan dalam bahasa Sumba. Bahkan orang Sumba sendiri yang kurang menguasai bahasanya, sering membuat kesalahan.

Sering pula para peminat bahasa Sumba itu terjebak ke dalam kesalahan menerjemahkan bahasa Sumba itu oleh karena bahasa Sumba memiliki banyak arti yaitu arti *secara simbolis* di samping arti *secara harafiah*. Dalam banyak hal, makna atau arti dari kata-kata atau kalimat itu secara simbolis berbeda jauh dengan terjemahan harafiahnya. Dan apa yang salah itu tersebar di jaringan internet, sedangkan orang juga tidak tahu bahwa itu salah atau sudah benar.

Pada bab 5, Penulis mencoba untuk mengemukakan beberapa uraian serba serbi dengan judul bab *Kapita Seleka*, yang tentu saja semuanya berkaitan dengan bahasa Sumba. Yang diungkapkan dalam bab ini adalah tentang *dunia dualisme*, *kesantunan berbahasa*, *kata-kata bilangan* dan cara-cara berhitung, *nama-nama jari tangan* dalam berbagai dialek, dan pengungkapan *waktu* secara kampung.

Dalam bab 6 kembali lagi Penulis mencoba mengemukakan upaya-upaya untuk melestarikan bahasa Sumba sebagai unsur budaya yang luhur dan bernilai tinggi. Kepedulian terhadap usaha pelestarian budaya Sumba juga sudah mulai muncul. Dengan mengemukakan dua contoh tentang wujud kepedulian itu, Penulis ingin berusaha untuk lebih mendorong lagi perhatian dan kepedulian itu.

Buku ini ditutup dengan bab 7 berupa beberapa kesimpulan dan penutup, lalu diperlihatkan bahan-bahan penyusunan tulisan ini melalui sebuah Daftar Pustaka.

Riwayat Hidup Singkat dari Bapak DR. Umbu Hina Kapita Mbanimeha disertakan pula sebagai lampiran, untuk sekedar menutup kekurangan belum adanya Buku Riwayat Hidup lengkap dari almarhum.

BAB II.

PENGELOMPOKAN BAHASA.

A. PEMBAGIAN UMUM BAHASA.

Setelah manusia di planet bumi ini diceraiberaikan oleh terjadinya perbedaan bahasa ketika membangun "menara Babil", maka tidak diketahui lagi betapa banyaknya bahasa manusia itu di atas muka bumi ini. Kini, dalam abad XXI ini, UNESCO memperkirakan terdapat sekitar 6 000 (enam ribu) bahasa di bumi ini, yang sudah barang tentu timbul tenggelam dalam perjalanan sejarah umat manusia.

Wilhelm Schmidt (Anonymous, 2010), seorang sarjana Austria, membagi rumpun bahasa Austria yang ada di Asia ini ke dalam dua sub-rumpun bahasa yaitu:

1. Bahasa-bahasa *Austro-Asia*: yaitu bahasa-bahasa yang terdapat di daratan Asia Tenggara, misalnya: bahasa-bahasa Khasi, Nikobar, Mon, Khmer, Munda, Tsyam, Palaung - Wa, Annam - Muong, dan Semang - Sakai.
2. Bahasa-bahasa *Austronesia*: yang dibagi lagi atas dua bagian yaitu:
 - a. Bahasa-bahasa *Nusantara* (Indonesia) meliputi bahasa-bahasa Malagasi, Formosa, bahasa-bahasa di Kepulauan Filipina, bahasa Melayu, Jawa, Bali, Batak, Dayak, *Sumba*, Sika, Solor, dan lain-lain.
 - b. Bahasa-bahasa *Oceania*, yang meliputi bahasa-bahasa:
 - b1: *Melanesia*: New Caledonia, Hibrid, Fiji, Salomon, dan Santa Cruz.
 - b2: *Polinesia*: Maori, Hawaii, Tahiti, dan lain-lain.

B. BAHASA AUSTRONESIA

Bahasa Austronesia adalah bahasa yang digunakan oleh penduduk pada ribuan pulau di Samudera Pasifik dan Lautan India sehingga merupakan bahasa yang paling luas wilayah pemukiman para penuturnya. Wilayah penyebaran bahasa-bahasa Austronesia itu terbentang mulai dari pulau Madagaskar di sebelah barat, sampai ke pulau Rapanui (Paskah) di sebelah timur, dekat pantai barat Amerika Selatan, dan dari Selandia Baru atau New Zealand (Aotearoa) di sebelah selatan hingga ke Taiwan di sebelah utara.

Dan kalau keturunan orang Jawa di Suriname (Amerika Selatan) yang berbahasa Jawa itu turut diperhitungkan, maka wilayah bahasa ini akan menjadi jauh lebih luas lagi.

1. Istilah Austronesia

Austronesia mengacu pada wilayah geografis yang penduduknya

menuturkan bahasa-bahasa Austronesia. Seperti telah disinggung di atas, wilayah tersebut sangat luas karena mencakup pulau Formosa di utara, Kepulauan Nusantara (termasuk Filipina), Mikronesia, Melanesia, Polinesia, dan pulau Madagaskar.

Secara harafiah, Austronesia berarti "Kepulauan Selatan" dan berasal dari bahasa Latin *austrālis* yang berarti "selatan" dan bahasa Yunani *nêsos* (jamak: *nesia*) yang berarti "pulau".

Seperti telah disebutkan di atas yaitu bahwa kalau bahasa Jawa di Suriname dimasukkan, maka cakupan geografis juga mencakup daerah tersebut. Hasil studi juga menunjukkan adanya masyarakat penutur bahasa Melayu di pesisir Sri Lanka.

2. Asal usul bangsa Austronesia

Untuk mendapat ide akan tanah air dari bangsa Austronesia, para cendekiawan menyelidiki bukti dari arkeologi dan ilmu genetika. Penelaahan dari ilmu genetika memberikan hasil yang bertentangan. Beberapa peneliti menemukan bukti bahwa tanah air bangsa Austronesia purba berada pada benua Asia, sedangkan yang lainnya mengikuti penelitian linguistik yang menyatakan bangsa Austronesia pada awalnya bermukim di Taiwan.

Dari sudut pandang ilmu sejarah bahasa, bangsa Austronesia berasal dari Taiwan karena pada pulau ini dapat ditemukan pembagian terdalam bahasa-bahasa Austronesia dari rumpun bahasa Formosa asli. Bahasa-bahasa Formosa membentuk sembilan dari sepuluh cabang (= 90 %) pada rumpun bahasa Austronesia.

Bukti dari ilmu arkeologi menyarankan bahwa bangsa Austronesia bermukim di Taiwan sekitar delapan ribu tahun yang lalu. Dari pulau ini para pelaut bermigrasi ke Filipina, Indonesia, kemudian ke Madagaskar dekat benua Afrika dan ke seluruh Samudra Pasifik, mungkin dalam beberapa tahap, ke seluruh bagian yang sekarang diliputi oleh bahasa-bahasa Austronesia. Bukti dari ilmu sejarah bahasa menyarankan bahwa migrasi ini bermula sekitar enam ribu tahun yang lalu. Namun, bukti dari ilmu sejarah bahasa tidak dapat menjembatani celah antara dua periode ini.

3. Penggolongan

Agak sulit untuk mendefinisikan struktur kekeluargaan dari bahasa-bahasa Austronesia karena rumpun bahasa Austronesia terdiri dari bahasa-bahasa yang sangat mirip dan berhubungan erat dengan *kesinambungan dialek* yang besar sehingga sukar untuk mengenali batasan di antara cabang.

Bahkan pada pembagian terbaik yang ada sekarang banyak grup di Filipina dan Indonesia dikelompokkan dari letak geografisnya saja, bukan

dari keterkaitannya antara satu dengan yang lainnya. Namun adalah jelas bahwa keberagaman genealogis terbesar ditemukan pada bahasa-bahasa Taiwan dan keberagaman terkecil ditemukan pada kepulauan Pasifik sehingga mendukung teori penyebaran dari Taiwan atau Tiongkok.

4. *Status resmi*

Bahasa Austronesia terpenting ditilik dari status resminya ialah bahasa Melayu, yang menjadi bahasa resmi di Indonesia (sebagai bahasa Indonesia), Malaysia, dan Brunei. Bahasa Indonesia juga berstatus bahasa kerja di *Timor Leste*. Bahasa Filipina (Filipino), yang merupakan bentuk baku dari bahasa Tagalog, adalah bahasa resmi Filipina. Di Timor Leste, bahasa *Tetun*, yang juga termasuk sebuah bahasa Austronesia, menjadi bahasa resmi di samping bahasa Portugis. Di Madagaskar, bahasa Malagasi adalah bahasa resmi. Di Aotearoa (Selandia Baru), bahasa Maori juga memiliki status bahasa resmi di samping bahasa Inggris.

C. BAHASA-BAHASA NUSANTARA

Bahasa-bahasa Nusantara berdasarkan struktur dan wilayah penyebarannya dapat dibagi lagi atas dua bagian, yaitu:

1. Bahasa-bahasa *Nusantara Barat*: Malagasi, Aceh, Batak, Melayu, Jawa, Sunda, Bali, Dayak, Tagalog, Bisaya, Bima, *Sumba* dan lain-lain.
2. Bahasa-bahasa *Nusantara Timur*: Sika, Solor, Roti, Kisar, Tetun, dan lain-lain.

Bahasa-bahasa Nusantara Barat banyak memiliki morfem-morfem terikat untuk pembentukan kata kerja dan kata benda, serta tempat kata benda yang berfungsi posesif terletak di belakang kata benda yang dimiliki. Bahasa Nusantara Timur kurang sekali morfem-morfem terikatnya, serta kata benda yang berfungsi posesif terletak di depan kata benda yang dimilikinya.

Batas antara bahasa Nusantara Barat dan Nusantara Timur adalah sebelah timur pulau Sumba mengarah ke utara memotong pulau Flores menjadi dua bagian, yaitu di antara Maumere dan Lio, terus ke utara membagi kepulauan Sula atas dua bagian.

D. BAHASA NASIONAL DAN BAHASA DAERAH

Republik Indonesia merupakan sebuah Negara Kepulauan karena terdiri dari sekitar 17.845 buah pulau yang terbentang dari Barat ke Timur mulai dari Sabang di ujung barat sampai Merauke di pulau Papua yang menjadi simbol batas tertimur, walau pun batas geografisnya dengan Negara Papua

New Guinea sebenarnya masih jauh ke timur lagi. Pulau paling utara adalah Miangas dalam gugusan kepulauan Sangihe sampai di selatan di pulau Ndao, dalam kabupaten Rote Ndao.

Setiap pulau dari kepulauan Indonesia itu memiliki bahasa daerah (bahasa lokal, bahasa adat) sendiri-sendiri bahkan dalam satu pulau bukannya terdapat hanya satu bahasa daerah saja tetapi lebih sehingga sudah dapat dibayangkan betapa banyaknya bahasa daerah yang menempati kepulauan yang maha banyak tersebut.

Berdasarkan hasil inventarisasi sederhana, suku-suku bangsa Indonesia di negara ini berjumlah 423 buah (tabel II.1). Di provinsi Nusa Tenggara Timur saja sendiri, terdapat sekitar 46 buah suku bangsa dengan nama-nama seperti tertera pada tabel II.2. akan tetapi menurut para ahli bahasa, di daerah ini terdapat 61 buah bahasa setempat atau bahasa lokal (Fernandez, 2009). Dengan demikian, terdapat banyak sukubangsa yang karena tersebar dalam wilayah pemukiman yang luas tetapi terkotak-kotak oleh pegunungan atau isolasi fisik lainnya, maka suku bangsa itu menggunakan lebih dari satu bahasa, seperti yang terjadi di pulau Sumba, kepulauan Alor dan lain-lain.

Tabel II.1: Jumlah Suku bangsa Indonesia di tiap provinsi/Wilayah

No	PROVINSI / WILAYAH	JUMLAH SUKU BANGSA
1.	A C E H	11
2.	SUMATERA UTARA	15
3.	SUMATERA BARAT	11
4.	KEPULAUAN RIAU	3
5.	SUMATERA SELATAN	29
6.	BENGKULU, JAMBI, LAMPUNG	16
7.	J A W A	13
8.	KALIMANTAN BARAT	74
9.	KALIMANTAN TENGAH & SELATAN	20
10.	KALIMANTAN TIMUR	29
11.	BALI & NTB	13
12.	NUSA TENGGARA TIMUR	46
13.	SULAWESI UTARA	20
14.	SULAWESI TENGAH	16
15.	SULAWESI SELATAN & TENGGARA	19
16.	KEPULAUAN MALUKU	43
17.	P A P U A	115
	J U M L A H	423

Tabel II.2 : Nama-nama Suku bangsa di NTT

	NAMA SUKU-SUKU BANGSA	KETERANGAN
A	Abui, Alor, Anas, Atanfui	di pulau Alor
B	Babui, Bajawa, Bakifan, Blagar, Boti	di Flores & Timor
D	Dawan, Deing	di pulau Timor
E	Ende	di pulau Ende
F	Faun, Flores	di pulau Flores
H	Hanifeto, Helong	p. Semau, p. Timor
K	Kabola, Karera, Kawel, Kedang, Kemak, Kemang, Kolana, Kramang, Krowe Muhang, Kui	p. Flores, p. Timor Sumba, Alor dll
L	Labala, Lamaholot, Lemma, Lio	Lembata, Flores
M	Manggarai, Maung, Mela, Modo, Muhang, Marae	p. Flores, p. Alor
N	Nagekeo, Ngada, Noenleni	p. Flores
R	Riung, Rongga, Rote	p. Flores, p. Rote
S	Sabu, Sikka, Sumba	p. Sabu, p. Flores, dan p. Sumba
T	Tetun	pulau Timor

Berdasarkan tabel II.1 di atas, jumlah suku bangsa di Indonesia adalah 423 buah. Tetapi Presiden Republik Indonesia saat ini, Bapak Ir. Djoko Widodo dalam suatu kesempatan mengatakan bahwa etnis di Indonesia berjumlah 1260 buah. Ini pasti benar, karena pulau-pulau di negeri ini berjumlah 17 ribu lebih, dan pada setiap pulau masih terbagi atas beberapa etnis lagi.

Dengan mengetahui akan hal ini, maka kita pun menyadari betapa pentingnya Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 itu bagi persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Tekad kuat Pemuda Indonesia melalui Sumpah Pemuda itu mengokohkan bahasa Indonesia sebagai bahasa Pemersatu sekaligus sebagai Bahasa Nasional.

Sesudah mengikuti uraian tentang penggolongan bahasa-bahasa di dunia seperti di atas, maka dengan jelas kita dapat menempatkan kedudukan *bahasa Indonesia* di tengah-tengah bahasa dunia. Bahasa Indonesia berakar dan berasal dari bahasa Melayu, dengan mengalami perkembangan yang luar biasa, terutama setelah diresmikan menjadi bahasa nasional dan bahasa persatuan: unsur-unsur daerah, unsur-unsur asing seperti bahasa Belanda, Inggris, Arab, Sansekerta dan lain-lain dengan melalui proses adaptasi diterima di dalam perbendaharaan bahasa Indonesia.

Peranan bahasa Indonesia semakin penting lagi sesuai dengan peranan politik yang dimainkan oleh Negara Republik Indonesia, baik ke dalam -- dalam mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa, membentuk satu

kebudayaan Indonesia yang baru — maupun ke luar dalam hubungan internasional.

E. BAHASA-BAHASA DI NTT.

Pengelompokan bahasa daerah di Indonesia tidaklah berdasarkan atas pengelompokan wilayah administrasi pemerintahan, tetapi para ahli bahasa melakukan pengelompokan bahasa berdasarkan kaidah-kaidah ilmu bahasa (linguistik generatif, histories, lek-dialek-isolek) dan sebagainya.

Dalam Peta Bahasa Esser tahun 1938 yang diilhami pendapat Yonker tahun 1918, bahasa-bahasa di Nusantara dibedakan atas 17 sub-kelompok yang salah satunya dinamai subkelompok *Bima-Sumba*. Saat ini pengelompokan itu sudah barang tentu sudah berubah.

Tentang bahasa-bahasa daerah di NTT, juga masih menghadapi hal yang sama, yaitu belum adanya kepastian mengenai jumlahnya yang sebenarnya maupun status dan wilayah penuturnya. Berbicara tentang hal ini, Penulis mengutip sebagian besar pendapat DR. INYO YOS FERNANDEZ (2009) berjudul "Inventarisasi bahasa-bahasa Daerah" antara lain sebagai berikut:

"Hasil kajian para peneliti terdahulu, tampak bahwa masih terdapat silang pendapat yang simpang siur mengenai hasil inventarisasi terhadap bahasa-bahasa NTT baik oleh linguis SIL (Summer Institute of Linguistics) tahun 1997 maupun oleh Pusat Bahasa, masih belum memuaskan, karena beragam kendala yang dihadapi.

Dari hasil-hasil penelitian itu, dinyatakan bahwa di Nusa Tenggara Timur (NTT) terdapat 61 bahasa daerah. Di Kabupaten Alor terdapat 18 bahasa sedangkan di Flores Timur terdapat 12 bahasa. Tetapi ada pula yang berpendapat lain, yaitu bahwa di Alor terdapat 17 bahasa sedangkan di Flores Timur 11 bahasa.

Memang kedua pendapat di atas hampir sama saja, namun sampai sekarang belum ada kepastian jumlah yang sebenarnya. Ini sama halnya dengan di Sumba, di mana terdapat pendapat-pendapat yang berbeda tentang jumlah bahasa di pulau Sumba itu.

Agar tercapai inventarisasi bahasa-bahasa di NTT dengan hasil yang memadai dan terukur, menurut Fernandez (2009) maka inventarisasi ini harus dilakukan melalui kajian yang menerapkan metode dan teori yang tepat, bukan melalui pengakuan penutur dari bahasa yang diteliti semata-mata. Yang dirasa sangat mendesak adalah didirikannya Balai atau Kantor Bahasa yang dapat mengkoordinasi langsung kajian bahasa-bahasa di NTT yang tinggi heterogenitasnya, sebagaimana terdapat di propinsi lainnya di Indonesia, seperti di Maluku, Papua, dan lain-lain.

Sesuai dengan hasil penelusuran pustaka tentang pengelompokan serta status bahasa-bahasa sekerabat di NTT dan Maluku, terungkap bahwa sejumlah besar bahasa-bahasa berkerabat di Provinsi NTT tergolong anggota subkelompok bahasa Melayu-Polinesia Tengah (MPT) atau Central Melayo-Polinesia (CMP).

Selain itu, terungkap pula bahwa seperti halnya bahasa-bahasa di Maluku, terdapat juga sejumlah bahasa berkerabat di NTT yang oleh para linguis Austronesia dibedakan dari bahasa-bahasa anggota subkelompok MPT. Ada beberapa nama yang diberikan bagi kelompok bahasa-bahasa itu, selain yang lebih populer dan oleh umum dikenal sebagai kelompok bahasa Non Austronesia (AN).

Selain subkelompok bahasa MPT, dewasa ini para linguis AN berpendapat bahwa di kawasan Nusantara masih terdapat juga subkelompok bahasa Melayu-Polinesia Barat (MPB) atau Western Malayo-Polynesia (WMP) dan Melayu-Polinesia Timur atau Eastern Malayo-Polynesia (EMP). Bahasa-bahasa MPT yang berada di kawasan transisi, merupakan bahasa-bahasa kerabat yang secara geografis terletak di antara sub-rumpun MPB dan MPT.

Apabila hasil pemetaan bahasa di Indonesia yang pertama kali yang dipublikasi oleh Esser (1938) tentang pengelompokan bahasa-bahasa di Indonesia ditinjau kembali dengan lebih saksama, tampak bahwa pengelompokan bahasa-bahasa di NTT terpisah atas dua subkelompok bahasa yaitu:

- 1). subkelompok Ambon-Timor dan
- 2). subkelompok Bima-Sumba.

Seperti pada subkelompok Ambon-Timor, yang keanggotaannya tidak hanya termasuk bahasa-bahasa kerabat di Maluku saja tetapi meliputi juga Timor, demikian pula halnya dengan subkelompok bahasa Bima-Sumba yang tidak hanya meliputi bahasa-bahasa Bima di Sumbawa Timur (NTB) saja, tetapi juga bahasa-bahasa Sumba dan bahasa-bahasa di Flores Barat dan Flores Tengah di NTT.

Patut disayangkan bahwa hingga kini penanganan terhadap bahasa-bahasa di daerah ini, masih belum dilakukan dengan perhatian yang seimbang. Sangat disayangkan bahwa di daerah tempat aset budaya dan bahasa bangsa sedemikian kayanya, belum terdapat Balai atau Kantor bahasa, yang secara khusus menangani bahasa yang heterogen itu. Jika dibandingkan dengan daerah yang bahasanya homogen seperti di Jawa, terdapat tiga kantor dan balai bahasa. Di samping itu, jika dipertimbangkan bahwa Pusat Pembinaan Bahasa dapat menangani bahasa yang homogen itu langsung dari Jakarta.

Seyogyanya sangatlah ideal apabila keadaan serupa itu dapat dipertimbangkan sehingga Jawa yang bahasanya homogen itu hanya

memerlukan satu balai atau kantor bahasa saja, sementara itu di tempat lain terdapat heterogenitas bahasa dengan keragaman budayanya, seperti NTT, perlu mendapat perhatian dengan adanya sebuah balai atau kantor bahasa. Dengan demikian, terdapat keseimbangan dalam menghargai dan mengembangkan aset kekayaan budaya bangsa. Berdasarkan implikasi yang terimplisit dari kajian yang dilakukan Dyen tersebut telah termotivasi pula kajian terhadap bahasa-bahasa berkerabat di NTT, seperti yang dilakukan oleh Budasi (2007). Dengan memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif pengelompokan bahasa-bahasa Sumba yang terdiri atas tujuh bahasa berkerabat telah dikaji.

Sesuai dengan informasi yang diperoleh dari hasil survey tim peneliti SIL (Summer Institute of Linguistics atau SIL, 1997) yang dimuat pula dalam majalah "Ethnology Language of the World", edisi ke-15 (Grimes, 2000), inventarisasi bahasa-bahasa di NTT dewasa ini, diketahui bahwa terdapat 61 bahasa yang tersebar di wilayah Provinsi ini dan dapat dirinci sebagai berikut.

1. Bahasa-bahasa di Flores dan Lembata sebanyak 28 bahasa;
2. Bahasa-bahasa di Kabupaten Alor berjumlah 17 bahasa;
3. Bahasa-bahasa di Sumba (termasuk bahasa Sawu) berjumlah 9 bahasa.
4. Bahasa-bahasa di Timor berjumlah 7 bahasa (tidak termasuk bahasa-bahasa yang terdapat di Timor Leste). "

Demikian pendapat Fernandez.

Cara-cara yang digunakan oleh tim peneliti SIL, Grimes dkk. (1997) tersebut dalam penetapan jumlah dan status bahasa-bahasa serta dialek-dialek di NTT seperti yang diungkapkan itu, secara keseluruhan cukup memprihatinkan sehingga dapat menyebabkan hasil inventarisasi yang dilakukan patut diragukan dan beresiko tidak dapat dipercaya.

Apabila hanya mengandalkan pada pengakuan para penutur bahasa saja, maka jumlah bahasa maupun status bahasa belum dapat ditetapkan melalui cara yang lebih baik sehingga masih kurang meyakinkan hasilnya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat mencapai hasil yang lebih bermutu. Perlu digunakan teori dan metode yang lebih sesuai dalam kegiatan menginventarisasi bahasa-bahasa seperti dalam penetapan jumlahnya bukan hanya semata berdasarkan pengakuan penutur sehingga hasil kajian yang dicapai dapat diterima atau diakui. Hasil kajian yang lebih mendalam terhadap bahasa-bahasa kerabat di NTT perlu menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif sehingga pada masa yang akan datang dapat dicapai hasil yang lebih memuaskan dalam melakukan inventarisasi bahasa-bahasa kerabat di NTT.

Pendapat Inyo Fernandez sebelumnya, yaitu dalam tahun 1993 lain lagi. Berdasarkan hasil-hasil penelitian C. Grimes, T. Therik, B. Grimes dan M.

Jacob, jumlah bahasa daerah di Nusa Tenggara (NTB & NTT) berdasarkan data tahun 2000, adalah 76 buah. Nama-nama bahasa, taksiran jumlah penutur dan lokasi bahasa itu di NTT dalam tahun 2000 atau di sekitar tahun itu menurut para ahli ini adalah:

Tabel II.3. Nama, jumlah penutur dan lokasi bahasa-bahasa daerah di NTT.

No.	NAMA BAHASA	PENUTUR	LOKASI (PULAU)
1.	<i>Abui</i>	16,000	<i>Alor Tengah dan Barat</i>
2.	<i>Adang</i>	31,000	<i>Alor Barat Laut</i>
3.	<i>Alor</i>	25,000	<i>Alor Barat & Selatan,</i> <i>Utara pulau Ternate</i>
5.	<i>Adonara</i>	17,000	<i>Pulau Adonara</i>
6.	<i>Amarasi</i>	50,000	<i>Timor ujung barat bagian selatan</i>
7.	<i>Anakalangu</i>	14,000	<i>Selatan Sumba Tengah</i>
8.	<i>Bilba</i>	7,000	<i>Pulau Rote bagian timur;</i>
9.	<i>Blagar</i>	11,000	<i>Pulau Pantar Timur</i>
10.	<i>Bunak</i>	50,000	<i>Bagian dalam Timor Tengah</i>
11.	<i>Dela-Oenale</i>	7,000	<i>Pantai Barat pulau Rote</i>
12.	<i>Dengka</i>	20,000	<i>Pulau Rote Barat Laut;</i>
13.	<i>Dhao</i>	5,000	<i>Pulau Ndao dan tersebar</i>
14.	<i>Ende</i>	87,000	<i>Selatan pulau Flores Tengah</i>
15.	<i>Hamap</i>	1,290	<i>Di Sekitar Kota Kalabahi & Moru</i>
16.	<i>Helong</i>	14,000	<i>Ujung Barat pulau Timor, Semau</i>
17.	<i>Ile Ape</i>	???	<i>Utara pulau Lomblen (Lembata)</i>
18.	<i>Kabola</i>	3,900	<i>Barat Laut pulau Alor</i>
19.	<i>Kafoa</i>	1,000	<i>Barat Daya pulau Alor</i>
20.	<i>Kamang</i>	16,500	<i>Pulu Alor bagian Timur</i>
21.	<i>Kambera</i>	235,000	<i>Sumba bagian timur</i>
22.	<i>Kedang</i>	30,000	<i>Timur Laut pulau Lembata</i>
23.	<i>Kelon</i>	6,000	<i>Tenggara pulau Alor</i>
24.	<i>Kemak</i>	50,000	<i>Utara Timor Tengah</i>
25.	<i>Ke'o</i>	40,000	<i>Selatan pulau Flores Tengah</i>
26.	<i>Kepo'</i>	10,600	<i>Flores Tengah, Manggarai</i>
27.	<i>Kodi</i>	40,000	<i>Ujung Barat pulau Sumba</i>
28.	<i>Komodo</i>	700	<i>P. Komodo & Pantai Barat p. Flores</i>
29.	<i>K u i</i>	4,240	<i>Terpencar dalam pulau Alor</i>
30.	<i>Kula</i>	5,000	<i>Bagian tengah pulau Alor</i>
31.	<i>Lamaholot</i>	150,000	<i>Ujung timur pulau Flores, Bagian</i> <i>Barat pulau Adonara & Solor</i>
32.	<i>Lamalera</i>	??	<i>Pantai Selatan pulau Lomblen</i>
33.	<i>Lamatuka</i>	??	<i>Bagian tengah pulau Lomblen</i>
34.	<i>Lamboya</i>	25,000	<i>Barat & Selatan Daya Sumba Barat</i>

35.	<i>Lamma</i>	10,000	<i>Barat Laut & Barat p. Pantar</i>
36.	<i>Laura</i>	10,000	<i>Sumba, Barat Laut</i>
37.	<i>Lembata Selatan</i>	???	<i>Bagian barat pulau Lomblen</i>
	<i>Lembata Barat</i>	???	
38.	<i>Levuka</i>	???	<i>Lomblen Tengah bagian Barat</i>
39.	<i>Lewo Eleng</i>	???	<i>Lomblen Tengah bagian Timur</i>
40.	<i>Lewotobi</i>	289,000	<i>Bagian Timur pulau Flores</i>
41.	<i>Li'o</i>	130,000	<i>Flores Tengah, Barat Sikka</i>
42.	<i>Lole</i>	20,000	<i>Pulau Rote bagian tengah</i>
43.	<i>Melayu Kupang</i>	200,000	<i>Kota Kupang & sekitarnya</i>
44.	<i>Melayu Larantuka</i>	20,000	<i>Kota Larantuka & Sekitarnya</i>
45.	<i>Mamboru</i>	16,000	<i>Utara Sumba Tengah</i>
46.	<i>Manggarai</i>	500,000	<i>Sepertiga Flores Barat</i>
47.	<i>Nage</i>	50,000	<i>Utara Flores Tengah</i>
48.	<i>Nedebang</i>	1,380	<i>Utara tengah pulau Pantar</i>
49.	<i>Ngad'a</i>	60,000	<i>Flores Tengah</i>
50.	<i>Ngad'a Timur</i>	5,000	<i>Bajawa dan sekitarnya</i>
	<i>(= Bajawa, - Bajawa)</i>		
51.	<i>Palu'e</i>	10,000	<i>Pulau Palue</i>
52.	<i>Portuguese</i>	???	<i>Sekitar Sikka</i>
53.	<i>Rajong</i>	4,240	<i>Utara Ngada & Manggarai</i>
54.	<i>Rembong</i>	2,120	<i>Manggarai Timur dan Riung</i>
55.	<i>Retta</i>	???	<i>Sekitar Teluk Kalabahi, Alor</i>
56.	<i>Ringgou</i>	10,000	<i>Ujung timur pulau Rote</i>
57.	<i>Riung</i>	14,000	<i>Flores Tengah bagian utara</i>
58.	<i>Rongga</i>	2,120	<i>Bagian selatan Flores Tengah</i>
59.	<i>Sabu</i>	110,000	<i>Pulau Sabu dan tersebar</i>
60.	<i>Sawila</i>	3,000	<i>Sebelah timur pulau Alor</i>
61.	<i>Sikka</i>	175,000	<i>Flores bagian Timur tengah</i>
62.	<i>So'a</i>	10,000	<i>Kabupaten Ngada bagian tengah</i>
63.	<i>Termanu</i>	30,000	<i>Pulau Rote bagian tengah</i>
64.	<i>Tetun</i>	400,000	<i>Pulau Timor bagian Tengah</i>
65.	<i>Tii</i>	20,000	<i>Rote Barat Daya</i>
66.	<i>Uab Meto</i>	586,000	<i>Pulau Timor bagian barat</i>
	<i>(=Dawan = Atoni)</i>		
67.	<i>Wae Rana</i>	4,240	<i>Flores tengah bagian selatan</i>
68.	<i>Wanukaka</i>	10,000	<i>Pantai Selatan Sumba Barat</i>
69.	<i>Wejewa</i>	65,000	<i>Pedalaman Sumba Barat</i>
70.	<i>Wersing</i>	3,700	<i>Pulau Alor</i>

Pada tabel di atas terlihat bahwa bahasa lokal atau bahasa daerah di NTT berjumlah sekitar 70 buah bahasa, sedangkan jumlah suku-bangsa

di daerah ini hanya sekitar 46 buah. Ini berarti bahwa terdapat beberapa suku-bangsa atau *etnis* yang menuturkan lebih dari satu bahasa lokal.

Bahasa-bahasa yang penuturnya *paling banyak* adalah bahasa Uab Meto atau bahasa Dawan di pulau Timor (586 ribu), bahasa Manggarai di Flores Barat (500 ribu), bahasa Tetun di pulau Timor (400 ribu), bahasa Lewotobi (289 ribu), bahasa Kampera di pulau Sumba (235 ribu) dan bahasa Melayu Kupang. Bahasa-bahasa yang tergolong *banyak* (lebih dari 100.000) adalah bahasa Sika, Bahasa Lamaholot, bahasa Sabu dan bahasa Li'o. Bahasa-bahasa lainnya penuturnya sudah *kurang* dari seratus ribu orang.

Dari pulau Sumba, pada uraian di atas tercatat ada 8 bahasa yaitu: Anakalang, Kampera, Kodi, Lamboya, Laura, Memboro, Wanukaka dan Wejewa. Apakah bahasa-bahasa di pulau Sumba ini merupakan bahasa yang saling berbeda ataukah hanya sebagai sebuah dialek, akan dibahas dalam bab berikutnya.

F. BAHASA DI PULAU SUMBA

Seperti telah disinggung di atas, bahwa dalam inventarisasi bahasa di provinsi NTT masih simpang siur, maka demikian pula halnya di pulau Sumba. Terdapat juga kesimpangsiuran pandangan para ahli terhadap pengelompokan dan jumlah bahasa di pulau Sumba dalam hubungannya dengan subkelompok Malayo Polinesia Tengah. Pendapat-pendapat tentang bahasa Sumba ini dapat dilihat pada bab berikutnya, yaitu pada bab 3.

Yang jelas, orang Sumba sendiri belum dapat membenarkan atau pun menyalahkan pendapat-pendapat itu, atau memberikan pendapat yang berbeda tentang perbahaasaan itu selama belum dilakukan penelitian yang saksama oleh orang Sumba sendiri.

Pada pengelompokan semula, Dr. S. J. Esser memasukkan bahasa-bahasa di pulau Sumba ke dalam kelompok bahasa *Bima - Sumba*, yaitu bahasa-bahasa *Bima, Manggarai, Ngada - Lio, Sumba Barat* (=Wewewa), *Sumba Timur* (=Kampera) dan bahasa *Sabu* (=Li Hawu).

Sehubungan dengan terjadinya kemungkinan *pemekaran* kabupaten di pulau Sumba, maka bahasa Wewewa jangan lagi diidentikkan sebagai bahasa Sumba Barat. Demikian juga dengan bahasa Kampera, tidak perlu lagi diidentikkan sebagai bahasa Sumba Timur.

Menurut tabel II.3 di atas, terlihat bahwa di pulau Sumba terdapat 8 bahasa, yaitu bahasa-bahasa Anakalangu, Kampera, Kodi, Lamboya, Laura, Mamboro, Wanukaka dan bahasa Wewewa. Selain jumlah bahasa yang 8 buah itu, tabel ini juga memperkirakan jumlah penuturnya pada masing-masing bahasa, yang menurut Penulis, lebih banyak sebagai perkiraan saja sehingga tidak menjadi pegangan pasti.

BAB III. BAHASA SUMBA.

A. PENGERTIAN

Seperti yang sudah dikemukakan di atas, Bahasa adalah *alat komunikasi* yang terbaik untuk seseorang dapat berhubungan dan bercakap-cakap dengan dan untuk mengeluarkan pendapat dan perasaan serta isi hatinya kepada orang lain. Komunikasi ini hanya dapat terlaksana atau berlangsung dengan baik apabila kedua pihak yang berkomunikasi menguasai bahasa yang sama.

Akan tetapi bukan hanya itu saja. Peribahasa Indonesia mengatakan "*bahasa menunjukkan bangsa.*" Bahasa adalah salah satu *jati diri* bangsa. Juga tutur kata seseorang menunjukkan kepribadiannya. Dengan demikian, bahasa menjadi identitas diri.

Bahasa asli pulau Sumba adalah *bahasa Sumba* (dialek Kampera: *hilo Humba*). Namun, oleh karena terpecahnya penduduk dalam wilayah yang luas, domisilinya terkotak-kotak oleh isolasi fisik geografis, ditambah dengan masih sulitnya komunikasi dan transportasi, maka bahasa Sumba itu pun menjadi sangat bervariasi pada berbagai tempat. Akibatnya ialah timbulnya perbedaan pendapat di kalangan para ahli bahasa atau kalangan peminat bahasa mengenai jumlah dan jenis bahasa di pulau ini.

Pada bab II sudah dikemukakan bahwa bahasa Sumba tergolong ke dalam rumpun bahasa *Austronesia*, suatu kelompok bahasa yang tersebar secara sangat luas di Asia Tenggara dan Nusantara, dari Taiwan ke Selatan sampai Selandia Baru, dan dari Madagaskar sampai di ujung kepulauan Pasifik dekat benua Amerika.

B. AWAL USAHA PELESTARIAN BAHASA SUMBA.

1. Masalah bahasa.

Usaha Pekabaran Injil oleh gereja-gereja di Belanda langsung kepada orang Sumba di pulau Sumba terhambat oleh *masalah bahasa*. Bahasa Sumba harus dipakai sebagai alat komunikasi agar usaha pekabaran Injil itu dapat berhasil. Oleh karena itu, usaha-usaha penyelidikan dan penguasaan bahasa yang digunakan oleh orang Sumba di pulau ini haruslah digiatkan.

Akibat dari usaha-usaha penyelidikan inilah yang menjadi awal dari usaha pelestarian bahasa orang Sumba ini, oleh karena diikuti pula oleh usaha-usaha mempublikasikannya sehingga menjadi dokumen tertulis, dibandingkan dengan keadaan sebelumnya di mana segala kepentingan

hanya melalui pengucapan yang hanya bersifat serba verbal (lisan).

Para perintis yang diutus untuk membawa Injil kepada Orang Sumba, terbagi atas 2 (dua) gelombang.

- a). Gelombang Pertama, pada periode 1881 – 1902, terdiri dari Ds. J. J. van Alphen (1881), Ds. W. Pos (1890) dan Ds. C. de Bruijn (1892);
- b). Gelombang Kedua, pada periode 1902 - 1924, terdiri dari Ds. D. K. Wielenga, Ds. J. F. Colenbrander, dan Ds. L. P. Krijger.

a). Pada Masa Gelombang Pertama:

Para perintis gelombang Pertama banyak mengalami hambatan dan rintangan antara lain:

- a1). Situasi politik belum memungkinkan;
- a2). Mendapat informasi yang salah tentang pola hidup orang Sumba;
- a3). Belum mampu belajar dan menguasai bahasa Sumba.

b). Pada Masa Gelombang Kedua:

Kedatangan para Perintis gelombang Kedua disambut oleh kondisi pulau Sumba yang sudah mengalami banyak perubahan. Antara lain:

- b1). Situasi politik sudah berangsur membaik;
- b2). Bahasa Sumba menjadi kunci memasuki masyarakat Sumba;
- b3). Injil telah menyelamatkan banyak orang Sumba.

2. Pelestarian bahasa Sumba dalam tulisan.

Usaha melestarikan bahasa Sumba dalam tulisan sudah dirintis oleh beberapa orang berbangsa Belanda yang sempat bercokol di pulau ini, antara lain J. de Roo van Alderwerelt tahun 1890-1891, Pater J. H. van der Velden dalam dialek Laura di tahun 1899, dan Ds. W. Pos dalam tahun 1901 dalam dialek Kambera.

Selain itu Prof. Dr. J. C. G. Jonker telah berusaha menulis naskah bahasa-bahasa percakapan dan ceritera-ceritera. Sayangnya sekali, naskah-naskah tersebut tidak sempat diterbitkan sebagai buku.

Tulisan yang lebih berbobot adalah hasil usaha Ds. D. K. Wielenga yang tiba di Sumba tahun 1904, dengan judul "*Schets van den Sumbaneesche Spraakkunst*" (Naar het dialect van Kambera) dan "*Sumbaneesche Woordenlijst* (dialect van Kambera)", yaitu Tata Bahasa dan Kamus bahasa Sumba dalam dialek Kambera, diterbitkan pada tahun 1909, lima tahun setelah tibanya di pulau ini. Kamus Bahasa Sumba yang disusun oleh Ds. D. K. Wielenga jauh lebih bagus dari yang disusun Ds. W. Pos. Demikian juga dengan bukunya tentang Tata Bahasa Sumba. Selain kamus dan tata bahasa, Pendeta ini juga berhasil menerjemahkan Ceritera-ceritera Alkitab dan Injil Lukas ke dalam bahasa Sumba Kambera. Enam

tahun kemudian yaitu pada tahun 1915 terbit pula sebuah buku berjudul "*Analalu welingu la Huratu Bokulu*" (ceritera-ceritera dari Alkitab), diterbitkan atas biaya Lembaga Alkitab Belanda (Nederlandsch Bijbelgenootschap).

Buku tersebut meskipun bahasanya belum sebagaimana mestinya, tetapi sangat bermanfaat bagi guru-guru dan para awam yang telah tamat dari sekolah-sekolah. Buku itu dibaca baik untuk diri sendiri mau pun untuk orang lain dalam upaya menyebarkan Injil, baik oleh orang Sumba asli mau pun pendatang dari Sabu, Rote dan Ambon. Mereka ini dapat menulis bahasa Sumba dengan tata bahasa yang telah dibuat oleh Ds. D. K. Wielenga.

Pada akhir tahun 1920, Ds. D. K. Wielenga pergi cuti ke Belanda, namun ia telah membangun sebuah gereja untuk orang Sumba di Payeti. Demikian pula, sebuah rumah sakit permanen, telah dibangun untuk menampung penderita laki-laki maupun perempuan. Broeder D. H. Krijger disiapkan menjadi pimpinan Rumah Sakit, dengan dibantu oleh dua orang terpelajar, K. W. Palekahelu dan D. M. Ndahawali, anak Nápu yang diserahkan oleh Raja Nápu kepada D. K. Wielenga sebagai balas jasanya pengganti kuda yang elok itu.

3. Meningkatkan bahasa Sumba menjadi Pengantar Injil Tuhan.

Akibat dari usaha-usaha pekabaran Injil dengan segala cara dan berbagai jalan, baik langsung secara lisan maupun tulisan, mau pun melalui pendidikan di sekolah-sekolah dan melalui perawatan di Rumah-rumah Sakit dan poliklinik maka di mana-mana nampak tumbuhnya bakal-bakal jemaat Kristen. Dengan sendirinya pendeta utusan tidak dapat melayani semua itu yang jarak-jaraknya cukup jauh. Di mana-mana, para guru sekolah merangkap pula sebagai pemimpin jemaat. Lebih-lebih mereka yang telah mendapat pendidikan teologi di Sekolah Normal (Normalschool).

Di Waijewa, karena banyaknya orang yang ingin menjadi orang Kristen, Ds. L. P. Krijger mengalihkan seorang guru sekolah menjadi guru Injil, yaitu *Enos Wadu*, seorang Sabu dari Kambaniru, yang telah lama menjadi guru di sana sehingga sudah mahir berbahasa Sumba dialek Wewewa. Pada tahun 1920 jemaat yang dipimpin Enos Wadu itu dinyatakan berdiri sendiri, lengkap dengan orang-orang yang berjabatan. Inilah jemaat Gereja Sumba yang pertama, tetapi belum bernama Gereja Kristen Sumba (GKS).

Maka kemudian sangat dirasakan sangat perlunya tenaga khusus untuk Injil, tidak bisa lagi menjadi *tugas sambilan* dari para guru sekolah dan kaum awam lainnya. Waktu itu, bertepatan pula dengan waktu pensiunnya Ds. L. P. Krijger, yang lalu digantikan oleh Ds. W. van Dijk. Berhubung dengan kebutuhan akan tenaga Injil tersebut, maka Gereformeerde Kerks in Nederland (GKN) membuka Theologische Opleidingschool (TOS) di Karuni dengan mempegunakan tenaga Ds. L. P. Krijger sebagai dosen (Pengajar).

TOS dibuka mulai Januari 1924 dengan murid yang berjumlah 7 orang. Berasal dari guru-guru sekolah, 5 orang Sumba dan 2 orang Sabu. Mereka itu adalah: *Enos Wadu, Willem Kore, Umbu Tunggu Bili, Umbu Teul Namu-paraing, Hermanus Rangga Horo, Herman Malo dan Cornelis Njurumbatu*. Angkatan pertama ini semuanya lulus dalam tahun 1926. Ds. L. P. Krijger memimpin sekolah ini sampai tahun 1935 dengan hasil sebanyak 40 orang bakal guru Injil (bakal Pendeta). Ia digantikan oleh Dr. H. Bergema, yang membuka kembali sekolah ini dalam tahun 1938. Tamatan dari sekolah inilah yang menjadi pengajar Injil di pelosok-pelosok pulau Sumba.

4. Meningkatkan bahasa Sumba menjadi bahasa Alkitab.

Bahasa Sumba sebagai alat pengantar Injil perlu ditingkatkan agar dengan bahasa itu isi Alkitab dapat diungkapkan seterang-terangnya. Generale Zendingdeputaat dalam kerjasama dengan Nederlands Bijbelgenootschap mencari seseorang yang dapat diandalkan untuk maksud itu, untuk ditetapkan dan menyiapkan diri untuk bidang itu. Oknum itu adalah Dr. L. Onvlee yang setelah menyelesaikan studi kesjaranaan theologiinya di Vrije Universiteit Amsterdam dalam tahun 1915, ia beralih ke Universiteit Leiden untuk mempelajari bahasa-bahasa Timur (Oostersetaalen). Di sanalah ia mem-perdalam ilmunya dalam bahasa Sumba sampai selesai dalam tahun 1925 dan mendapat gelar doktor setelah mempertahankan disertasinya yang berjudul "Einige Sumbaneesche Vertellingen".

Sebagai utusan NBG, Dr. L. Onvlee dan keluarganya tiba di Sumba tanggal 20 Juni 1926 dan berdiam sementara di sebuah rumah yang letaknya dekat dengan kediaman Ds. L. P. Krijger di Komij, Karuni.

Usaha-usaha untuk menjadikan bahasa Sumba menjadi bahasa Alkitab, menjadi bahasa budaya Kristen berjalan terus, dengan pemeran utamanya adalah Bapak Umbu Hina kapita. Karena ketekunan dan berkat pengabdianya itu, ia mendapatkan penghargaan regional bahkan internasional. Hasil-hasil karyanya adalah buku-buku dokumentasi budaya Sumba, antara lain adalah seperti tabel III.1 berikut.

Daftar III.1. Daftar Hasil Karya Tulis Dr. Umbu Hina Kapita.

NO.	JUDUL/PERIHAL	TAHUN TERBIT
1.	Sejarah Pergumulan Injil di Sumba	1962
2.	Mbuku Kahahi (Katakhisumus)	1971
3.	Sumba di dalam jangkauan jaman	1976
4.	Masyarakat Sumba dan Adat-istiadatnya	1976

5.	Lii Matua (Hikayat Suci)	1973
6.	Ludu Humba (Nyanyian Sumba)	1977
7.	Lii Ndai (Sejarah Purbakala)	1979
8.	Kamus Sumba/Kambara - Indonesia	1982
9.	Tatabahasa Sumba Timur dalam dialek Kambara	1983
10.	Kambaraas (Oost – Sumbaas) – Nederlands Woordenboek	1984
11.	Lawiti Luluku Humba, Pola Peribahasa Sumba	1987

C. PENDAPAT-PENDAPAT TENTANG BAHASA SUMBA

Berdasarkan bahan-bahan tertulis yang Penulis sudah pernah temukan dan baca, ternyata banyak sekali pendapat tentang bahasa yang ada di pulau Sumba ini. Penulis akan ungkap sedikitnya 7 (tujuh) pendapat tentang pembagian bahasa di pulau Sumba ini berdasarkan hasil penelitiannya masing-masing.

Pendapat-pendapat itu antara lain dari:

- 1). Louis Onvlee;
- 2). Umbu Hina Kapita;
- 3). A. R. Syamsudin (dari Universitas Pajajaran Bandung);
- 4). Aleks Djawa (dari Universitas Udayana Denpasar);
- 5). Anak Agung, Putu Putra (dari Universitas Udayana Denpasar);
- 6). I Gede Budasi (dari UNDIKSHA Singaraja); dan
- 7). Ahli-ahli lainnya

Secara ringkas, pendapat-pendapat itu adalah antara lain:

1. Menurut ahli bahasa Sumba Dr. L. ONVLEE tahun 1926, di pulau Sumba terdapat hanya *satu bahasa saja* dengan *dua dialek utama* yaitu bahasa *Kambara* (Sumba Timur) dan bahasa *Wajjewa* (Sumba Barat). Selanjutnya, Bahasa Kambara dibagi atas *lima* dialek, yaitu *Kambara, Manggárana, Manggákina, Manggikina*, dan *Mawákina*, sedangkan bahasa Wajjewa (Wewewa) dapat dibedakan atas *delapan* dialek yaitu: *Wewewa, Kodi, Lamboya, Wanokaka, Loli, Anakalang, Memboro* dan *Laura*.
2. UMBU HINA KAPITA yang pada mulanya sependapat dengan Dr. Onvlee, namun dalam tahun 1961, ketika menjabat sebagai Kepala Inspeksi Kebudayaan kabupaten Sumba Timur, berpendapat bahwa di pulau Sumba terdapat *2 (dua) bahasa* asli yaitu Bahasa Sumba Timur (Kambara) dan Bahasa Sumba Barat (Wewewa), yang kedua-duanya tergolong ke dalam kelompok bahasa Bima-Sumba. Bahasa-bahasa lainnya dalam kelompok ini adalah bahasa-bahasa Bima, Ngada-Lio, dan bahasa Sabu.

- Kedua bahasa ini (Kambera dan Wewewa) masih dapat lagi dibagi ke dalam beberapa dialek dan tiap dialek terdiri dari cabang-cabang dialek.
3. A. R. SYAMSUDIN dalam *disertasinya* ketika menyelesaikan program S-3 di Universitas Pajajaran (UNPAD) Bandung tahun 1996, berpendapat bahwa di pulau Sumba hanya ada *satu bahasa* saja yaitu bahasa Sumba yang dapat dibagi atas *tujuh* dialek, yaitu: *Kambera, Waibangga (Loli), Wajjewa, Memboro, Lamboya, Kodi dan Tana Righu*.
 4. Sedangkan ALEKS DJAWA dalam *thesisnya* pada program S-2 di Universitas Udayana (UNUD), Denpasar tahun 2000, berkesimpulan bahwa bahasa di pulau Sumba terbagi atas *empat jenis bahasa* yang berbeda yaitu masing-masing bahasa *Kambera, Loli, Kodi dan Lamboya*.
 5. Akan tetapi PUTU PUTRA ANAK AGUNG dalam Laporan Penelitian Program Doktor Bahasa di Universitas Udayana dalam tahun 2003, berkesimpulan bahwa berdasarkan segmentasi dialektual bahasa, di pulau Sumba terdapat hanya *satu bahasa* yaitu bahasa Sumba yang dapat dibagi atas 5 dialek yaitu:
 - a). dialek Mauralewa-Kambera,
 - b). dialek Wano Tana (Wanokaka dan Katiku Tana),
 - c). dialek Wajjewa Louli,
 - d). dialek Kodi, dan
 - e). dialek Lamboya.
 6. Sedangkan I GEDE BUDASI, seorang dosen dari Universitas Pendidikan Ganesha (UNDIKSHA) Singaraja dalam mempertahankan disertasinya di Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada (tahun ?) berkesimpulan: "Penelitian telah membuktikan secara kuantitatif bahwa di Pulau Sumba terdapat *tidak hanya satu* bahasa saja, tetapi sesuai dengan hasil penelitian ini, di Pulau Sumba terdapat *tujuh* bahasa."
 7. Pendapat-pendapat lainnya.

D. PENJELASAN TENTANG BEBERAPA PENDAPAT.

1. Prof. DR. L. ONVLEE

Ketika para Zending yaitu utusan gereja-gereja di Belanda untuk mengabarkan Injil langsung kepada orang Sumba, dijumpai kesulitan dalam berkomunikasi oleh karena orang Sumba tidak bisa berbahasa Melayu (bahasa pengantar di waktu itu) dan sebaliknya para utusan Zending itu tidak dapat berbahasa Sumba.

Memang mereka berusaha juga untuk mempelajari bahasa lokal yaitu bahasa Sumba itu, namun mereka kekurangan waktu untuk dapat menguasainya. Bahasa Sumba dibutuhkan bukan saja sebagai alat komunikasi dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga untuk menerjemahkan Alkitab,

pelajaran dan nyanyian-nyanyian agama Kristen dan bahan tulisan lainnya. Oleh karena itu, bahasa Sumba harus dikuasai agar dapat dirubah dari alat komunikasi dalam kebaktian dan penyembahan kepada Marapu menjadi alat komunikasi dalam kebaktian keagamaan Kristen.

Untuk maksud itu, gereja dan Lembaga Alkitab di Belanda menunjuk Louis Onvlee, mahasiswa Fakultas Teologi di Vrije Universiteit di Amsterdam untuk menjadi Utusan ke Sumba. Oleh karena itu, setelah Onvlee lulus dalam tahun 1915, ia mempelajari bahasa-bahasa Timur (Oosterse taalen) di Universitas Leiden dan Ia lulus pada tahun 1925 dengan mengajukan dan mempertahankan tesisnya tentang bahasa Sumba.

Dr. L. Onvlee sekeluarga tiba di Sumba tanggal 20 Juni 1926 dan untuk sementara tinggal dekat rumah kediaman Ds. Krijger di Komi, Karuni. Tempat ini dianggapnya tepat, oleh karena dari situ ia dapat berhubungan dengan siswa-siswa Teologi (TOS) yang ada di situ, yang berasal dari berbagai wilayah bahasa Sumba di Sumba Timur, Sumba Barat bagian Timur (=Sumba Tengah) dan Sumba Barat. Dari murid-murid ini, beliau dapat mengetahui tentang bunyi, langgam, tekanan, bentuk kalimat dan sebagainya tentang bahasa Sumba secara praktis, sedangkan secara teoritis, sudah diketahuinya dalam kuliah di Belanda.

Dari hasil penyelidikannya ini ia dapat menentukan bahwa untuk seluruh pulau Sumba, sudah cukup bila dipergunakan *dua pokok bahasa*, yaitu:

- a). Pokok bahasa *Sumba Timur* dengan mempergunakan *dialek bahasa Kambera* sebagai dasar, yang penggunaannya atau penuturnya berdiam di wilayah-wilayah Sumba Timur, Sumba Tengah dan Sumba Barat bagian Timur. (Perlu diingat bahwa di waktu itu, pulau Sumba dibagi atas 4 distrik, yaitu Sumba Timur dengan ibukota *Melolo*, Sumba Tengah dengan ibu kota *Waingapu*, Sumba Barat bagian Selatan dengan ibu kota *Waikabubak* dan Sumba Barat bagian Utara dengan ibu kota *Karuni*.)
- b). Pokok bahasa *Sumba Barat* dengan dasar *dialek bahasa Wewewa*,

Sesudah merundingkannya dengan teman-teman sesama utusan Zendingnya, maka disepakati tempat kediamannya yang tepat adalah di Dedekadu, dekat Waikabubak, suatu tempat yang kebetulan terletak pada batas tempat penduduk Lauli yang berbahasa "*Magára*" (keluarga bahasa Sumba Timur) dengan penduduk yang berbahasa "*Mapeina*" (keluarga bahasa Sumba Barat).

Setelah beliau mendiami rumahnya di Dedekadu dalam tahun 1928, beliau pun mulailah menyusun *tata bahasa* dan *kamus* untuk kedua pokok bahasa tersebut di atas (dialek Kambera dan dialek Wewewa). Beliau menunjuk dan mempekerjakan dua orang pembantunya (=taalassistent) yaitu *Umbu Hina Kapita* untuk Sumba Timur, dan *Yohanis Ngongo Mbani*

untuk Sumba Barat. Oleh karena satu dan lain hal, *Yohanis Ngongo Mbani* digantikan oleh *Suleman Ndairo Mbili* dalam tahun 1936.

Di samping mengumpulkan bahan untuk tata bahasa dan kamus, Dr. Onvlee juga menyelidiki inti sari agama, adat-istiadat dan seluruh unsur kebudayaan suku bangsa Sumba. Pada setiap rapat guru-guru Injil pada pos Zending di Karuni dan Anakalang, Dr. Onvlee selalu hadir untuk memberikan kursus bahasa Sumba kepada para pengikut. Demikian pula sewaktu-waktu di pos Zending di Payeti dan Melolo. Dalam rapat-rapat itu dibahas penggunaan istilah-istilah tertentu, misalnya: *Injil, selamat, dosa, keampunan, suci* dan sebagainya. Dengan cara-cara demikian, penggunaan bahasa Sumba untuk istilah-istilah tertentu dalam pelajaran agama Kristen dengan mudah tersebar dan diketahui secara merata.

Dalam tahun 1930, tiga bulan lamanya Dr. Onvlee dengan keluarganya tinggal di Parai Liu, di rumah raja Lewa-Kambera, yang merupakan pusat kebudayaan Sumba Timur. Di sinilah Dr. Onvlee memperdalam pemahamannya tentang bahasa Kambera.

Setelah bahan-bahan untuk penyusunan Tata Bahasa dan Kamus dianggap mencukupi, maka tiba saatnya untuk menetapkan tanda-tanda baca atau huruf yang akan dipergunakan untuk Bahasa Sumba. Demikian pula cara-cara merangkaikan suku-suku, kata-kata, kalimat-kalimat. Sementara itu mulai disusun bahan-bahan pelajaran bacaan untuk sekolah-sekolah, yang dalam tahun 1936 telah siap dan dipergunakan dalam tahun 1937.

Buku-buku bacaan itu adalah *Na malota anda* (=Yang membuka jalan) dan *Na mandáki ruku* (yang mengikuti jejak) dalam bahasa Kambera, sedangkan dalam bahasa Wewewa berjudul *A lota lara* dan *A deku oro* dengan arti yang sama.

Saduran hikayat suci dalam bahasa Wewewa siap dalam tahun 1937 dengan judul *Lii Kira Inda Ndiki – Lii Ndandi Inda Ngero*. Pada tahun 1941 terbit pula saduran beberapa Mazmur dan Nyanyian dalam bahasa Kambera, dengan judul *Na Huratu Ludu Pamalangu dǎngu Ludu Hawiangu* (= Surat Nyanyian Punjian dan Nyanyian lainnya). Kemudian disiapkan pula Injil Lukas dalam bahasa Kambera dan Wewewa dan sudah diedarkan dalam tahun 1941. Lalu menyusul salinan Kisah Rasul-rasul, kitab Kejadian, Hikayat Suci berjudul *Lii Matua* dan lain-lain.

Kemudian Jepang masuk, dan merusak sebagian besar bahan-bahan untuk bahasa Sumba itu, kecuali beberapa yang sempat diselamatkan dengan disembunyikan oleh beberapa orang Kristen.

Untuk menumbuh-kembangkan kegemaran membaca, oleh Pimpinan Gereja Sumba diterbitkan bahan bacaan antara lain majalah mingguan *Pemimpin*, majalah bulanan *Penyiar* dan *Pembaharuan*. Sebuah perusahaan Percetakan bernama "*Pemimpin*" didirikan, tetapi akhirnya musnah ketika Jepang masuk.

Salah satu dokumen penting peninggalan Prof. Dr. L. Onvlee adalah Kamus Bahasa Kampera - Bahasa Belanda berjudul "*Kamperaas (Oostsumbaas) Nederlands Wordenboek*" yang diterbitkan dalam tahun 1984.

Selanjutnya, hasil kegiatan dalam penerbitan yang berkaitan dengan Alkitab dan pelajaran agama Kristen dalam bahasa Sumba Timur (= Kampera) dan bahasa Sumba Barat (=Wewewa) adalah seperti tabel-tabel III.1 dan III.2 berikut ini.

Tabel III.1. Daftar publikasi dalam BAHASA KAMPERA.

(L. Onvlee bekerjasama dengan Uumbu H. Kapita dan R. Ninggedingu)

No.	JUDUL	PENULIS	PENERBIT
1.	a). Na Malota Anda (<i>Pembuka Jalan</i>)	L. Onvlee, U. H. Kapita & Tj. Mobach	J. B. Wolters (1939);
	b). Na Mandaki Roekoe I (<i>Pengikut jejak</i>)	sda	Percet. Pemimpin, Lewa (1941)
	c). Na Mandaki Roekoe II	sda	Sda (1942)
2.	a). Beberapa Mazmur dan Nyanyian dalam bahasa Kampera	L. Onvlee U. H. Kapita	Sda (1941)
	b). Ludu Pamalungungu dangu Ludu Hali Hawiangu	sda	BPK Gn. Mulia Jakarta, 1965
	b). Ludu Pamalungungu dangu Ludu Hali Karitu	sda	BPK Gn. Mulia Jakarta, 1970
3.	Na Lii Manangu palawitina i Lukahu (<i>Injil Lukas</i>)	sda	Ned. Bijbelgen. Amsterdam, 1949
4	a). Na Mapawangu Hâmu (<i>Gembala yang baik</i>)	Anne de Vries	BPK Jakarta 1949
	b). Na Anarara la Karaba (<i>bayi dalam palungan</i>)	sda	sda
5.	Na Rukuda da Papahurungu (= <i>Jejak para Rasul</i>)	L. Onvlee U. H. Kapita	Ned. Bijbelgen. Amsterdam, 1950
6.	Na Parandingu Bidi (<i>Perjanjian Baru</i>)	sda	L. A. I *) Jakarta, 1961
7.	Na Ma hambila la Pinu Tana (<i>Terang Dunia, Injil Yohanis</i>)	sda	?

Tabel III.2. Daftar Publikasi dalam BAHASA WEWEWA

(L. Onvlee bekerja sama dengan S. Nd. Mbili dan Ds. E. Boeloe)

No.	JUDUL	PENULIS	PENERBIT
1	Li'i Kira Ndaa ndiki, Li'i Ndandi ndaa Ngero I & II	L. Onvlee dkk.	G. Kolff & Co

2.	a). Aleiko Lara	Dr. L. Onvlee;	Percet. Pemimpin
		S.Nd. Mbili, Tj. Mobach	Lewa, 1941;
	b). Deke Oro Mane Roekoe I	sda	sda
3.	Li'i Manango papalara	-	Nd. Bijbelgenoots
	Ljuka (Injil Lukas)		Ams'dam 1949
4.	a). Kjandi ranga a-ndua	Anne de Vries	BPK Jakarta 1949
	(Gembala yang baik)		
	b). Lakawa a-ne'ena	sda	BPK Jakarta 1949
	Karaba dana		
	(Anak dalam palungan)		
5.	Lara Paliida pazuru	Para Utusan Injil	Balai Alkitab,
	(Jalan yang ditempuh		Jakarta 1954
	para Rasul)		
6.	Kira Ndandi Bo'u		L. A. I. *)
	(Perjanjian Baru)		Jakarta 1970
7.	Li'i Engge pa-palarana		L. A. I. *)
	Joane (Injil Yohanes)		Jakarta, 1971.

*) L. A. I = Lembaga Alkitab Indonesia.

2. DR. Umbu Hina KAPITA

Umbu Hina Kapita yang telah menjadi guru dan Kepala Sekolah Rakyat di Prai Yawang (Rindi) diberhentikan dari sekolah dan menjadi asisten atau pembantu DR. L. Onvlee sejak tahun 1928, melanjutkan penelitian dan penulisan tentang bahasa di pulau Sumba, sehingga dalam tahun 1961 ketika menjadi *Kepala Inspeksi Kebudayaan Daerah* DASWATI II Sumba Timur, Dr. Umbu Hina Kapita mencatat kesimpulan tentang bahasa di pulau Sumba ini sebagai berikut:

"Penduduk suku Sumba dalam kabupaten Sumba Timur mempergunakan pokok bahasa yang disebut bahasa *Sumba Timur*. Menurut pembagian Dr. S. J. Esser, bahasa Sumba Timur termasuk dalam *kelompok* bahasa *Bima – Sumba*, yaitu yang meliputi 5 bahasa yaitu: bahasa-bahasa *Bima, Manggarai, Ngada-Lio, Sumba Barat, Sumba Timur* dan bahasa *Sawu*.

Pembagian ini sesuai pula dengan pendapat Prof. Dr. L. Onvlee, yang telah menyelidiki kedua pokok bahasa ini dari tahun 1926 sampai tahun 1955. Sebelum itu, bahasa Sumba Timur telah diselidiki oleh Ds. D. K. Wielenga, Prof. Dr. J. C. C. Jonker dan Prof. R. A. Kern.

Sebagai dasar untuk menulis bahasa Sumba Timur, oleh para ahli dipergunakan *dialek Kambara*, yang merupakan dialek yang pertama dijumpai, oleh karena bahasa inilah yang dipergunakan waktu itu di sekitar Waingapu, ibukota Daerah.

Sebelum Perang Dunia II, bahasa Kambera telah dijadikan bahasa pengantar di sekolah-sekolah rakyat, dipakai dalam buku-buku bacaan, salinan Alkitab, Mazmur dan Nyanyian. Dengan demikian, *dialek* Kambera telah menjadi identik dengan *bahasa* Sumba Timur, karena di mana-mana dapat dimengerti, sehingga telah merupakan bahasa umum untuk seluruh wilayah pemakainya.

Khusus dalam *kabupaten Sumba Timur*, maka bahasa Sumba Timur (= bahasa Kambera) itu terbagi atas 3 (tiga) dialek, yaitu:

- a). *dialek Manggikina*, terdiri dari 7 cabang dialek, yaitu:
 - a1. cabang dialek *Kambera*, swapraja *Lewa-Kambera*;
 - a2. cabang dialek *Kadumbulu*, swapraja *Lewa-Kambera*;
 - a3. cabang dialek *Umalulu*, swapraja *Umalulu*;
 - a4. cabang dialek *Rindi*, swapraja *Rindi-Mangili*;
 - a5. cabang dialek *Mahu*, swapraja *Mahu-Karera*;
 - a6. cabang dialek *Kiritana*, swapraja *Tabundungu*;
 - a7. cabang dialek *Karita*, swapraja *Tabundungu*.

- b). *dialek Manggákina*, terdiri dari 10 cabang dialek, yaitu:
 - b1. cabang dialek *Karera*, swapraja *Mahu-Karera*;
 - b2. cabang dialek *Tawui*, swapraja *Tabundungu*;
 - b3. cabang dialek *Wahangu*, swapraja *Tabundungu*;
 - b4. cabang dialek *Tabundu Bokulu*, swapraja *Tabundungu*;
 - b5. cabang dialek *Tidahu*, swapraja *Lewa-Kambera*;
 - b6. cabang dialek *L e w a*, swapraja *Lewa-Kambera*;
 - b7. cabang dialek *Kanatangu*, swapraja *Kanatang*;
 - b8. cabang dialek *Kapunduku*, swapraja *Kanatang*;
 - b9. cabang dialek *Napu*, swapraja *Kanatang*;
 - b10. cabang dialek *Rakawatu*, swapraja *Kanatang*.

- c). *dialek Mawákina*, terdiri dari 2 cabang dialek, yaitu:
 - c1. cabang dialek *Mangili*, swapraja *Rindi-Mangili*;
 - c2. cabang dialek *Waijilu*, swapraja *Waijelu*.

Perbedaan-perbedaan dalam dialek-dialek ini hanya terdapat dalam lagu bahasa dan lafal (fonetik), seperti nampak dalam penamaan dialek tersebut di atas. Perkataan *manggikina* berasal dari kata "nggiki" yang artinya "mengapa, betapa, bagaimana". Demikian pula kata *manggákina* dan *mawákina* yang menyatakan "nggáki" dan "wáki", dengan makna yang sama di atas. Jadi, kalau orang Kambera mengatakan *nggikina wána* (=apa katanya?), maka orang Karera akan mengatakan *nggákina ána* sedangkan orang Mangili dan Waijelu akan mengatakan *wákina wána?* atau *wáki wána?* Tentu masih banyak lagi perbedaan-perbedaannya tetapi

biasanya tidak beda terlalu jauh.

Suatu ciri lain yang membedakan dialek *manggikina* dengan *manggákina* dan *mawákina* ialah dua huruf bunyi yang berturutan: *a* dan *i* pada bahasa Indonesia. Pada orang Sumba dengan dialek "manggikina" menjadi *e* dan *i*, sedangkan orang Sumba "manggákina" dan "mawákina", tetap sama dengan bahasa Indonesia. Contoh-contohnya adalah:

<i>Indonesia</i>	<i>Manggikina</i>	<i>Manggákina/Mawákina</i>
api	epi	api
mati	meti	mati
hati	eti	ati
adik	eri	ari
jadi/lahir	dedi	dadi

Dengan melihat sebaran dari pengguna bahasa Sumba Timur dengan *dialek* dan *cabang dialek* tersebut di atas, maka nyatalah bahwa pengguna dialek "manggikina" lah yang terbanyak, dan dialek Kampera adalah bahasa yang paling banyak penggunanya.

Di wilayah kabupaten Sumba Barat (gaya lama), terdapat 2 (dua) bahasa Sumba yaitu 1). bahasa Sumba Timur (*Kampera*) dan 2). bahasa Sumba Barat (*Wewewa*). *Bahasa Sumba Timur* yang terdapat dalam wilayah kabupaten Sumba Barat (gaya lama) terdapat dalam wilayah yang sekarang sudah menjadi kabupaten *Sumba Tengah*.

1). *Bahasa Sumba Timur* (= *bahasa Kampera*) yang terdapat dalam *wilayah Sumba* bagian Barat dibagi atas 4 (empat) *dialek*, sebagai berikut:

a). *dialek Manggarikuna*, terdiri dari:

- a1. cabang dialek *Horu*, swapraja Uumbu Ratu Nggai;
- a2. cabang dialek *Lakoka*, swapraja Uumbu Ratu Nggai;
- a3. cabang dialek *Parewatana*, swapraja Uumbu Ratu Nggai;
- a4. cabang dialek *Wairasa*, swapraja Uumbu Ratu Nggai;

b). *dialek Manggena*, terdiri dari:

- c1. cabang dialek *Lawonda*, swapraja Uumbu Ratu Nggai;
- c2. cabang dialek *Mbolubokatu*, swapraja Uumbu Ratu Nggai;
- c3. cabang dialek *Lenangu*, swapraja Uumbu Ratu Nggai;

c). *dialek Magára*, terdiri dari:

- d1. cabang dialek *Anakalangu*, swapraja Anakalang;
- d2. cabang dialek *Wanukaka*, swapraja Wanukaka;
- d3. cabang dialek *Rua*, swapraja Wanukaka;

- d4. cabang dialek *Lolina Magara*, swapraja Lauli;
- d). dialek *Mapani*, dengan
cabang dialek *Memboru*, swapraja Memboro.
- 2). *Bahasa Sumba Barat* (= bahasa *Wewewa*) terbagi atas 3 (tiga) dialek yaitu:
- a). *Dialek Apeina*, terdiri dari cabang-cabang dialek:
- a1. *Wewewa*, swapraja Waijewa;
 - a2. *Waemangura*, swapraja Waijewa;
 - a3. *P o l a*, swapraja Waijewa;
 - a4. *Tanarara*, swapraja Waijewa;
 - a5. *Rara*, swapraja Waijewa;
 - a6. *E d e / Ende*, swapraja Waijewa;
 - a7. *Tanamaringi*, swapraja Waijewa;
 - a8. *Laura*, swapraja Laura;
 - a9. *Lolina Mapeina*, swapraja Lauli;
 - a10. *Weebangga*, swapraja Lauli;
 - a11. *Tanarighu*, swapraja Tanarighu.
- b). *Dialek Apena*, terdiri dari cabang-cabang dialek:
- b1. *Kodi*, swapraja Kodi;
 - b2. *Mbangedo*, swapraja Kodi;
 - b3. *Mbukambero*, swapraja Kodi.
- c). *Dialek Aagana*, terdiri dari:
- c1. cabang dialek *Laboya*, swapraja Lamboya;
 - c2. cabang dialek *Patiyala*, swapraja Lamboya;
 - c3. cabang dialek *Gaura*, swapraja Lamboya.

Apabila seorang *Wewewa* mengatakan "*peina*" (apa, mengapa, bagaimana), maka seorang *Kodi* akan mengatakan "*pena*" dan seorang *Lamboya* akan mengatakan "*aga*".

Pemakaian terbanyak adalah dialek *Wewewa*. Oleh karena itu sebagai dasar untuk menulis bahasa Sumba Barat dipergunakan dialek *Wewewa*. Dari sebelum perang, telah dipergunakan oleh Prof. Dr. L. Onvlee dalam menulis Hikayat Suci, salinan Alkitab Perjanjian Baru, salinan Mazmur dan buku-buku bacaan SD, sehingga dialek *Wewewa* telah identik dengan bahasa Sumba bagian barat, yang pernah juga diselidiki oleh Pastor J. H. van der Velden dan yang lebih mendalam lagi oleh Prof. Dr. L. Onvlee.

Bahasa Sumba Timur (=Kambera) dan bahasa Sumba Barat (=Wewewa) termasuk bahasa yang *vokalis*. Tidak pernah dalam kedua bahasa itu terdapat dua konsonan yang berturutan. Sebagai ciri-ciri yang membedakan bahasa

Sumba Timur dan bahasa Sumba Barat ialah *konsonan penutup* selalu dipelihara dengan huruf "u" di dalam bahasa Sumba Timur dan huruf "a" atau "o" dalam bahasa Sumba Barat. Perhatikan beberapa contoh di bawah ini.

<i>Sumba Timur</i>	<i>Sumba Barat</i>	<i>Indonesia</i>
hur u	hur a	surat
láp u	lep a	lipat
bánd u	bend a	bedil
kámbah u	kombaz a	kebas
mánang u	manang o	menang
kait u	kait o	kait
tambulak u	tambolak a	terbuka

Dr. Umbu Hina Kapita telah menerbitkan sejumlah tulisan tentang budaya orang Sumba, sedangkan yang menyangkut bahasa Sumba, almarhum telah menerbitkan:

- Kamus Sumba Kambera – Indonesia;
- Ludu Humba Pakangutuna;
- Lawiti luluku Humba;
- Tata Bahasa Sumba;
- Buku bacaan berisi Ceritera-ceritera dan pengetahuan;
- Sejarah gereja.

Usaha Umbu Hina Kapita untuk menyusun "Tata Bahasa Sumba" telah dijelaskan dalam Buku tentang "Tata Bahasa" oleh Penulis. Usaha untuk menyusun buku "Kamus bahasa Sumba – Indonesia menurut Umbu Hina Kapita adalah sebagai berikut:

"Pengumpulan bahan-bahan untuk penyusunan Kamus *bahasa Sumba-bahasa Indonesia* sudah dimulai sejak sebelum Perang Dunia II. Ketika Jepang masuk, sebagian bahan-bahan itu rusak atau hilang. Barulah pada tahun 1957 diusahakan kembali pengumpulan bahan itu, atas restu Kepala Perwakilan Departemen Kebudayaan NTT bapak I. H. Doko, tetapi hanya untuk menjadi "Dokumen Kantor Kebudayaan Sumba Timur dan Kantor Kebudayaan Propinsi NTT."

Kamus disusun dengan berpedomankan buku kamus bahasa *Belanda – bahasa Indonesia* karangan A. L. N. Kramer, dan penyusunannya selesai tanggal 30 September 1963, dalam ejaan yang berlaku saat itu. Naskah buku semata-mata hanya untuk menjadi dokumen Kantor Kebudayaan, tidak ada niat untuk menerbitkannya, oleh karena tidak ada dananya.

Kemudian atas usaha Prof. Dr. L. Onvlee dan Ds. D. K. Luijndijk yang selalu memberi perhatian serius terhadap bahasa dan kebudayaan orang

Sumba ini sejak dari dulu, dalam tahun tujuh puluhan telah mendapat persetujuan Deputaat Zending G. G. N. Seksi Indonesia Timur, tentang tersedianya dana untuk menerbitkan Naskah-naskah Kebudayaan Daerah Sumba. Melalui Dewan Penata Layanan Gereja Kristen Sumba (GKS), disetujui terbentuknya Panitia Penerbit Naskah-naskah Kebudayaan Daerah Sumba, yang menangani masalah itu, dipimpin/diketuai Bapak K. Windi Kalaway di Payeti.

Berhubung terjadinya kelambatan pencetakan 4 (empat) buah naskah kebudayaan pada Percetakan BPK Gunung Mulia di Jakarta, maka untuk menerbitkan Kamus ini, Panitia Penerbit telah mengusahakan dana dari Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) NTT pada tahun anggaran 1973/1974.

Permohonan dana ini telah mendapat sambutan sehingga sudah disediakan dananya serta direstui pula oleh Gubernur NTT Bapak El Tari. Dengan telah tersedianya dana itu, maka Panitia Penerbit menugaskan ulang Bapak Umbu H. Kapita untuk mengedit kembali naskah yang sudah berumur lebih dari 10 (sepuluh) tahun itu (1963 – 1973), menyempang dengan mulai berlakunya Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Penyusunan kembali naskah ini selesai pada 20 September 1973.

Naskah yang telah siap itu diserahkan kepada BAPPEDA NTT melalui Wakil Ketuaanya, Drs. Ng. Djukatana. Sayang, naskah itu belum juga dapat dicetak sampai meninggalnya Gubernur NTT Bapak El Tari tanggal 29 April 1978.

Ternyata, memang tidaklah mudah untuk mendapatkan dana untuk maksud itu, mungkin karena kegiatan ini tidak bermotif ekonomi tetapi lebih bersifat sosial. Maka dengan berat hati Ketua Panitia Penerbit Bapak K. Windi menyurati dan menghimbau lagi Deputaat Zending GGN seksi Indonesia Timur dalam bulan Oktober 1980. Ternyata himbauan ini mendapat respons baik dari badan itu melalui Pendeta W. B. van Halsema sebulan kemudian.

Demikianlah liku-liku nasib dan perjuangan untuk menerbitkan naskah-naskah kebudayaan daerah di negeri ini, di waktu yang lampau. Sekarang, generasi baru orang Sumba tinggal memanfaatkan saja naskah-naskah itu apabila memang ada perhatian dan keinginan untuk tetap memilikinya.

Sehubungan dengan ramainya pemekaran-pemekaran wilayah administrasi pemerintahan di pulau Sumba, maka *bahasa Wewewa* tidak bisa lagi disebut *bahasa Sumba Barat*, oleh karena kabupaten ini telah dimekarkan menjadi 3 (tiga) kabupaten, yaitu kabupaten-kabupaten Sumba Barat, Sumba Tengah dan kabupaten Sumba Barat Daya (SBD). Sedangkan kabupaten Sumba Timur sendiri, juga akan mengalami pemekaran dalam waktu dekat ini menjadi beberapa kabupaten/Kota, sehingga bahasa Sumba *Kambera* tidak akanocol lagi untuk disebut sebagai *bahasa Sumba Timur*.

3. A. R. SYAMSUDIN

Seperti yang telah dikemukakan secara singkat di atas, ketika akan memperoleh gelar doktor di Universitas Pajajaran (UNPAD) Bandung dalam tahun 1996, A. R. Syamsuddin mengajukan dan mempertahankan disertasinya yang berjudul: "*Kelompok Bahasa Bima – Sumba: Kajian Linguistik Historis Komperatif*". Ia berpendapat bahwa di pulau Sumba hanya ada *satu bahasa* saja yaitu bahasa Sumba (= BS) yang dapat dibagi atas *tujuh dialek*, yaitu: *Kambera, Waibangga (Loli), Wajewa, Memboro, Lamboya, Kodi dan Tana Righu*.

Dengan demikian, Syamsuddin berpendapat sama dengan Dr. L. Orvlee, tetapi berbeda dalam pembagian dan pemberian nama dari dialek-dialek dalam bahasa Sumba yang satu itu.

4. ALEKS DJAWA.

Seperti telah disinggung di atas, bahwa dalam usaha untuk memperoleh gelar Master atau Magister, Aleks DJAWA, seorang dosen pada Fakultas Sastra Universitas Udayana (UNUD) Denpasar dalam tahun 2000 mengajukan tesis yang berjudul "*Rekonstruksi Protobahasa Kambera-Loli-Kodi-Laboya di Sumba, Provinsi NTT*".

Aleks Djawa telah menarik sebuah kesimpulan bahwa bahasa di pulau Sumba terbagi atas *empat jenis bahasa* yang berbeda yaitu masing-masing bahasa *Kambera, Loli, Kodi dan Lamboya*. Dengan kata lain, orang Sumba di pulau Sumba hanya memiliki empat buah bahasa yang berbeda.

Membaca hal ini, Penulis merasa sangat heran, karena Penulis mengetahui bahwa Orang Wajewa yang merupakan masyarakat yang populasinya terbesar dan menggunakan bahasa Wewewa, tidak dianggap sebagai bahasa yang berbeda.

Akan tetapi Aleks Djawa tentu memiliki alasan tersendiri dan ada dasar penilaiannya. Sayang Penulis sendiri belum membaca bukunya, oleh karena mungkin adanya hanya di perpustakaan universitas.

5. Putu Putera ANAK AGUNG;

Putu Putera Anak Agung menganggap bahwa persoalan bahasa di pulau Sumba merupakan *satu bahasa* atau *lebih* sesuai dengan anggapan masyarakat dapat dijawab melalui penelitian dan pengkajian bahasa secara dialektologis. Oleh sebab itu sasaran penelitian dan pengkajian Bahasa Sumba (BS) ini bertujuan untuk;

- (1) mendeskripsikan variasi BS dan daerah sebarannya;
- (2) mengelompokkan lek-lek BS sebagai dialek atau subdialek; dan

- (3) menerangkan keanekaragaman dialek dan subdialek berdasarkan penelusuran bentuk turunan dari bentuk asalnya.

Perbedaan bentuk linguistik yang diperoleh dengan menggunakan 936 glos meliputi: 727 glos yang berian-berianya berbeda secara leksikal; 173 glos yang berian-berianya berbeda secara fonologis; 21 glos yang berian-berianya berbeda secara morfologis, dan 15 glos yang berian-berianya tidak berbeda. Di dalam 727 glos yang berianya berbeda secara leksikal terdapat glos-glos yang menunjukkan perbedaan secara fonologis dan morfologis, tetapi tetap dimasukkan dalam berian-berian yang berbeda secara leksikal karena satu atau lebih berianya itu berbeda secara leksikal dan hasil pendeskripsian variasi BS menunjukkan bahwa terdapat bunyi vokal dan bunyi konsonan yang bervariasi teratur dan bervariasi sporadis beserta daerah sebarannya di 20 titik pengamatan.

Penerapan metode pengelompokan bahasa, yaitu penggunaan berkas isoglos, penghitungan dialektometri (leksikal dan fonologis), penghitungan gabungan dialektometri leksikal dan fonologis, serta penghitungan permutasi, menghasilkan temuan pengelompokan dialek dan subdialek BS di Pulau Sumba.

Hasil temuan itu menunjukkan bahwa di pulau Sumba terdapat *satu bahasa* dengan *lima dialeknya*, yakni:

- (1) dialek Mauralewa-Kambera,
- (2) dialek Wano Tana (Wanokaka dan Katiku Tana ?),
- (3) dialek Wajjewa-Louli,
- (4) dialek Kodi, dan
- (5) dialek Lamboya.

Nama-nama dialek itu berkaitan dengan nama kelompok masyarakat yang membentuk kerajaan-kerajaan di masa lalu, baik pada masyarakat Sumba Timur maupun Sumba Barat. Atas dasar temuan fonem-fonem yang dikaitkan dengan deskripsi proses-proses fonologis diketahui bahwa ada kecenderungan ciri tertentu yang dimiliki oleh dialek dan subdialek BS.

Penelusuran bentuk turunan dari bentuk asal dapat diterangkan-jelaskan keanekaragaman dialek dan subdialek BS dengan berpedoman pada 45 kaidah fonologis dan beberapa kaidah fonologis yang berurutan.

Pemilihan objek penelitian ini didasarkan atas pertimbangan bahwa secara dialektologis keberadaan dan situasi kebahasaan bahasa Sumba (BS) di Pulau Sumba sangat menarik. Kemenarikan keberadaan dan situasi kebahasaan BS juga disebabkan oleh beberapa anggapan tentang situasi kebahasaan (dialek) BS di pulau Sumba.

Anggapan *pertama* menyatakan bahwa di pulau Sumba terdapat hanya *satu bahasa*, yaitu BS dengan tujuh dialeknya. Ketujuh dialek itu,

adalah dialek-dialek Kampera, Waibangga (Loli), Waijewa, Mamboro, Lamboya, Kodi, dan dialek Tana Righu.

Anggapan *kedua* mengemukakan bahwa di pulau Sumba terdapat *dua bahasa*, yaitu BS Timur dan BS Barat;

Anggapan *ketiga* menyatakan bahwa lek *Kampera, Loli, Kodi*, dan *Lamboya* di pulau Sumba sebagai bahasa yang berbeda. Artinya, di pulau Sumba terdapat 4 (empat) buah bahasa yakni bahasa-bahasa *Kampera, Loli, Kodi*, dan bahasa *Lamboya* yang merupakan bahasa berbeda yang digunakan oleh masyarakat di pulau Sumba. Ketiga anggapan di atas menurut Peneliti ini, tidak didasarkan atas kajian secara dialektologis, tetapi hanya berdasarkan anggapan penutur yang diwawancarai oleh peneliti-peneliti tersebut.

Pertimbangan lainnya, walaupun cukup banyak peneliti, baik peneliti asing maupun peneliti dari negeri ini yang tertarik pada pulau Sumba sebagai lokasi penelitiannya, tetapi tidak ada satu pun di antara peneliti-peneliti itu yang memfokuskan penelitiannya pada variasi bahasa dengan kajian dialektologi.

Ketiadaan penjelajahan para peneliti di bidang dialektologi dan adanya perbedaan anggapan tentang keberadaan bahasa dan dialek di pulau Sumba menunjukkan bahwa penelitian ini tidak saja penting, tetapi sangat mendesak untuk dilaksanakan sehingga diperoleh jawaban tentang keberadaan dan situasi kebahasaan BS yang sesungguhnya di pulau Sumba. Oleh karena itu, penelitian secara dialektologi dengan menggunakan metodologi yang dapat dipertanggungjawabkan sangat penting agar diperoleh pengelompokan lek (sebagai bahasa, dialek, dan sub-dialek) yang sesungguhnya di pulau Sumba.

Menanggapi pendapat dari Pakar ini, Penulis berpendapat bahwa, ke 5 (lima) dialek tersebut di atas diberikan nama tersendiri oleh yang bersangkutan, yang *belum jelas atas dasar apa*, dan Penulis perkiraan, *mungkin memiliki sebaran* sebagai berikut:

- 1). Pengguna Dialek *Mauralewa-Kampera*, mungkin meliputi seluruh wilayah kabupaten Sumba Timur, ditambah dengan sebagian Memboro, Soru, Lakoka, Lenang, Lawonda dan sebagian Anakalang;
- 2). Pengguna Dialek *Wano Tana*: mungkin meliputi sebagian wilayah Anakalang (Katiku Tana ?) dan Wanokaka;
- 3). Pengguna Dialek *Wawewa-Louli* mungkin meliputi wilayah-wilayah Wewewa, Louli, Tana Righu dan Loura;
- 4). Pengguna *Dialek Kodi* meliputi wilayah Kodi dan Gaura; dan
- 5). Pengguna *Dialek Lamboya* meliputi wilayah Lamboya dan sebagian Wanokaka.

6. I Gede BUDASI

I Gede Budasi dosen pada Fakultas Bahasa & Sastra Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja telah melakukan kajian Linguistik Historis Komparatif berdasarkan Relasi Kekeperabatan Genetis Kuantitatif Isolek-isolek di pulau Sumba. Penelitiannya bertujuan untuk:

- a). mendeskripsikan status kekeperabatan ketujuh isolek di Sumba, NTT, secara kuantitatif apakah masing-masing berstatus sebagai dialek atau sebagai bahasa, dan
- b). mendeskripsikan silsilah kekeperabatan ketujuh isolek tersebut yang terdiri atas isolek Kodi, Wewewa, Laboya, Kambera, Mamboro, Wanokaka dan Anakalang.

Melalui kajian-kajiannya dengan metode penelitian bahasa, Budasi berkesimpulan bahwa:

- 1). Ketujuh isolek Sumba yang dibandingkannya itu ternyata adalah masing-masing berstatus sebagai *bahasa berkeperabat yang berbeda*, artinya, ke 7 isolek yaitu *Kodi, Wewewa, Laboya, Kambera, Mamboro, Wanokaka* dan *Anakalangu* adalah bahasa-bahasa Sumba tersendiri, sehingga di pulau Sumba terdapat *tujuh bahasa Sumba* yaitu:
 - a). *Kodi*;
 - b). *Wewewa*;
 - c). *Laboya*;
 - d). *Kambera*;
 - e). *Mamboro*;
 - f). *Wanokaka*, dan
 - g). *Anakalang*.
- 2). Penelitian dari Budasi ini juga mempertunjukkan bahwa ke tujuh bahasa itu berada di dalam *satu kelompok* bahasa tersendiri, yaitu *kelompok bahasa Sumba*, sedangkan bahasa Bima dan bahasa Sawu berada di luar kelompok tersebut.

Dengan kata lain, Budasi berbeda pendapat dengan pendapat yang memasukkan bahasa-bahasa Sumba ke dalam kelompok Bahasa Bima-Sumba, dan berbeda juga dengan pendapat-pendapat yang membagi bahasa Sumba atas dialek-dialek, tetapi ia sependapat dengan Grimes.

7. Pendapat-pendapat lainnya.

Dari apa yang dikemukakan di atas, nyatalah bahwa banyak sekali "orang luar" yang berminat terhadap keberadaan bahasa di pulau Sumba, sehingga telah melakukan berbagai penelitian dan kajian serta menarik kesimpulan-kesimpulan yang justru membuat bingung orang Sumba sendiri. Selain tokoh-tokoh yang disebutkan di atas, masih banyak lagi para ahli

yang melakukan penyelidikan terhadap bahasa di pulau ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

- a). Menurut Uhlenbeck, di Pulau Sumba terdapat *satu bahasa* dengan dua dialeknya yang menonjol, yaitu dialek Kampera dan dialek Wewewa. Pendapat ini sudah terpengaruh oleh pendapat Dr. L. Onvlee, sebagai seorang ahli yang pertama kali menyelidiki bahasa di pulau ini.
- b). Terkait dengan keberadaan jumlah bahasa di pulau Sumba, Wurn dan Shiro Haturi (vide Budasi, ?) mengemukakan pendapat yang berbeda, yaitu bahwa di pulau tersebut terdapat *lima* bahasa, yaitu bahasa *Kampera, Wewewa, Kodi, Lamboya, dan Anakalang*.
- c). *Grimes* (vide Budasi, ?) menambahkan dua bahasa lagi sehingga di pulau Sumba terdapat *tujuh* bahasa, yaitu Bahasa-bahasa *Kampera, Kodi, Lamboya, Anakalang, Mamboro, Wewewa, dan Wanokaka*. (Tetapi menurut Budasi, ketiga pendapat mengenai jumlah bahasa di pulau Sumba tersebut terlalu sederhana karenanya kurang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah, selain masih bersifat umum dan mengandung kontroversi).

Berdasarkan itu, Budasi berpendapat bahwa Hasil-hasil penelitian ini masih perlu dikonfirmasi lagi oleh penelitian kualitatif sehingga silsilah kekerabatan bahasa Sumba dapat ditetapkan secara definitif. Penelitian ini juga perlu dilakukan dalam rangka menuntaskan kejelasan pengelompokan bahasa-bahasa di Pulau Sumba dalam keterkaitannya dan hubungan kekerabatannya dengan bahasa-bahasa yang ada di sekitar wilayah NTT. Pengelompokan tersebut di atas masih mengandung kelemahan dan bersifat kontroversial sehingga belum bisa dipertanggung-jawabkan secara ilmiah.

- d). Berdasarkan hasil-hasil penelitian *C. Grimes, T. Therik, B. Grimes* dan *M. Jacob dari Universitas Kristen Artha Wacana (UKAW) Kupang*, yang mengatakan bahwa di Nusa Tenggara Timur terdapat 76 buah bahasa lokal, mengungkapkan bahwa di pulau Sumba terdapat 8 (delapan) buah bahasa Sumba dengan masing-masing perkiraan jumlah penuturnya seperti yang terdapat dalam tabel II.3 di atas, yaitu:
 - d1). BS Anakalang dengan jumlah penutur 14.000 orang;
 - d2). BS Kampera dengan jumlah penutur 235.000 orang;
 - d3). BS Kodi dengan jumlah penutur 40.000 orang;
 - d4). BS Lamboya dengan penutur berjumlah 25.000 orang;
 - d5). BS Laura dengan penutur kira-kira 10.000 orang;
 - d6). BS Mamboro dengan jumlah penutur 16.000 orang;
 - d7). BS Wanukaka dengan jumlah penutur 10.000 orang dan
 - d8). BS Wejewewa dengan jumlah penutur 65.000 orang.

Dengan demikian, menurut para Peneliti ini, di pulau Sumba terdapat 8 (delapan) buah bahasa Sumba, dengan jumlah penutur sekitar 415 ribu orang. Sudah barang tentu angka-angka di atas hanyalah berdasarkan perkiraan semata-mata.

Mungkin karena terjadinya kesimpang-siuran pendapat dan penafsiran seperti di ataslah sehingga Dr. J. Fox (1983) menegaskan bahwa masih diperlukan adanya penelitian bahasa-bahasa di NTT termasuk bahasa-bahasa di pulau Sumba secara lebih mendalam. Dr. James Fox mengatakan bahwa penelitian bahasa-bahasa di NTT yang telah ada pada umumnya masih bersifat provisional, artinya masih sangat bersifat dipermukaan.

Masih banyak hal mengenai bahasa-bahasa daerah di NTT ini, termasuk bahasa-bahasa di Pulau Sumba, yang belum diteliti secara tuntas, lebih rinci dan mendalam.

Agar orang Sumba tidak kehilangan unsur-unsur budayanya yang sangat penting bahkan dipandang orang sangat luhur, maka penelitian terhadap bahasa di pulau Sumba juga haruslah segera dilansir, sehingga usaha-usaha pelestarian bahkan pengembangannya menjadi asset bangsa di daerah ini dapat dipertahankan.

BAB IV. SASTRA SUMBA.

A. UMUM.

Bahasa Sumba dipergunakan dengan 2 (dua) cara yaitu yang berbentuk:

1. *bahasa kareuku* (= *bahasa Percakapan*), yang pada umumnya berupa *prosa*, dan
2. *bahasa luluku* (= *bahasa adat, ritual speech*), yaitu ucapan-ucapan dengan irama dan dalam baitan-baitan berbentuk *puisi*, sehingga disebut juga *bahasa adat*.

Penggunaan kedua cara berbahasa itu sehari-hari dilakukan dalam bentuk "bahasa tutur" ("oral traditional") oleh karena sukubangsa Sumba memang tidak memiliki aksara atau sistem penulisan sendiri, semuanya dilakukan secara lisan.

Bahasa Percakapan merupakan bahasa yang diucapkan oleh siapa saja dalam pergaulan sehari-hari, sedangkan *Bahasa Luluku* yang disebut juga "bahasa adat", "bahasa upacara" (bahasa Inggris, *ritual speech*) diucapkan hanya oleh orang-orang tertentu saja, yaitu mereka yang disebut *tau pingu* (orang pandai), *tau manggána* (orang bijak) atau *muni manggána* (laki-laki bijak) atau *mamanggána* saja (yang pandai dan bijak), yaitu orang-orang yang memiliki bakat dan kemampuan untuk berbahasa seperti itu, terutama pada upacara atau di dalam kesempatan-kesempatan tertentu saja, disebut "*wunangu*".

B. WUNANGU (JURU BICARA)

Orang-orang pandai seperti yang disebutkan di atas disebut *Wunangu* (juru bicara), suatu jabatan penting sekaligus juga mulia. Mulia, karena mereka bertindak bukan hanya sebagai juru bicara atau penghubung semata-mata, tetapi mereka juga berfungsi sebagai *mediator*, perantara yang turut "mengurai benang kusut." Artinya, turut berperanan dalam melancarkan dan mencapai tujuan pembicaraan.

Oleh karena peranan dari para "wunangu" ini sangat besar dan mulia, apalagi dalam keadaan tertentu turut menyumbang banyak pikiran dan sering berkorban juga, maka diberikan "gelar" yaitu berupa berbagai julukan atau ungkapan pujian, yang semuanya dimaksudkan bagi si juru bicara itu.

Ungkapan-ungkapan yang sifatnya sebagai *gelar kehormatan* yang ditujukan kepada "Wunang" itu berbunyi antara lain:

- *na muni kiha manggána* - *na muni pingu urai* ((laki-laki yang pandai-laki-laki yang pintar dan bijaksana),

- *na madangu dihana, na maworu pekana* (yang banyak perhitungannya, yang kaya bicaranya, = cerdas dan pintar),
- *na mapingu li wunangu, na mapingu li ngoda* (yang mahir hal wunang, yang mengetahui hal mondar-mandir),
- *na mapingu li lakunda, na mapingu li lawádi* (yang pintar melilit benang, yang pandai menenun, = yang pandai menyelesaikan masalah)
- *na wuna kamba tera, na ngodahu kanjangi* (kakap dari benang kapas, dan pesa dari kayu kanjangi yang kuat, artinya: ahli adat yang sebenarnya, yang tahu mengurus semua urusan adat-istiadat dan budaya);
- *na pada bulu mau, na njara kabu ruku* (kerbau yang bersih naungannya, kuda yang hancur bekas kakinya = sangat rajin dan berpengalaman);
- *na ikitu kanánderu luku, na nggangga kahinu wua* (yang seperti elang peneliti sungai, yang seperti gagak mengintip buah = jeli dan teliti),
- *na maati rau karara, na mangaru rau manggitu* (yang berhati daun sukun, yang bermulut daun lontar, = sabar dan tabah);
- *na malámangu manggita, na mangarungu kabála* (yang berlidahkan pahat, yang bermulutkan kilat, = berlidah mujarab);
- *na muni kalaru nggana, na muni uratu hamayangu* (si jago yang berkaok kena tepat, si jantan yang pintar mengurus kebaktian, = maqhir bersilat lidah).

Dan masih banyak lagi sebutan atau ungkapan bagi orang-orang yang begitu, namun sebutannya sehari-hari adalah WUNANGU saja. Mereka dibedakan atas "Wunangu bokulu" dan "Wunangu kudu".

"Wunangu Bokulu" dipanggil kalau menyangkut urusan-urusan yang besar saja, sedangkan "Wunangu Kudu" berurusan dengan hal-hal yang biasa-biasa saja, yang kecil-kecil saja dan kadang-kadang "Wunang Kudu" ini hanya menjadi "pembantu" dari "Wunangu Bokulu".

Berdasarkan ragamnya urusan-urusan yang membutuhkan "wunang", maka jenis wunang dibedakan atas dua kelompok:

1. *Wunangu Li Marapu*, yaitu yang menanggung hal-hal kebaktian;
2. *Wunangu Li Pani*, yaitu yang menanggung hal-hal Pembicaraan atau urusan-urusan sosial biasa.

Baik "Wunang Li Marapu" mau pun "Wunang Li Pani", masih perlu dibedakan lagi atas "Wunangu Bokulu" (atau dalam dialek Mangili: Wunangu Bâkalu) dan "Wunangu Kudu".

1. "Wunang Li Marapu":

1a. *Wunang Bokulu Li Marapu:*

Wunang Bokulu untuk Li Marapu biasanya jumlahnya terbatas, terdapat-

nya hanya seorang dua orang saja dalam suatu negeri (paraingu), oleh karena untuk urusan yang satu ini mereka harus memiliki bakat, pengalaman dan kemampuan. Misalnya di seluruh Mangili terdapat hanya satu orang saja Wunagu Bákalu. Tanggungan atau kewajiban yang menjadi urusan dari "Wunang Bokulu Li Marapu" adalah antara lain dalam hal-hal:

- a. "Li Ndewa Li Pahomba" (= Perihal Dewa, perihal Somba);
- b. "Li Kiringu Li Andungu" (perihal Pemula/Penyebab terjadinya Permusuhan dan Peperangan);
- c. "Li Heda li Meti" (Perihal Kematian);
- d. "Li Konda Li Ratu" (Perihal Keningratan, Pemerintahan dan kebaktian);
- e. "Li Lalei li Mangoma" (Perihal bersuami beristri, = berkeluarga);
- f. "Langu Paraingu" (Upacara Perayaan Negeri);
- g. "Hawari Pariangu" (Kebaktian Penyucian Negeri);
- h. "Hawari Uma Maramba" (Kebaktian Penyucian Rumah Raja).

1b. "Wunangu Kudu Li Marapu":

Wunang Kudu Li Marapu biasanya cukup banyak jumlahnya dalam suatu negeri, sehingga kalau Wunang Bákalu mengurus misalnya "Li Ndewa" maka ia boleh memanggil salah seorang Wunangu Kudu yang diperlukannya.

Dalam hal urusan-urusan kecil di kampungnya, masing-masing Wunang Kudu boleh bertanggung jawab penuh. Kalau Wunang Bákalu berhalangan misalnya karena sedang sakit, ia boleh menunjuk salah seorang Wunang Kudu untuk menyelesaikannya. Namun kalau Wunang Bákalu merasa bahwa urusan itu tidak sanggup dilaksanakan oleh Wunang Kudu, maka urusan itu perlu ditangguhkan saja.

Upacara-upacara atau urusan-urusan yang menjadi tanggungan "Wunang Kudu" adalah antara lain:

- a. *Habarangu dedi ana* (kebaktian kelahiran anak);
- b. *Habarangu Li Meti* (kebaktian urusan orang meninggal);
- c. *Habarangu Li Hidu* (kebaktian urusan orang sakit);
- d. *habarangu la woka* (kebaktian di kebun);
- e. *Habarangu la látangu* (kebaktian di sawah);
- f. *Habarangu Li Lalei Li Mangoma* (kebaktian dalam urusan pemikahan);
- g. *Habarangu la Katoda Kawindu* (kebaktian di katoda depan rumah);
- h. *pui mowalu mahádu* (mengelar tali undi untuk mencari tahu sebab-sebabnya seseorang itu sakit);
- i. *pui mowalu mbulungu* (mengelar tali undi pada umumnya);
- j. Dan lain-lain urusan yang dianggap bukan merupakan urusan yang besar.

Wunangu Nggaba (pertama dari kiri) adalah seorang Wunang Bokulu Li Pani di Mangili Tengah (di wilayah desa-desa Lambakara, Mburukulu & Palanggai). Biasanya ia dibantu oleh Y. Njurumana (nomor dua dari kiri). Paling kanan: Walawengu, Wunang Kudu Li Pani dari Umalulu.

2. Wunangu Li Pani:

2a. Wunang Bokulu Li Pani.

Tiap-tiap keluarga bangsawan (maramba) memiliki Wunang Bokulu Li Pani sendiri-sendiri yang menjadi Pengacara atau memberi bicara kepada keluarga bangsawan itu, sehingga biasanya disebut juga "*Ngaru Maramba*" (Mulut Bangsawan, = Juru Bicara bangsawan).

Kalau sebuah keluarga Maramba (bangsawan) tidak memiliki "Wunangu Bokulu" sendiri, mereka boleh meminjam Wunangu dari keluarga Maramba yang lain, dengan diberikan sewa atau ongkos bicara.

Oleh karena Wunangu Bokulu biasanya tidak dapat disuruh-suruh ke mana-mana – tugas mana dilakukan oleh Wunangu Kudu saja – maka Wunangu Bokulu yang demikian disebut juga "*Wunangu Tandapu*" (Pengacara yang menetap), untuk membedakannya dari Wunangu-wunangu Kudu yang dapat disuruh-suruh ke mana saja.

Wunangu Bokulu inilah yang menimbang atau memberi pertimbangan serta cara-cara penyelesaian dari sesuatu urusan yang dihadapi. Kalau nasihat atau pertimbangannya *disetujui* di dalam rapat tua-tua adat (yaitu "*ina mapauhi ama makanguhuru*" atau "*mapulu pamba ma bata bokulu*" = musyawarah tua-tua adat), maka ia juga yang akan memberikan petunjuk (memberi bicara) kepada "*Wunangu laku*"; sudah barang tentu di dalam "bahasa luluku Sumba."

Hal memberi petunjuk seperti ini menyebabkan Wunangu Bokulu dipuji dengan ungkapan-ungkapan:

"nyuna na makatatu wali kundunya" (dia yang mencoret di bahunya),

"nyuna na mapanganji wali ngarunya" (dia yang meludahi dengan mulutnya), artinya, "dia yang paling menentukan" sehingga sesuatu urusan selesai lancar dan tuntas.

2b. Wunangu Kudu Li Pani.

Wunang-wunang Kudu, yang biasanya disebut "wunang" saja, jumlahnya banyak. Akan tetapi sekarang ini, jumlah orang yang berbakat dan bersedia menjadi "wunang" sudah semakin berkurang. Mereka inilah yang menjadi juru bicara yang mudah disuruh-suruh ke mana saja dalam urusan-urusan adat pada berbagai urusan kekeluargaan. Mereka dijuluki ungkapan-

ungkapan antara lain: "*Na Njara dindi kiku, na Ahu miti láma*" (Kuda yang tegak ekor, anjing yang hitam lidah), ialah yang menjadi "kuda tunggang unggul" yang menjadi utusan (=wunang) yang gesit dan cekatan, untuk membawa dan menyampaikan kabar berita ke sana ke mari sesuai keputusan musyawarah.

Menjadi "wunang" juga bukannya tidak mengandung resiko. Ada kalanya tugasnya gagal atau kurang berhasil. Hal demikian akan membuatnya kecewa, atau orang akan segan memakainya lagi. Adakalanya terjadi seorang wunang salah dalam bertugas, dan hal ini sangat berbahaya baginya. Wunang yang melakukan kesalahan terutama "Wunangu Li Marapu", tidak akan hidup lama.

Pernah dalam suatu peristiwa di Umalulu, ada seorang tokoh masyarakat yang mengundang turis dan peminat adat dari luar negeri untuk menggelar suatu "Li Marapu", antara lain dengan menyanyikan nyanyian-nyanyian keramat, dengan bantuan dua orang "wunang Li Marapu". Tidak sampai seminggu, kedua wunang itu meninggal dunia.

C. BENTUK-BENTUK SASTRA SUMBA & CONTOH-CONTOHNYA.

Sastra orang Sumba adalah *sastra lisan* (oral traditions) yang hanya dapat diucapkan oleh orang-orang tertentu saja yaitu orang-orang pandai (*tau pingu, tau manggána*) dan hanya pada saat-saat atau kesempatan-kesempatan tertentu saja seperti telah dikemukakan di atas.

Kesempatan-kesempatan atau acara-acara di mana bentuk-bentuk sastra atau bahasa tinggi Sumba ini digelar oleh orang-orang pandai atau Wunang, adalah:

- 1). Batangu (bermusyawarah);
- 2). Tunggu Lii (berpidato, memberi nasihat dll);
- 3). Uratungu (bersembahyang dengan tongkat ramalan);
- 4). Hamayangu (bersembahyang, berdoa);
- 5). Ludu (bernyanyi);
- 6). Panawa (berpantun, berbalas pantun);
- 7). Padudurungu (meratap, menangis dukacita).

Bentuk sastra Sumba ada beberapa macam, yaitu antara lain:

- 1). *Li Ndai* (Sejarah Purba), *Li Marapu* (Sejarah Leluhur);
- 2). *Li Pangerangu* (Ceritera Sejarah, Ceritera Perumpamaan);
- 3). *Li Huri Li Pangerangu* (Tatakrama = tentang cara dan perumpamaan);
- 4). *Luluku* (seni berkata-kata dalam pasangan, kalimat kembar);
- 5). *Lawiti* (pola peribahasa dengan rangkaian kata-kata metafora);
- 6). *Ludu* (Menyanyi, Nyanyian);
- 7). *Padudurungu* (Ratapan);

- 8). *Dekangu atau Dikangu* (berteka teki);
- 9). *Permainan kata-kata*;
- 10). *Pepaku* (Ucapan-ucapan lancar, Pantun Sindiran);
- 11). *Hamayangu* (Berdoa, Sembahyang);
- 12). *Dan lain-lain*

1. *Li Ndai, Li Marapu.*

- a). Inti dari Li Ndai dan Li Marapu adalah ceritera tentang Penciptaan Bumi/Dunia ini, Sejarah tentang Nenek Moyang (Silsilah/ Keturunan) dan atau Ceritera tentang sejarah dari suatu tempat.
- b). Penutur (Tukang Ceritera): sebaiknya seorang pemimpin agama (Imam atau Ratu/Rato);
- c). *Tempat dan Waktu*: di rumah, di atas balai-balai besar. Dimulai setelah lewat tengah malam (setelah "bintang sore" sudah terbit) dan berhenti sebelum fajar (setelah terbitnya "bintang pagi").
- d). *Fungsi*: merupakan ritual keagamaan, sarat dengan kata-kata dan kalimat-kalimat penghias, sehingga karena itu banyak hadirin yang tidak mengerti sebagian besar ceritera itu. Mungkin maksudnya juga untuk mengucilkan "orang luar" dan menambah pamor dari si Penutur sendiri.
- e). Cara-caranya: suaranya nyaring, tinggi (hampir berteriak), cepat, lancar, tanpa ragu-ragu atau berhenti-berhenti, kalimat-kalimat berakhir seperti lagu.
- f). Macam-macamnya:
 - f1). *Li Marapu* (sejarah leluhur, dewa-dewa);
 - f2). *Li Ndewa li Pahomba* (=kabaktian, hal Dewa dan Ilah);
 - f3). *Li Kiringu li Andung* (=hal bermusuhan/berperang);
 - f4). *Li Heda li Meti* (kematian, hal hidup sesudah mati);
 - f5). *Li Konda li Ratu* (hal kebangsawanan, hal raja dan ratu);
 - f6). *Li Lalei li Mangoma* (hal kawin mawin, soal beristeri-bersuami);

2. *Li Pangerangu.*

- a). Li Pangerangu adalah ceritera-ceritera rakyat yang berupa *dongeng*, perumpamaan atau kiasan, ceritera rakyat (*Folktales* atau *Folklores*) yang mengandung pesan-pesan moral atau ajaran sejarah dan pendidikan budi pekerti. Dongeng adalah "Pangerangu" dalam bahasa Sumba Timur, *dedaka* atau *dedaku* dalam bahasa Sumba bagian Barat.
Dongeng orang Sumba ada dua jenis, yaitu *Pangerangu Kudu* dan *Pangerang Bokulu*. Pangerang Kudu (Ceritera Pendek) biasanya diceriterakan dalam waktu yang singkat, sekitar 10 – 20 menit

sedangkan Pangerang Bokulu (Ceritera Panjang) berlangsung selama satu sampai dua jam.

Salah sebuah bentuk Pangerang adalah ceritera tentang *yatim piatu* sehingga merupakan kisah sedih, disebut *Ana Lalu*. Dalam menuturkan "ana lalu" ini, Penutur menyelinginya dengan *nyanyian* pendek yang biasanya terdiri dari 4-8 baris, dinyanyikan sendiri oleh Penutur dengan meniru "pelaku" dalam alur ceritera itu. Nyanyian jenis ini disebut: *padira analalu*, atau nyanyian pembatas ceritera.

Oleh karena itu, *Ana Lalu* dibagi atas *Ana Lalu Kudu* dan *Ana Lalu Bokulu*. *Ana Lalu Kudu* hanya diselingi dengan nyanyian dua sampai empat kali, sehingga durasinya lebih pendek (30 – 45 menit). *Ana Lalu Bokulu* biasanya diselingi dengan nyanyi selingan empat sampai delapan kali sehingga durasinya lebih panjang (2 – 3 jam).

Selain *Ana Lalu* (Kisah Sedih), ada juga bentuk ungkapan lain yang diucapkan dengan berlagu (menyanyikannya), disebut *Panawa*.

- b). *Penutur* (Pembawa ceritera): tidak dibatasi hanya kepada orang-orang tertentu, tetapi yang penting, ia menguasai ceritera itu dengan baik, mampu tampil dan berbicara di muka umum. Biasanya berumur setengah baya. Syarat-syarat di atas tidak memungkinkan adanya Penutur dari kalangan "ata" (hamba) yang tampil. Juga tidak perlu harus seorang orator ulung. Sebab, kalau Penceritera membosankan, penonton atau hadirin bukannya *lari pulang* atau meninggalkannya, tetapi justru akan *tertidur pulas*.
- c). *Inti* dari *Ana Lalu* adalah manusia *yatim piatu* yang biasanya hidup miskin, lapar, sengsara, tak berdaya, atau mitos tentang binatang (kuda, burung, musang, kera, buaya dan lain-lain).
- d). *Tempat*: di rumah di balai-balai bawah atau pun atas, di pondok-pondok di kebun atau sawah;
- e). *Waktu*: menjelang atau selesai panen, selesai makan malam;
- f). *Fungsi dari ceritera*: sebagai hiburan, pelajaran dan pendidikan, baik pendidikan pengetahuan juga pendidikan moral.
- g). *Pemeran*: nama-nama pemeran dalam "pangerang" di Sumba Timur biasanya adalah suami isteri *Umbu Ndilu* dan *Rambu Kahi* dan saudara mereka *Umbu Mada*. Di Sumba bagian Barat nama-nama ini menjadi *Umbu Ndelu* atau *Ndelo*, *Rambu Kase* atau *Kyase*
- h). *prospek*: kebiasaan mendongeng sudah hampir hilang, digantikan oleh *televisi* dalam bentuk sinetron dan lain-lain. Padahal, ada banyak juga ceritera-ceritera rakyat Sumba.
- i). D. K. Wielenga pernah mencatat beberapa ceritera rakyat di Sumba dengan judul-judul: *I Dari, Karobu Tunu, Karobu Hamu, Maka Ihi Nau, Na Wuya*.

Sedangkan L. Onvlee mencatat juga beberapa ceritera rakyat dengan judul-judul: *I Umbu Ndilu dǎngu I Mili Kǎmi, I Umbu Ndilu Buti, I Rambu Kahi Kakǎlaku.*

Sedangkan B. Retangu Wohangara, seorang dosen Fakultas Sastra di Universitas Katolik Soegiyapranata di Semarang, mencatat juga beberapa judul ceritera rakyat Sumba Timur, yaitu: *I Umbu Meta, I Kapilandu, I Rambu Kahi Kapola, I Tara Tibu, I Umbu Buti dǎngu I Umbu Kapeki.* Yang Penulis masih ingat judulnya: antara lain: *Walu mbua katiku (si Kepala Delapan).*

- j). Contoh-contoh dari *dongeng Sumba* adalah sebagai berikut ini, diceriterakan dalam bahasa Sumba dialek lokal (Mangili) dan dalam bahasa Indonesia, berjudul: "*I Punju, Na Makali Panyonga Anguna*" dan dalam bahasa Sumba dialek Anakalang berjudul: "*Kauki*" (= Si Monyet) versi Dr. L. Onvlee karena ada juga versi U. H. Kapita untuk topik yang sama.

(lihat juga buku-buku Penulis berjudul "*Dongeng-dongeng Asli Sumba, Ceritera Rakyat dari Pulau Sumba jilid I dan II*").

Dua Contoh Dongeng Sumba

(dalam bahasa Sumba dialek lokal dan bahasa Indonesia)

A. DONGENG MANGILI

I Punju, Na Makáli Panyonga Anguna (Pangerangu Mangili)

(Bahasa Sumba Timur Dialek Mangili)

I Punju matuamananyaka, jámu maduku ma mbotumayaka. La háu mbaru, paráhananyaka paraina na amana: "Punju, yani lua pahonduya na witu wawa la mondu. Nyungga ningu ngia paluanggupa, máta jáka kubali ka kulaku li ka padukuya," hi wánanya i Punju.

Taliunaka na amana, luananyaka i Punju la mondu, hi honduya na witu pabutana na amana. Ba nahonduya nu, nahondu pakalonggamanya. Álaka, hi natama papaunungu wákina dǎ la una witu.

Bána balika na amana, hi nali la mondu pa dukuya na witu. "Ha, lalu mbotuya yia yiana na witu," wánaka na amana. I Punju duna pádi wánamaa. Tákaka la uma, hi nabánjaluya na witu na amana i Punju. Mandaikika luhunanyaka i Punju walingu la una witu. Rikinanyaka. "Anakida ángakau, upanjilingu angumu", wánaka na amana ba nambaninya i Punju.

Hili hau mbaru, pani dánanyaka i Punju parai na amana. "Punju, lua padukuya na witu yani wa la mondu. Mata kuhonduyaka, nyungga ningu ngia paluanggupa," wánaka na amana. "Uu," wánaka i Punju.

Lakunanyaka na amana la mondu, hi nahonduya na witu. Ālaka, hi napaunungu wákina da la una witu. Mandaikika, tákanyaka i Punju. "Ha, lalu hondu pabákalunangga ngándinggu i ama. Nggamu baliaka na mamáka padukuya yia," wánaka i Punju. "Kau napa ka kukamangu pakojaya, hi naluhu lápahua na nimbu," wánaka. Bana ránguyaka nuna, deungu-deungunaka na amana da la una witu. "Ha, ka apanggayaka na makadeu ni da?" wánaka i Punju.

"Ha Punju, mátangu na.....nyungga na," wánaka na amana.

"Ha ka amakau ?" hi wána i Punju. Ka luhunanyaka na amana wali dangu la una witu. Rikinanyaka i Punju. "Nggamuya wánggu baliá," hi wánanya na amana. Dukudanyaka na witu, hi dabali la uma.

Handáka, wenangnanyaka la hingi omangu i Punju. Hi napádanja da tawongu ana talura da la hábuda la kubu watu bákalu. "Ngungu-ngungu" da padua ba dapuni da ba naránguha. Mandapunanyaka ba napatinginja. Námunyi duna na tau na malua patángaru njara.

"Ka ngga ádamu, Punju?" hi wánanya i Punju nuna na tau.

"Dainggunja da anamongu maramba," hi wána i Punju.

Purunanyaka nuna na tau walingu la njarana.

"Kau patinginja na da lángida". wánaka i Punju.

"Ngungu-ngungu" dáka ba dapuni da tawongu. "Jáka ndia mangu marámbaha láti, ka kukaiha nyungga wánggu?" hi wána na tau. "Kau mbuhanja?" hi wána i Punju. "Ku mbuhanja," hi wána na tau.

"Ai, jáka uwuanggungnya nana na njara pakalitimu, mála baliá ána," wánaka i Punju. "Málawa nyuna," hi wána na tau. Kainanyaka i Punju na njara: "Ka kukama pákunya mopuna ai?" hi wána i Punju. "Kamanya ána," wánamai duna nuna na tau.

"Ka nyumu, kamanja da anamongu pa patundunja, hi dalángi hámu hi ndia, wámu?" wána i Punju. Katundunanjaka da hábu tawongu nuna na tau. Ka wuru wádamaduaka ba dahadumbalu da tawongu, hi dakarunggiya nuna na tau ba dakatiya, ka lupa matinyaka. Nyuna duna i Punju paliananyaka la njara, hi ndia natomanya tawongu.

Hilu handákai nyuna i Punju na itaya na ularu bákalu na maka-lungguru. Wákimunya ba nayiapa huratu manggiru baliaka. Ka mandapu maduananya i Punju, hama tumana ba dainanya nuna na ularu. Nduau námunyi duna na tau na maringgi inggi kombu.

"Ha Punju, ngga ádamu?" hi wánanya.

"Dainggunya na patola ratu, mangu marámba ya," hi wána.

"Ai, ka jiahaka nada da tanda pamarámba yiangu?" hi wána nuna na tau. "Ai ka ápangghaipa wámu dumu; ba jiamaduhaka hunda-rangga ru patola hi wándanja da marámba; jia ba ninguda matungu nudu," hi wána i Punju.

"Ka nyumu Punju, ukali ringgimaka dumu mahamangu?" hi wána na tau. "Ka apanggaayai, ka jiaduyaka hi nda kumaraunya, hi kututuya padua, napa namángidunya tau hawiangu ba wánggu," hi wánanya.

"Ka mála láti ka tapanjepa, kau wuanggapunya nana nyungga, kau kaiya yána na ingginggu," hi wánanya. "Mála balia ána," wánaka i Punju. Ka wuananyaka i Punju na inggina. Na kaiyaka ána:"Ambu rengga ringgiya kádi, máta ka taliu pákunggu, ba nda uku namung-gunya. Máta ku marau páku budi kau mangu paringgiyaka," hi wána i Punju.

"Tuna ana," hi wána nuna na tau. Ka lakunanya ana i Punju. Náhu, ba namarauka i Punju, lua hi narámaya, ka kupitiya, ka kuringgiya, ba wána duka láti. Ka lonjaru wána maduaka na ularu, hi nanggapi kabukulu-maaya nuna na tau. Jiamaya nyuna ba nawaranya i Punju, rikinanyaka duna. Mbáda maraunaka ana. Ka matinanyaka duna nuna natau.

Handáka, luananya pa punggu ia i Punju. Táka la kapuka, na punggu-pungguka nu, ninya na kahanga ia na mapahanggapingu, na hanjoruku lai nu. Ka nahanggápitu wali puhu banggimaanya i Punju. Dira balianaka ba nakayili lai nu lai nu ka kualingu bali ba wána, ndia peku ndokumána. Na hili pamukarungu jia-jiamaya. Ka lundu hangataru ndokunanyaka.

Na rángu walanggiri njara, hi nanggilaku. Ka itadunanyaka na tau na makaliti njara kátungu, ba mbánu inggi kombu la dita la wana, mbánu tera hátingu, kalumbutu pakambuli, kabelu ulu nggadingu-mána.

"Ha umbu, li páku na," hi wána i Punju.

Na limai duna nuna na tau.

"Ka nggi luamu hi tubalianaka na hawanjirumu," hi wánanya.

"Luanggu patama la kurungu, mbáda náhumanjaka da karianggu," hi wána nuna na tau. "Ka nyumu hiana ngga ádamu?" hi wánanya i Punju.

"Pajinggunya na kajianggu, ngáringgunya na puhu bangginggu," hi wána i Punju.

"Ka nu damandangu nyuna da puhu bangginda jáka tangári lai hiana ai?" wánaka nuna na tau.

"Pani pákumu, nyungga duku ba jia mánumaya yáhu na ngia pangáringgu, jáka kupádanyaka na puhu bangginggu," hi wána i Punju.

"Ha ka mála láti ka kukamangu duku," hi wána na tau.

"Kau kamangu ána, angu," hi wána i Punju.

Purunanyaka nuna na tau hi nahonduya na njarana.

"Ali ála pákunja da inggimu, da teramu, ka peku kalonggamu bau hai," hi wána i Punju. Ka lábaku álananjaka duna nuna na tau, da inggina, da terana, da kalumbutuna, da kabelana. Ka hainanyaka nuna na tau.

“Wanggalu pákuha yáda da ia, ka peku luhunggu,” hi wána i Punju. Ka wanggalunanjaka da ia mapanggápingu duna nuna na tau. Ka luhunanyaka i Punju.

“Málawa nyumu,” hi wána i Punju. Hi nawanggaluha da ia, hi natama nuna na tau. Ka hanggápitunanyaka ia nuna na tau. Deungu-deunguna, ndia nahili mákangu wákina. Na pamuka-pamukarungu wákina, keha ka kualingu bali ba wána, ndia napekumana. Lundu malijangunanyaka na ihina parai panjili, lupa namati ningu ka lai nu.

Nyuna ána i Punju, ba naitayaka ba ndia peku luhunapa nuna na tau, pitimaanaja da inggina, na terana, na kalumbutuna, na kabelana nuna na tau lua hi nakalitiya na njarana, lakumaananya.

Hilu handáka ninja da tau da mapalumungu ria wai pamanganga. “Jiaya na riana na wainggu, pakojamu nyumuya, ba kunamatu ruku datomama jáhu la umamu,” wána na mangu waingu.

“Ha, ndiaa ba ria paniya duku na paitamu lai yáhu,” hi wána na makoja wai.

“Ndiaa jiamaya na riana na wainggu,” wána na mangu waingu.

Palumungudányaka, ba dapaya-yáyang. Ndau namunyi dumu i Punju.

“Ei, ka ápanggaya nu na papalumumi hi paya-yáyang ?” wánaka i Punju.

“Tuna nu – tuna nu,” hi wána na mamangu waingu.

“Ndiaa, ba tuna nu – tuna numai duku,” hi wána na makoja wai.

“Jáka tuna nu, máta nyungga ka kuli paduanggai,” hi wána i Punju.

“Napa ka kuákinggai lambau hupu kaliami, la dita kambákumi, kai marengga tama, ka kuháha-háhanja tana. Marengga katanguma nambu dúngu tamingu, kai pahánjalungu. Jáka nggamuya na matalu, jiaduyaka na mapatubangu. Mála, imbuhanya nuna?” hi wánanja.

“Mála nyuna,” wáda hálaka.

Ákingudanyaka lambau. Ba rákangu hupu kaliadaka haátu-haátu, “Mála itamawa,” hi wánanja. Tamadanyaka. Nyuna wákima i Punju na matanggu háhanja. Na mangu waingu naháha pa tangejiánya, táka na makoja wai, na háha pa lángatákamanya.

Hálaka nu, “Mála itonguwa,” hi wánanja.

Na makoja wai yidi-yidi balianaka, ndia peku mbangatuna ba natongu la manulangu, hi ndia naluhungu. Táka na mangu waingu ána ba nakalonggaa, deungu wánaka mbutuhu wánamaduaka wali dangu la lambau. Ka peku wálihungunaka ba natongu, hi napa-rápamanya na manulangu parai pambangatu. Ka manuananyaka na mamanganga wai. Ba nanggánangumaka la mahema ka matinanyaka duna na ma manganga wai.

Tuna nu hi tapangerangu yiangú náhu, na "punju anguna" hi wándanya na tau na makáli panyonga anguna.

Punju, Si Penipu
(Dongeng Mangili)

Alih bahasa: Umbu P. Woha

Punju sudah besar, sudah pantas memikul barang berat. Suatu hari, ayahnya berkata: "Punju, nanti engkau pergi mengikat alang-alang di kebun di pinggir sungai. Bapak masih ada urusan lain. Nanti kalau sudah pulang, saya singgah memikulnya".

Setelah ayahnya berangkat, Punju pun pergi ke kebun di pinggir kali itu lalu ia mengikat alang-alang yang telah dicabut ayahnya. Ketika ia mengikat alang-alang itu, ia menyediakan rongga dalam alang-alang itu, lalu setelah diikat, ia masuk ke dalamnya.

Setelah ayahnya pulang, lalu ia singgah untuk memikul ikatan alang-alang itu. "Ha, ini kenapa berat sekali?" kata ayahnya. Punju di dalam alang-alang itu diam saja. Setiba di rumah, lalu meletakkan ikatan alang-alang itu. Tiada berapa lama, Punju pun keluar dari dalam ikatan alang-alang itu sambil tertawa terbahak-bahak. "Kau anak nakal! Bikin cape Papa saja!" kata ayahnya memarahinya.

Di suatu pagi, ayahnya berkata kepada Punju. "Punju, nanti engkau pergi memikul alang-alang di kebun di pinggir kali itu, ya. Nanti saya mengikatnya, lalu saya ada urusan lain", kata ayahnya. "Ya, ayah", kata Punju.

Ayahnya pun pergi ke kebun untuk mengikat alang-alang yang sudah dicabutnya itu. Lalu ia juga masuk ke dalam ikatan alang-alang itu. Tiada berapa lama, tibalah Punju untuk memikul alang-alang itu. "Aih, ayah mengikat terlalu besar alang-alang ini; siapa yang bisa memikul yang berat begini?" kata Punju. "Tunggu, coba saya menikamnya, barangkali saja tombak ini bisa tembus?" katanya.

Mendengar itu bapanya pun segera berontak di dalam alang-alang itu. "Ha, apa yang merontak di dalam?" tanya Punju. "Ha Punju, jangan tikam, ini saya!" kata ayahnya. "Ha, ini ayah? Saya sangka siapa", kata Punju. Ayahnya pun keluar dari dalam alang-alang itu sambil tertawa. Punju juga. Mereka pun memikul alang-alang itu pulang ke rumah.

Suatu kali, Punju berjalan-jalan di pinggir hutan. Lalu ia mengetahui ada sarang tabuhan ganas di dalam lubang batu besar. "Ngungung-ungung..." begitu bunyi tabuhan itu yang didengar oleh Punju. Ia pun duduk sambil mendengarkan bunyi serangga itu.

Lalu datanglah seseorang yang mau pergi mencari kuda.

"Kau sedang buat apa di sini, Punju?" tanya orang itu.

"Saya sedang menjaga gong raja" katanya.

Lalu orang itu pun turun dari kudanya.

"Coba saja kau dengar bunyinya itu!

Ia pun mendengarkan bunyi "ngungung-ngungung....." dari tawon itu.

"Coba kalau bukan gong raja, sebenarnya saya mau beli" kata orang itu.

"Engkau suka?" tanya Punju.

"Saya suka sekali" kata orang itu.

"Ai, kalau engkau memberikan saya kuda tunggangmu ini, boleh saja engkau ambil gong itu" kata Punju.

"Oke saja", kata orang itu. Maka Punju pun menerima kuda itu.

"Saya mencobanya dulu ya, apa ia jinak atau tidak?" kata Punju.

"Silahkan coba!" kata orang itu

"Lalu engku? Mau coba memukul gong itu untuk mendengarkan bunyinya?" tanya Punju.

Maka orang itu pun memukul sarang tabuhan itu sehingga beterbanganlah tabuhan itu dengan ganas dan menyengat orang itu sehingga orang itu pun tewas. Sedangkan Punju sendiri segera menunggang dan lari dengan kuda itu sehingga tabuhan tidak dapat mengejanya.

Suatu kali lain lagi, Punju melihat seekor ular besar, kulitnya berwarna indah sedang melingkarkan tubuhnya di tanah. Maka Punju pun duduk di dekatnya seakan-akan ia sedang menjaga ular itu. Maka datanglah seseorang yang memakai kain Sumba yang gagah (hinggi kombu).

"Hai Punju, kau sedang apa?" tanya orang itu.

"Saya sedang menjaga kain patola ratu milik Papa raja", katanya.

"Aih, apakah itu yang menjadi tanda kebangsawanan?" tanya orang itu lagi.

"Lalu apa lagi menurutmu? Dia sudah sehingga kita sebut hunda ranga ru patola para bangsawan, karena mereka memiliki yang begitu". jelas Punju.

"Lalu engkau Punju, sudah pernah memakai yang demikian?" tanya orang itu lagi. "Kenapa tidak ? Itu sudah yang saya selalu jaga sekarang ini, tidak berani jauh-jauh, takut kalau-kalau diambil orang lain", kata Punju.

"Bagaimana kalau kita bertukar saja ? Engkau ambil kain saya ini, engkau kasih yang kau jaga itu!" minta orang itu. "Boleh-boleh saja" kata Punju.

Maka orang itupun memberikan kainnya kepada Punju. Setelah Punju menerimanya, lalu berkata kepada orang itu: "Jangan dulu cepat-cepat memakainya sebagai selimut ya? Tunggu dulu kalau saya sudah jauh, karena saya sangat menyayanginya," kata Punju.

"Oke saja", kata orang itu. Punju pun segera pergi, lalu orang itu pergi mau mengambil "selimut" barunya itu. Setelah meraba-rabanya, maka ular itu pun kaget dan menggelepar serta membelit badan orang itu. Ia berteriak-teriak, tetapi Punju sudah jauh. Orang itu pun mati dibelit ular.

Pada kali lain lagi, Punju pergi memotong kayu. Sampai di puncak pohon, sementara ia memotong, ada salah satu dahan yang jatuh menimpa dan menjempit pinggangnya sehingga ia tidak bisa lepas.

Dia sudah berusaha untuk melepaskan diri, percuma saja. Akhirnya ia putus asa. Tiba-tiba ia mendengar bunyi giring-giring kuda, lalu ia tengok ke bawah. Maka ia pun melihat seorang laki-laki yang berpakaian gagah, penuh kain kombu dan kain hitam yang mahal-mahal, dengan tempat sirih anyaman yang bagus, dengan parang berhulu gading.

"Ha Umbu, singgah dulu," kata Punju. Orang itu juga singgah.

"Mau ke mana sehingga berhias seperti ini?" tanya Punju.

"Saya mau pergi kawin. Kawan-kawan saya sudah duluan," kata orang itu.

"Kau sendiri, sedang buat apa di situ?" tanyanya lagi.

"Saya sedang meluruskan belakangku, saya lagi mengurut pinggangku," kata Punju.

"Bagaimana, apakah pinggang kita bisa sembuh kalau mengurut di situ?" tanya orang itu lagi.

"Mau apa lagi? Saya selalu mengurut pinggang saya di sini, kalau saya sudah merasakan pinggangku sakit," kata Punju.

"Bagaimana, kalau saya juga coba?" tanya orang itu.

"Silahkan saja," kata Punju berbesar hati.

Orang itu pun turun dari kudanya lalu mengikat kudanya di bawah pohon itu.

"Buka semua pakaianmu, supaya longgar waktu kau naik," kata Punju.

Maka orang itu pun membuka semua apa yang ia pakai, lalu naik ke atas.

"Buka dulu dahan ini, supaya saya bisa keluar" perintah Punju.

Maka orang itu membuka dahan itu sehingga Punju terlepas. "Sekarang giliranmu," kata Punju. Maka orang itu masuk dalam jepitan dahan kayu itu, lalu mengeliat-geliat untuk keluar kembali, tetapi sia-sia. Demikian seterusnya sehingga orang itu kehabisan tenaga dan akhirnya mati.

Ketika Punju sudah melihat bahwa orang itu tidak bisa lagi keluar, ia pun turun lalu mengambil semua barang orang itu termasuk kuda.

Lalu sekali peristiwa lagi, ada orang yang memperebutkan babi curian. "Ini darah babi saya, engkau yang menombaknya, lalu saya susul ke mari sampai di rumahmu", kata yang empunya babi.

"Ha, bukan. Ini darah kalong yang saya lihat di sini," kata orang yang menombak babi itu.

"Tidak, ini betul-betul darah babi saya," kata yang empunya babi. Mereka pun bertengkar hebat. Lalu Punju pun tiba di situ.

"Apa yang kalian perebutkan sampai bertengkar hebat begini?" tanyanya.

"Begini begini", kata si pemilik babi.

"Ha bukan, tetapi begini dan begini" dalih si penombak babi.

"Kalau begitu, biarkan saya menjadi penengah", kata Punju. "Nanti saya galikan lubang se dalam sampai paha bawah di atas lutut, supaya kamu masuk, lalu dipadatkan tanahnya. Masing-masing akan diberikan sebatang tombak dan sebuah perisai (=tameng). Lalu kamu bertarung. Siapa yang menang, dialah yang benar. Apakah kamu setuju dengan ini?" kata Punju.

Semuanya setuju.

Maka lubang pun digali sampai sebatas paha bawah (di atas lutut). Mereka pun masuk ke dalam lubang masing-masing, dan Punju sendiri yang memadatkan tanahnya. Bagi orang si pemilik babi, Punju hanya pura-pura padatkan tanahnya, sedangkan bagi si penombak babi ia padatkan betul-betul.

Lalu mereka pun disuruh mulai bertempur. Karena kaki penombak babi tadi tertanam dan sesak, maka ia tidak bisa apa-apa, sedangkan pemilik babi dengan leluasa melakukan serangan sehingga tembus tameng lawannya. Karena mengenai bahagian badan yang vital, maka matilah penombak babi itu.

Begitulah ceriteranya si "Punju", yang artinya "Penipu" karena suka menipu orang.

B. DONGENG ANAKALANG

K a u k i

(Dedaku Anakalangu

Versi DR. L. Onvlee)

(Bahasa Sumba Timur Dialek Anakalang)

Aija da madua, da lakeda da mapaaya panákangu. Na nákana i Luwaya na ngarana. Ba átunyaka ta oma na inada nau waiga nai, di napekanya na anana na mamatua, winanya: "Nai pesaku ba naka-rebakangukana nakamu, ba nasaukaka, ka mutunuya na luwa, ka mupasobanaya wai! Abu mulakanya, namu tákaya," winanya. "Oa," wina duna anana, palekunanyaka na nakana. Táka na inana enganaka ta oma, lodu malunaya.

Ba nasirunguka na ládu, saudinanjaka i Luwa na nákana. Yayi oli na nakagu di nasauka, jiaka karebangu memakanaya ka winaka ba napataya ta atina; di napadawiya na pawáru, di napadukuya na api. Ba namarobusuka na api, di nadekiya na nákana, nai deta ta pinu lawaa di nasailanya tununayaka na nákana i Luwa. Na luwapa, tunuya na pawinangu na inana, da natunuma-aka, jiaka I Luwa rakana na pasadarana. Jia ba namamika na nakana, di nasailanya ta sedi; jiapaka ba kajiji-jiji wua ngiduya ta sedi api.

Na malunguka, di nataka na inana walina ta oma. Takaka, di nakatanaya na anana: "Beekiyaka na nakamu? Da nasauka-dika?

Mutunukadinayaka na luwa?" "Kutunuyaka waiga laduga. Jiapaka ba taliwumuka dumu waiga baruga, ba nasau kuduku, dedi naukadinaka na sauna; ainya ta sedi ba kukugulunya."

Labu duna napulungu piakadiyaka winaka na inana: "Maa mulauka padekidaya ka tapa tapasusuya di winaya na inana. Atunyaka na anana, di napapurunya i Luwa, na nákana, walina ta sedi api; jiapa biliaka nakaji-jiji da wua ngiduna. Baninayaka na inana: "Waa oliee, natunu takakaya na nakana; aipanya na luwa, ka mutunaya na pawigungu, taka na nakana di natunu naukaya," winaka, di nayabali na inana.

Bani tákanagaka na inagu wina, palaidinayaka, ba napalai ngidisa da kaba kalibaruna jeka da kijina na inana; detanyaka ta pungu ai, ba lautaku-lautakuna, da naselu tukimaka ta uma. Átunya na inana ba nalau ta kasanga ai; dadi kaukinayaka. Da kaba kalibaru di nawulu kalituja, táka na kiji di nakaikunya. Tau naudinaka ba napangada-nyaka ta atina ba inanaya, jeka wolunaya ta ati memanaka na anagu, ka taugu nau winangu, winaka na inana.

Nauya na wewina di wida da mabokulu: "Ba mulau ta kuki mapasira, ba mulauwu ta wawi mapakawu.

Sang Monyet

(Dongeng Anakalang versi Dr. L. Onvlee)

(Dari bahasa Sumba Anakalang ke bahasa Indonesia:
oleh: Drh. Umbu Nggiku)

Ada dua anak kakak beradik, adiknya bernama Luwa (yang artinya Ubi). Ketika ibunya mau pergi ke kebun, ia memberitahu sang kakak, agar: "Nanti kalau adikmu sudah lapar, engkau bakarkan baginya ubi (=luwa) dan memberikannya air minum. Jangan lupa ya?" katanya.

"Ya Mama," jawab anaknya.

Setelah itu ibu pergi ke kebun sampai sore. Pada tengah hari, menangislah adiknya, si Luwa, karena sudah lapar. "Sekarang adikku menangis. Mungkin dia sudah lapar," pikir sang kakak. Lalu ia membuat tungku api lalu menyalakannya. Karena kata ibunya supaya adiknya dibakarkan luwa (=ubi), maka ia pun menaruh adiknya Luwa (=ubi) di atas api. Adiknya tidak menangis lagi karena sudah mati terbakar. Lalu bangkai adiknya dengan muka menyeringai dan gigi keluar itu ditaruhnya di loteng.

Setelah sore, ibunyapun pulang dari kebun. Tiba di rumah, ibu menanyakan anaknya: "Di mana adikmu? Apa ia tidak menangis? Apakah kamu sudah membakar 'luwa' untuknya?" tanya ibunya.

"Saya sudah membakar "Luwa" tadi siang, sesuai pesan Ibu. Ia hanya menangis sedikit saja. Sekarang ia ada di atas loteng setelah saya tidurkan,"

lapor anaknya itu.

"*Ia sudah mengerjakan perintahku dengan baik,*" pikir ibunya. "*Kalau begitu kau ambil adikmu itu, supaya saya menyusukannya,*" lanjut ibunya kepada anaknya. "*Anaknya naik ke loteng dan menurunkan si Luwa, adiknyanya yang sudah jadi rangka. Marahlah ibunya. "Aduh, kau membakar adikmu Luwa, ada ubi (=luwa) yang seharusnya kau bakar. Mengapa engkau membakar adikmu?" teriaknyanya sambil memukul anaknya itu.*

"*Marah betul sudah Ibu saya,*" kata anak itu lalu lari ke kebun dengan membawa harta benda ibunya. Ia memanjat pohon bambu sambil melompat-lompat dari satu bambu ke bambu yang lain dan ia tidak lagi mendekati rumahnya. Ibunya mendekatinya, dan anaknya itu menjadi monyet. "*Begitu sudah nasib anakku,*" kata ibu itu.

Inilah takdir dari Tuhan. Seperti syair dalam bahasa Sumba: "Kamu akan menjadi monyet yang suka mencakar dan menjadi babi yang suka menggigit."

(Demikianlah dua buah dongeng Sumba sebagai contoh. Dongeng-dongeng ini dapat dibaca dalam buku Penulis berjudul "Dongeng-dongeng & Ceritera Rakyat Asli Sumba").

3. Tata Krama (Li Huri Li Pangerangu)

Yang dimaksud dengan "Tata Krama" atau "Li Huri Li Pangerangu" (=tentang tata cara dan perumpamaan) adalah ungkapan tentang Etika Pergaulan orang Sumba di dalam menjaga dan mempertahankan keharmonisan hubungan antara *manusia dengan Alkhaliknya, manusia dengan alam sekitarnya,* dan antara *manusia dengan sesamanya.*

Dalam usaha mempertahankan keharmonisan itu, maka ditetapkanlah hal-hal yang *boleh, yang harus* dan yang *tidak boleh* dilakukan oleh seseorang dalam pergaulan di kalangan masyarakat orang Sumba. Ungkapannya adalah "*Hupu li lawádi – hupu li lakunda*" yang artinya "batas-batas yang boleh dilakukan". Di luar batas itu adalah pelanggaran.

Di dalam mempertahankan keharmonisan relasi itu, ada hal-hal yang *boleh* dilakukan (*ma uku*), ada hal-hal yang *harus* dilakukan, dan ada pula hal-hal yang *tidak boleh* dilakukan (*nda uku, palili*, yang artinya tabu atau pemali). Tentang apa "yang boleh" pun masih dibagi atas dua kelompok yaitu *apa yang boleh dan perlu*, dan apa yang boleh tetapi tidak perlu. *Boleh* karena *tidak dilarang*, tidak perlu karena tidak ada gunanya walau pun tidak dilarang.

Akibat-akibat dari melakukan yang diperbolehkan maupun melakukan pelanggaran yaitu melakukan hal-hal "yang tidak boleh" *selalu ada sangsinya*. Sangsi dari melakukan yang *boleh* (ma uku) ialah "***rahmat***"

dan **berkat'**, yang berupa atau berbentuk:

- *woru - bába* (= berbiak dan bertambah banyak);
- *wulu - pangádangu* (= akal budi, kaya dan berpengetahuan);
- *halimu - halela* (= ringan dan lincah, sehat walafiat);
- *uwa kaka - tumbu kadu* (=beruban putih - tumbuh tanduk, yang artinya berumur panjang).

Sedangkan sangsi dari melakukan hal-hal yang tabu atau tidak boleh (nda uku, nda huri, palili), ialah *tidak keberkatan, kutuk, kualat* dan lain-lain, yang merupakan *kebalikan* dari hal-hal tersebut di atas:

- *woru - baba* menjadi: *mbuta* (*mandul*, tidak mendapat keturunan);
- *wulu - pangádangu* menjadi: *miskin* (*tidak memiliki harta*), *hidup sengsara, bodoh, tidak ber hikmat sehingga diperintah oleh orang lain*;;
- *halimu - halela*: menjadi: sakit-sakitan, menderita;
- yang paling ekstrim ialah kebalikan dari *uwa - kaka*, yaitu "*nda malundungu*" (tidak selamat, tidak berumur panjang, mati muda), selalu dirundung malang dan lain sebagainya.

Beberapa contoh *Butir-butir Tatakrama Orang Sumba* adalah sebagai berikut:

- 1). A. *Ámbu hápi rudungu hambaku, rau kápa mamarunguha:*
B. Jangan memetik daun tembakau pada malam hari, sebab daun itu adalah sayap suangi.
- 2). A. *Da kanata la ndewa la pahomba hámu jáka hápaha:*
B. Gulungan daun sirih (kanata) yang dipersembahkan kepada dewa di atas mezbah, baik sekali untuk dimakan bersama pinang.
- 3). A. *Da kuta pabidi pamula, da kawunga wuada pulinya na ana kawini kána pápuha, ka dapanuangu da kuta la pawua:*
B. Pohon sirih yang baru ditanam, buah-buah awalnya biarkan pihak anak perempuan yang memetiknya, supaya pohon sirih itu berbuah terus menerus.
- 4). A. *Da maramba kaweda, ninguma bidi matangu tukunja:*
B. Para bangsawan yang sudah tua, haruslah ada yang tukang tumbukkan sirih pinangnya;
- 5). A. *Da ru kuta hau, hápu pákuha da hupuda, kau mangu pahápaha:*
B. Daun sirih, potong/buang lebih dahulu ujungnya baru dipakai.
- 6). A. *Ámbu wua tungungu, jáka nggára pa wuamu, wua karau etinanya wánadunggau:*
B. Jangan memberi dengan cara melempar akan apa yang anda akan berikan, nanti dianggap engkau memberikannya dengan marah, tidak dengan segenap hati.
- 7). A. *Ámbu wua jukarungu, jáka nggára pa wuamu, wua pahurungu-nánya, nda weli etina pawuangu, wánadunggau:*

- B. Jangan memberi dengan cara menolak (kasar) akan apa yang engkau berikan, nanti dianggap memberikan bukan dengan segenap hati.
- 8). A. *Ámbu mandapungu deli, pa mbotu kalili wánguya:*
B. Jangan menduduki batu asah, nanti menjadi berat pantat (= pemalas).
- 9). A. *Ámbu na heinja kawini, da winu dúngu da kokuru, da wákadu:*
B. Pohon pinang dan pohon kelapa, jangan dipanjati perempuan, nanti buahnya pecah-pecah.
- 10). A. *Nda uku pa wingu rudungu maka, wuli jala (karaki), pa wingu wángu mataya jáka ta kaliti njara:*
B. Tidak boleh memutar gasing atau siput pada malam hari, nanti pusing jika menunggang kuda.
- 11). A. *Ámbu pambuta rumba mbola/kalumbutu tau, na puludunggau tau:*
B. Jangan menghabiskan isi tempat sirih orang lain, nanti digosipkan orang.
- 12). A. *Jáka talánga ningu winu kuta, ka nakaraikau tau, ambu wua rekinya;*
B. Kalau memang ada persediaan sirih dan pinang, lalu diminta orang, jangan kasih dengan perhitungan/tanggung-tanggung.
- 13). A. *Jakau wuangu pahápa (kuta, winu) ambu wuangu katailungu, tolanangga wánadunggau tau:*
B. Kalau memberikan sirih atau pinang kepada seseorang, jangan berikan dia "tiga" buah, nanti dia merasa dimaki.
- 14). A. *Jáka ningu makaraikau hambaku, ambu wángu parautunja, wua mángu kápunyaka:*
B. Jika ada yang memintaimu tembakau, jangan dikasih tembakau dengan mencubit-cubit tembakaunya, berikan dia sekaligus dengan tempatnya.
- 15). A. *Jáka ningu makaraikau kuta winu, ambu wua tukungu:*
B. Jika ada yang memintaimu sirih pinang, jangan memberikan dengan cara melempar (secara kasar).
- 16). A. *Na tau na pandedi ndámami, ambi hápa ánga la kalumbutuna:*
B. Orang yang kamu belum kenal betul, jangan sekali-kali makan sirih dari tempat sirihnya.

(Dan sebagainya, yang dapat dibaca dalam buku Penulis berjudul "*Tatakrama Orang Sumba*").

4. Luluku.

- a). *Guna:* Luluku adalah menyampaikan maksud hati dan tujuan dari suatu pihak kepada pihak lain, dengan cara berbicara dalam bahasa

adat, yang dianggap sopan dan berbudaya. Si juru bicara yang disebut *wunangu* (=utusan, duta, mediator) akan berkata-kata dalam bentuk puisi, selalu terdiri dari dua kalimat (pasangan) yang sama artinya sehingga seperti "gurindam" dan "seloka" dalam menyampaikan sesuatu kepada suatu pihak (*speaking in pairs*). Sedangkan *Lawiti luluku* adalah syairnya yang berupa kata-kata atau kalimat-kalimat berpasangan (parallism) yang mempunyai arti yang sama untuk menggambarkan sesuatu maksud dengan cara yang dianggap sopan dan beradab tersebut. Jadi, "luluku" adalah berbicara bukan dengan bahasa sehari-hari, tetapi dengan bahasa kiasan dan kata-kata terpilih.

Setiap kalimat atau kata-kata mengandung maksud-maksud tertentu, sehingga bahasa (lawiti) luluku sering dianggap sebagai kalimat berhikmah atau "peri bahasa Sumba".

Tugas dari *para wunangu* bukan hanya sekedar sebagai "juru bicara" tetapi juga sebagai "mediator" yaitu membuat kedua pihak yang berhadapan dapat bertemu untuk mencapai kata sepakat tentang cita-cita yang sama.

- b), *Tema*: selalu tetap/asli, tetapi tidak menutup kemungkinan adanya ciptaan-ciptaan baru;

Contoh-contoh yang berbentuk *paralelisme* baik bentuk asli/ lama atau pun baru adalah sebagai berikut ini:

Contoh ciptaan lama:

"*wataru la punji*" (= jagung dalam punjutan/ikatan)

Uhu la kanguku" (=padi dalam ongokan)

Yang dimaksudkan dengan ungkapan ini ialah: *tentang harta pusaka yang belum dibagi.*

Contoh ciptaan baru:

"*Pada bulu maú*" (=kerbau jantan yang bersih naung)

Njara kabu ruku" (=kuda yang bekas-bekas tapaknya hancur),

Yang dimaksudkan dengan ungkapan ini ialah "*julukan orang-orang yang sudah berpengalaman di dalam urusan-urusan adat.*"

Contoh-contoh ungkapan kembar lainnya:

- 1). *Pangga mangu mehangu* } = melangkah sendirian;
Laku mangu didingu = pergi seorangan;
= *Sendirian, tidak ada yang menemani, sebatang kara.*

- 2). *Nama mamitu karahnya* } = yang hangat sampingnya;

Nama maringu wai kajiana = yang dingin air belakangnya;
= *Orang yang sanggup mengayomi, melindungi.*

3). *Juru watu uma* } = leretan rumah-rumah
Ndalaru kabihu = jajaran suku-suku;
= *sebuah negeri dan masyarakatnya.*

4). *Bánjalu palihinya* } = letakkan di dekatnya;
Tulu pahangeranya = gantung di sampingnya;
= *menyampaikan sesuatu barang atau pesan secara langsung kepada yang bersangkutan dengan cara yang terhormat;*

5). *Paau wánya ngaru* } = memanggilnya dengan mulut;
Payepi wánya lima = melambainya dengan tangan;
= *mengundang atau mengajaknya dengan penuh hormat.*

c). *Penutur:*

Penutur bahasa luluku dilakukan oleh mereka yang berbakat dan mahir sehingga diangkat sebagai "wunangu" (*juru bicara, mediator*) seperti telah disebutkan di atas. Ada dua pihak yang dipertemukan dalam urusan-urusan yang disampaikan dengan cara luluku, yaitu "yang menyampaikan" dan "yang menjawab" atau "membalas."

Setiap pihak sedikitnya terdiri dari dua orang, yaitu si juru bicara (*wunangu*) dan si *penyahut* (*tanggu hema*, tukang menyahut) yaitu orang yang kalau dipanggil namanya harus menyahut, disebut "kandehangu", yang artinya *landasan* atau batu/kayu alas.

Kalau satu pihak mau menegur yang di sebelah, maka yang dipanggil namanya adalah si tukang menyahut itu. Demikian pula sebaliknya.

d). *Tingkatan:* ada dua tingkatan dalam menggelar "luluku", yaitu *laku tanangu* dan *wotu la njara*.

Apabila sesuatu urusan yang akan dibicarakan itu masalah biasa saja, maka dipakai cara luluku tingkatan "laku tanangu", yang artinya *jalan kaki* saja. Maka memanggil nama si penyahut di sebelah tidak perlu berteriak, pelan saja dan cukup sekali saja.

Luluku wotu la njara yang artinya "muat di atas kuda" adalah tingkatan yang lebih tinggi, dalam urusan masalah yang lebih penting. Wunang dari pihak yang menyampaikan akan memanggil nama dari penyahut di sebelah secara berteriak sebanyak empat kali, lalu *luluku* (bicara) untuk menyampaikan pesan. Si penyahut menyahut kalau namanya dipanggil, juga harus menjawab "ya" pada setiap kalimat yang disampaikan.

5. *Lawiti*

Seni bahasa yang disebut *lawiti* adalah *syair* yaitu suatu rangkaian kata-kata atau *baitan* secara metafora tentang sesuatu benda atau peristiwa, dengan mempergunakan *puisi* dan berselang-seling dengan *prosa*.

Dari semua bentuk sastra Sumba, *lawiti* adalah bentuk sastra Sumba yang paling dalam artinya, dan paling tinggi pengertiannya. *Lawiti* dibedakan dalam:

a. *Lawiti malai* (sanjak panjang):

Melukiskan sesuatu sebagai inti sari dari sesuatu sejarah atau ceritera, hanya dapat diucapkan oleh orang-orang dewasa berbentuk deklamasi.

b. *Lawiti kababa* (sanjak pendek):

Melukiskan sesuatu, entah orang atau barang, yang mengandung kias atau teladan, diucapkan oleh anak-anak sebagai latihan untuk fasih berkata-kata.

Cara menangis orang Sumba dengan mengucapkan kata-kata yang puitis sehingga merupakan *ratapan* (= *Inggris: lament*) adalah pula contoh *lawiti*. Berdasarkan jenisnya, maka ada:

a). *lawiti ludu*;

b). *lawiti hawina* (lagu sedih);

c). *lawiti luluku* ;

d). dan sebagainya.

Bentuk sastra *lawiti luluku* adalah bentuk sastra Sumba yang mengandung arti yang paling dalam dan luas. Oleh karena itu, almarhum Dr. Umbu Hina Kapita dalam tahun 1987 telah menerbitkan sebuah Kamus berjudul: *LAWITI LULUKU HUMBA*, yang diterjemahkan dengan arti *POLA PERI-BAHASA SUMBA*. Buku ini memuat sebanyak 3 178 buah baitan bahasa Sumba yang mengandung arti yang sangat mendalam. Mendalam karena setiap baitan mengandung *arti harafiah*, dan *arti simbolis*.

Contoh-contoh *baitan* atau *Lawiti Luluku*:

c1. *Na wálahundaka lunggi – Na batandaka kajia :*

Terjemahan harafiahnya: Mereka sudah membongkar rambutnya, mereka sudah memasang belakangnya).

Arti dan maksudnya: Kedua kalimat ini memiliki arti yang sama:

Yaitu: *mereka sudah menolak permohonan kita,*
(biasanya permohonan kepada pihak yera)

c2. *Karuduku nda kupiti – Pajolangu nda kutoma:*

terjemahan harafiahnya: kumenunduk tidak mengambil, kumeraih tak kudapat.

Kalimat kembar (paralellism) ini berarti: *gagal, tidak berdaya*.

c3. *Ngaru ma pahamangu – lima mapamerangu*

terjemahannya: mulut yang disamakan - tangan yang sama panjang.

Kalimat kembar ini berarti: *mupakat, seia sekata*.

c4. Perkataan: "*kandehangu*" (batu/kayu alas).

Baitannya: *kandeha páha – lata lajiku*.

Terjemahannya: landasan hamar, alasan menempa.

Arti simbolisnya: dikatakan tentang seseorang yang bertindak sebagai penanggung-jawab, atas akibat-akibat dari sesuatu peristiwa yang terjadi.

c5. Perkataan *banjalu* (=letakkan).

Contoh baitannya: *banjalu palihingu – tulu pahangerangu*.

Terjemahannya: letakkan mendekati – gantung menghampiri.

Arti/maksudnya: menyampaikan pembicaraan/masalah dari satu pihak kepada pihak yang lain, dengan bahasa adat dan dengan cara yang sopan, sehingga seakan-akan meletakkan sesuatu di dekat, atau menggantung sesuatu itu di dekat pihak lain.

Dan sebagainya, seperti yang dapat dilihat dalam buku Dr. Umbu Hina Kapita yang berjudul: *Lawiti Luluku Humba, Pola Peribahasa Sumba* tersebut di atas.

6. *Ludu (Menyanyi, Nyanyian)*.

Ada beberapa kelompok Nyanyian orang Sumba, yaitu yang *bersifat khusus* karena berkaitan dengan upacara keagamaan (marapu), dan yang *bersifat umum*, yaitu menyanyi dengan nyanyian populer, sebagai *hiburan*, yang semuanya dinyanyikan sesuai dengan kejadian dan sesuai tempatnya. Rincian seni budaya orang Sumba sudah diuraikan oleh Umbu Hina Kapita dalam "*Ludu Humba Pangutuna*". Di sini hanya akan diungkap secara singkat.

a). *Nyanyian-nyanyian yang umum:*

a1. *Ludu Hali (Pujian):*

* Hali mameti (ludu hi, =padudurungu), nyanyian ratapan;

* Hali angu mbuha (kekasih), lagu cinta;

* Hali ura wiki (meratapi nasib sendiri).

a2. *Ludungu jungga (Nyanyian kecapi):*

• Peka li marapu (Ludu ndai), nyanyian suci;

• Peka ruku dedi (nyanyian sejarah, silsilah);

- Ludu pangerangu (nyanyian ceritera)
- Ludu Pajenggi (payobu, haïdi, = berolok-olok).

a3. *Pahängu:*

- *. Pahangu la remi (nyanyian dalam keramaian);
- *. Pahangu la ngarangia (nyanyian di jalan-jalan).

b). *Nyanyian-nyanyian yang khusus:*

1. Ludu ratu (ba wulu uma ratu, ketika membangun rumah Imam);
2. Ludu Karambua (ba meti maramba, kematian bangsawan);
3. Ludu Langu Paraingu (pada Kenduri Negeri);
4. Ludu Pamau Papa (pada upacara pernikahan);
5. Ludu Pabera (Nyanyian Peperangan);
6. Ludu Kanduku Woka (selesai panen);
7. Ludu Parina (Nyanyian Injak Padi);
8. Ludu Pandoi Ndaihangu;
9. Ludu Panawa;
10. Ludu Hema.

Nyanyian-nyanyian nomor 1 dan 2 disebut juga "Ludu Wuru Wuaya, Ludu Jo Yela" oleh karena sebelum diangkat, harus didahului dengan *pawururungu* (meneriakan "wurururua!") lalu disambut oleh *matanggu hema* (tukang menyahut)...woi ! Yang berhak menyanyikan macam ini hanyalah "wunang bokulu", dibantu juga oleh beberapa "wunang kudu" yang cakap. Selain dari itu, ada juga sekelompok orang yang "tanggung hema" (tukang menyahut).

Nyanyian nomor 1 sampai dengan 5 hanya boleh dinyanyikan di kampung, sedangkan nyanyian nomor 6 sampai 10 dinyanyikan di kebun atau di sawah (*nda matama la parainguaha*, = bukanlah nyanyian-nyanyian yang boleh masuk ke kampung).

Nyanyian 3 sampai 6 dibagi lagi masing-masing atas tiga bagian, sedangkan nyanyian nomor 6 dibagi atas 5 bagian, yaitu:

3. Ludu Langu Paraingu: a. *Ludu pai* (nyanyian pawai);
b. *Ludu renja* (nyanyian tari);
c. *Ludu Pamalangungu* (parangu-rangungu).
4. Ludu Pamau Papa: a. Ludu pai;
b. Ludu renja
c. Ludu pamalangungu;

Demikian pula dengan Ludu nomor 5 dan nomor 6.

7. Ludu Parina (nyanyian injak padi):

- a). Ludu ba pawaluhu (ketika menggelar mayang-mayang padi);
- b). Ludu ba palamba kokurungu;
- c). Ludu ba kuwangu (nyanyian ketika memisahkan tangkai);
- d). Ludu ba pamarani mbulungu;

e). Ludu ba pahai lundungu (ketika mengumpulkan gabah)."

Contoh nyanyian kanak-kanak ketika bahasa Sumba mulai dipopulerkan dalam pendidikan di sekolah-sekolah di Sumba pada awal-awalnya adalah:

"*Ku lua la woka*":

<i>Ina ina kulua la woka</i>	Mama. mama saya mau ke kebun
<i>Kulua la woka kupápu turu</i>	saya ke kebun kupetik terung
<i>kupápu turu kejulu wángu</i>	kupetik terung untuk bermain
<i>kujulu wángu la hupu bangga</i>	kubermain di ujung balai-balai
<i>la hupu bangga la ru kawindu</i>	di ujung balai di bawah tiris.

8. *Padudurungu (Ratapan)*.

Padudurungu (Ratapan, Inggris: Laments) atau Ludu Hali Mameti adalah menyanyi atau menangis dengan berkata-kata untuk menyatakan kedukaan (= *hawina*), kesedihan, penderitaan bahkan ketidak berdayaan.

Isi: kehilangan kekasih atau salah seorang anggota keluarga.

Penyanyi: biasanya laki-laki yang sedikit ahli sambil memetik kecap (jungga). Rupanya nyanyian itu sudah dikuasanya lebih dahulu, tetapi kadang-kadang penyanyi itu sendiri mampu berimprovisasi. Pendengarnya ada atau tidak, bisa juga menyanyinya di padang terbuka dengan tidak ada siapa-siapa.

Peratap: biasanya perempuan, menngisi jenazah, berceritera tentang sejarah, kesan-kesan atau pengalamannya dengan si mati itu.

Tempat dan waktu:

- penyanyi*: kapan saja dan di mana saja, di rumah, di kebun bahkan di padang luas terbuka;
- peratap*: biasanya di tempat orang mati di balai-balai besar, lebih sering pada malam hari.

Fungsi: hanya sebagai hiburan, menyatakan turut berduka cita.

8. *Dikangu/Dekangu (Berteka-teki)*

Dekangu adalah pertandingan di dalam *menerka kata-kata*, atau menerka *arti* atau *maksud* sesuatu ungkapan. Berteka-teki diadakan di antara sesama anak-anak, anak-anak berangkat dewasa (pemuda tanggung) atau pun di antara orang-orang dewasa. Menurut Bapak Umbu Hina Kapita, Dekangu disebut juga "Dedaku". Tetapi di Sumba bagian Barat, yang dimaksud dengan "dedaka" atau "dedaku" adalah dongeng, atau ceritera rakyat.

Dikangu atau *Dekangu* adalah berteka-teki. Bentuknya ada beberapa macam, yaitu dengan cara "menyamarkan" nama sesuatu benda, atau dengan "permainan kata-kata". Tetapi karena dialek bahasa Sumba juga bermacam-macam, maka teka-teki menerka bahasa ini sudah kurang populer. Jenis teka-teki yang lebih berkembang adalah dengan "menyamarkan makna atau arti."

Berteka-teki biasanya dilakukan oleh anak-anak di waktu ada keramaian di kampung maupun di kebun. Atau ketika anak-anak sedang duduk di dangau menjaga burung atau binatang di kebun atau sawah, ketika jagung atau padi sedang berbuah, ketika jedah menggali kacang tanah dan lain sebagainya. Tetapi yang seramai-ramainya ialah ketika anak-anak baik perempuan maupun lelaki sudah berkumpul semua dan beramai-ramai duduk di balai-balai depan.

Di antara anak-anak seringkali turut pula orangtua. Mereka inilah yang menimbulkan inisiatif berteka-teki, membagi-bagi anak-anak untuk menjadi *penteka-teki* atau menjadi *penerka*. Bukan hanya orang tua yang menjadi penerka tetapi biasanya sudah banyak di antara anak-anak itu yang sudah mengetahui dari orangtuanya, atau sudah pernah mendengarnya dari orang lain. Atau, ada pula yang memang cakap berteka-teki.

Kegunaannya hanyalah sekedar mencari hiburan, pembuka akal, pengisi waktu sambil menunggu selesainya pekerjaan, atau pun pengantar tidur, walau pun dalam meramu teka-teki juga mengandung unsur pendidikan dan pelajaran. Biasanya, berteka-teki hanyalah sebagai *selingan* (bukan yang utama) di dalam berceritera dongeng atau bertutur ceritera rakyat.

Kalau sudah lewat waktu pemungutan hasil, yaitu sesudah "*paluhu kalamba*" (padi) atau "*paluhu táda*" (jagung), bukan lagi waktunya untuk berteka-teki. Boleh juga dilakukan, tetapi di dalam kampung (uma marapu), sama sekali tidak dibolehkan. Demikian juga pada "*wula kahána*" (bulan teduh) atau di Sumba bagian barat disebut "*wula podu*" (bulan pahit, bulan suci), semua kegiatan di atas tidak diperbolehkan.

Teka-teki dibedakan atas 3 (tiga) jenis, yaitu:

- a). teka-teki anak kecil: *dekangu anakeda kudu* ;
- b). teka-teki anak muda: *dekangu anakeda matua* ;
- c). teka-teki orang dewasa: *dekangu tau matua* .

a). *Teka-teki anak kecil:*

Menerka kata.

Dalam bahasa Sumba (Timur, Kambara), banyak kata-kata yang "suku kata keduanya" sama. Karena itu, si pelempar teka-teki akan menyebut suku kata terakhirnya untuk diterka oleh hadirin. Kalau ada hadirin yang

kena dengan benda yang dimaksudkannya, maka disebut "nggánayaka" (sudah kena).

Contoh:

Si pelempar teka-teki (penteka-teki) memikirkan sesuatu benda misalnya "udang" (=kurangu). Benda-benda lain yang suku kata terakhirnya sama adalah misalnya: *ku - rangu; (udang);*

u - rangu (hujan);

wu – rangu (periuk, dialek Mangili);

ha – rangu (bersumpah);

ka- bo – rangu (berani, pemberani)

Maka si penteka-teki akan menyebut:

"Rangu-rangu! Mala!"(Rangu-rangu, ayo!)

Maka para *penerka* atau *penebak* (siapa saja) akan menyebut kata-kata yang akhirnya "rangu" sampai ada yang menyebut "kurangu". Kalau sudah kena dengan benda yang dimaksudkan maka teka-tekinya sudah berhasil diterka ("berayaka" =sudah terpecahkan). Kalau sudah lama tidak ada yang tebak kena dengan benda yang dimaksud, maka para penerka menyerah dengan mengatakan: "dikangguka" (saya sudah menyerah!) atau "dikamaka" (kami sudah menyerah!).

Contoh-contoh lain:

ra ra ---→ njara ra
na na kahána na
nggitu nggitu manggitu nggitu
dan seterusnya.

b). Teka-teki anak muda:

Biasanya didahului dengan kata-kata:

Dika dika-nggu.....umbu anakeda Jawa

Lalu, isi teka-tekinya:

Ba hina na dedi i Umbu Ndilu, wáda

Na tera wángu tera wingiru

Ba namatuaka nawárunya i na terana

Mála ngga Umbu Ndiluya ba wánggu.

Terkalah bagiku hai Anak Jawa

Ketika Umbu Ndilu baru lahir,

Ia memakai ikat kepala kuning
Setelah besar ia membuang ikat kepalanya

Apakah yang saya katakan/maksudkan Umbu Ndilu?

Jawabnya: *da karobu* (labu); atau *da kabaru* (waru), yaitu ketika bunganya mekar, berwarna indah (kuning) kemudian bunganya meranggas.

Dika-dikanggu.....umbu anakeda Jawa

Ba hina nadedi i Rambu Kahi, wáda

Lalu mbana malai lunggiya

Táka ba namatuaka, na kakabaki,

Mála!

Terkalah bagiku hai "anak Jawa" (= "orang asing")

Ketika Rambu Kahi baru lahir

Terlalu panjang rambutnya

Setelah ia besar pendek sekali.

Katakanlah!

Jawab: *da wataru* (bulir jagung)

(Ketika baru berbunga, jagung memiliki rambut yang panjang, tetapi kemudian mati dan tinggal sedikit).

c). *Teka-teki orang dewasa*

Teka-teki orang besar biasanya mempergunakan nalar (rasio, logika) sehingga seringkali membingungkan para pendengarnya. Kadang-kadang juga si penteka-teki kurang mampu mengungkapkan maksudnya dengan cara-cara yang kurang benar sehingga membingungkan dan sukar ditebak. Akan tetapi karena tujuan adanya teka-teki adalah sebagai penghiburan dan pelipur lara, maka walau pun sukar ditebak, tidak masalah juga.

Contoh I

Dika-dikanggu.....ananai Umbu Ratu Jawa

Nda paita-nya pingi-na,

nda pa-ita-nya kapuka-na

Mála !

(Hai dengar teka-teki saya, kamu anak dari seberang!

Kita tidak melihat pohonnya, tidak melihat pucuknya!

Ayo ! (Apakah itu ?)

Jawabannya: **Angin.**

Contoh II.

Dika-dikanggu.....anakeda Jawa

Tambulu wulangu

Hari dalungu

Mala!

Terkalah hai anak dari Jawa (= anak asing)

Purnama bulan

Terang di dalam

Katakanlah!

Jawab: *da kokuru* (=buah kelapa) (orang menganggap di dalam kelapa yang isinya putih, adalah terang benderang)

Contoh III

Dika-dikanggu..... umbu anakeda Jawa

Kalimbatu wunjilu

Mbedahu la pinu,

Mala!

Terkalah bagiku hai Umbu Anak Jawa

Tembok berlingkaran

Rata permukaannya,

Ayo! (terkalah!)

Jawab: *da lamba* (tambur Sumba)

(Tambur orang Sumba mempunyai barisan kayu pasak di sekelilingnya untuk mengencangkannya. Dengan memukul kayu-kayu itu, kulit tambur dikencangkan sehingga bunyinya lebih nyaring).

9. Permainan kata-kata.

"Permainan Kata-kata" adalah adat kebiasaan bangsa rumpun Melayu, yang induknya adalah "*pantun berbalas pantur*". Yang lebih sederhana adalah permainan untuk menebak kata-kata sehingga dapat digolongkan sebagai teka-teki juga.

Karena bahasa Sumba sudah mulai dilupakan di kota-kota, sedangkan di kota dan pedesaan semuanya telah berubah oleh Radio, Televisi, Tape Recorder, Video dan Hand phone, maka semuanya sudah berubah dan

kegiatan seperti ini sudah mulai dilupakan, kecuali di daerah-daerah yang masih bercorak Melayu, seperti pada umumnya di Sumatera.

10. *Pepaku* (baca "*Piapaku*", = *Ucapan Lancar*)

Pepaku atau dibaca "*piapaku*" adalah pertandingan dalam menghafal serta seni mengucapkan secara lancar suatu baitan yang urutannya sudah tertentu sehingga sudah menjadi baitan yang sudah baku.

Arti dari ucapan-ucapan itu sudah kurang jelas, oleh karena kata-katanya pun sebagian besarnya adalah bahasa Sumba kuno. Bapak Umbu Hina Kapita dalam bukunya berjudul "Kumpulan Nyanyian Sumba (Ludu Humba Pakangutuna)" mengelompokkan baitan-baitan hafalan ini sebagai "*Nyanyian Berbalasar*" (=Ludu Hema), pada hal, irama dalam cara mengucapkannya pun bervariasi tergantung orang yang mengucapkannya, sehingga sebenarnya kelompok baitan ini bukanlah nyanyian. Bapak U. H. Kapita mencatat 30 buah baitan dalam bukunya itu, dan beberapa contoh adalah antara lain sebagai berikut.

Contoh 1: Judul: *Winu Muru (Pinang Muda)*

Winu muru → muru mánja → mánja káli → káli bubu → bubu tai > tai ndiki → ndiki ndua → ndua hiangu → hiangu bara → bara kui → kui kamba → kamba mbangi → mbangi tutu → tutu wi → wi haba → haba hira → kuluru tai kamambi → mbungu wai tawoda lumbu mangitu !

Kebanyakan kata-kata ini tidak ada artinya atau tidak lagi diketahui maknanya, tetapi siapa pun harus menghafalnya dan tahu urutannya. Kalau seseorang memulai dengan kata "winu muru" maka orang yang ditanya harus menjawab "muru mánja", orang berikutnya harus menjawab "mánja káli" dan seterusnya.

Contoh 2: Judul: "*Nggi wali-o pau*"

Nggi wali-o pau – wali la tadiru-o pau – ngga ka pangándimu-o pau – heu manu mitingu-o pau – nggi kau tuaya-o pau – la ngaru uma dita-o pau – pirada da táluna-o pau halutu tilu mbuada-o pau – ngga ka manganja-o pau – na nganjaka lawuhu-o pau – kajuku mata meu !

Terjemahannya kira-kira sebagai berikut:

"Kau dari mana, mangga ?

Saya dari tadiru, mangga,

Kau bawa apa, mangga ?

Seekor ayam hitam, mangga,

*Kau taruh di mana, mangga ?
Di atas di muka pintu, mangga,
Berapa buah telurnya, mangga ?
Empat tiga buah (= tujuh), mangga,
Apa yang telah memakannya, hai mangga ?
Dihabiskan oleh biawak, mangga !
Tusuk mata kucing !*

Contoh 3. Judul : *Endiku-endiku*

Isi/makna: *Sindiran bagi orang yang tidak tahu diri*

- a) *"Endiku, endiku" wána i katabu tiwa ngaru,
Jápakingu duku i marau kambu lumbuna nda kulupa endaya."*
Terjemahannya:

"Tangkaplah saya, tangkaplah saya," kata si ikan gabus besar moncong,
Sedangkan si ikan marau besar saja saya tidak tangkap.

Makna/Penjelasannya:

(ikan gabus adalah ikan yang kurang bermutu dan gampang ditangkap, sedangkan ikan "marau" adalah ikan air dalam yang sangat enak.)

- b) *"Jájaku jájaku wána i katanga mbali tunjangu,
Jápakingu duku i ana ngguti ngguru nda kulupa jájaya."*
"Sandarilah saya, sandarilah saya," kata si katanga mbali tunjangu,
Sedangkan si *ana ngguti ngguru* saja saya tidak sandari."

"Katanga mbali tunjangu" adalah tempat beras yang anyamannya sangat kasar, sedangkan "ana ngguti ngguru" adalah tempat yang dianyam dengan halus dan indah.

Sindiran di atas ditujukan kepada orang yang tidak tahu diri, meminta perhatian orang lain pada hal ada orang lain yang jauh lebih menarik.

- c) *"Hápaku hápaku" wána i komalu matumbu
Jápakingu duku i winu muru mája nda kulupa hápaya.*

Terjemahannya:

"Makanlah saya, makanlah saya" kata si pinang tumbuh
Sedangkan si pinang muda saja saya tidak makan.

Maknanya:

"Pinang tumbuh" adalah bahan pemakan sirih bermutu *jelek*, sedangkan "pinang muda" adalah bahan bermutu *baik*. Si pinang tumbuh minta supaya ia yang dimakan, tetapi dijawab: "sedangkan si pinang muda yang bermutu jauh lebih baik saja tidak dimakan, "apa pula anda?"

Sebenarnya masih banyak lagi syair-syair hafalan yang mengandung sindiran, nasihat dan lain sebagainya, yang pada waktu yang lalu selalu dihafal atau diingat oleh orang Sumba, tetapi KINI sudah terlupakan dan orang-orang yang biasa mengingat dan menguasainya juga sudah lama tiada. Untung saja jenis-jenis sastra Sumba seperti ini sebagiannya sudah ditulis oleh Bapak Uumbu Hina Kapita.

11. Hamayangu (Berdoa)

"Hamayangu" atau "sembahyang" (berdoa) bagi orang Sumba yang masih menganut kepercayaan asli Marapu, diucapkan kepada arah leluhur seperti pada percakapan biasa saja, namun biasanya isinya mengandung sejarah terutama tentang kebaikan hati dari para Marapu yang dipujanya itu sebagai pujian dan ucapan terimakasih.

Tidak ada bentuk doa yang baku (standar) untuk dapat dihafal begitu saja, melainkan merupakan ucapan spontan dari juru doa (amabokulu hamayangu) bersangkutan. Namun kata-kata yang diucapkan haruslah kata-kata yang terpilih juga, sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa sastra juga. Setiap akhir dari doa adalah kalimat *hemaya na linggu* yang artinya "sahutilah ihwalku" atau "kabulkanlah doaku", yang dalam doa-doa agama moderen misalnya agama Kristen, diucapkan dengan kata "amin".

Contoh 1:

Contoh sembahyang: Berdoa agar *kandungang* berjalan dengan selamat bagi yang sedang mengandung, dalam upacara kebaktian bagi orang Sumba berkepercayaan Marapu. Upacara itu sendiri disebut *Pamandungu Pelungu* (Memperkuat Ikatan/Kandungang). Semua doa diucapkan dengan suara pelan atau setengah bisik saja, bukan seperti "luluku" yang diucapkan seperti berteriak:

*"Ka naránguwa lai yehu,
la kanditiku atu, la pinu watu mbálaru,
la ndewa marení, la pahomba marení,
la karanjangu tumbu, la karanjangu dedi,
hi nda piradu mapayepi wángu lima, mapaaungu wángu ngaru,
makarai rara – mabaha bara,
mawaingu ru nggerina, mabewa ru takana,
manjanga njara – manjanga karimbua, maohu ai – mataku wai
Náhu la pelungu maatu, la bibitu maundungu,*

*Wánggu wádaka, da anamu da umbukumu,
da pawulu da pajimu, na opa wángu lima,
hingga wángu ihí, ambu bowangu ru kápamu,
ámbu pahakangu halilimu, munggálu nggala,
muoka rapi, ambu nali na lodu mapanonu,
ambu nali na ngilu maparuru,
wuangka mánjaku maringu, kamboka malala,
ámbu ningu mapali, ambu ningu mapalangu,
jia hi ninja da pahápa pakanata, da ámahu padatu.
na nyuna ni lua tai, na ura manu uhumu,
ambu kujára pakinju pakanádaruya,
manu mbálaru mbanitu, manu tanggalu tanganjiru,
manu bulu wailangu, manu jarahu kalongga,
manu piti manu jámba, na katátaku la lima,
na hemadu la ngaru,ka pingu la pawáda,
da anamu da umbukumu, da wulu da pajimu,
wánggu walahunggau li, batanggau peka,
u hemaya na linggu.”*

Terjemahannya:

“Supaya mendengarlah, hai yang di sini,
Di patok kayu keras, di atas batu lebar,
Ya dewa dekat, ya pahomba dekat,
pada peristiwa tumbuh, pada peristiwa lahir,
sehingga begitu banyak yang memanggil dengan tangan,
yang mengajak dengan mulut,
meminta yang putih meminta yang merah (=meminta keturunan)
yang berjanggut panjang yang berambut terurai (gagah dan cantik)
yang menjaga kuda penggembala kerbau (=putera), yang mencari kayu
api, yang menimba air (=puteri)
sekarang, pada gantungan teras kayu, tempat mendaki yang keras.
Demikian kata anak-anakmu, cucu-cucumu,
Yang engkau telah ciptakan, yang selalu dalam lindunganMu,
Pasangan kakiMu, jangan bocorkan kepek sayapMu (=lindungi),
Jangan longgarkan jepitan ketiakmu, pagari dengan rapi,
Pagari dengan rapi, supaya sinar matahari tidak singgah,
Supaya angin yang berembus tidak membawa kedinginan,
Berikanlah berkat, curahkanlah kemakmuran,
Supaya jangan ada yang mengganggu, jangan ada yang menyusahkan,
Itulah sebabnya sehingga ada sirih pinang yang dikemas, emas dan perak
yang dikerat,

Tetapi nanti, di sini ada nasi dan ayam yang dipersembahkan, janganlah terlalu diperiksa dan diteliti,"

Dan seterusnya, lalu diakhiri dengan ucapan: "Hemaya na linggu, = terimalah permohonanku".

Contoh 2.

Contoh sembahyang bagi orang yang pergi berburu, yaitu untuk mengucapkan syukur setelah mendapat hasil buruan berupa babi hutan dan lain-lain, adalah sebagai berikut:

*"Inilah sirih pinang yang disisihkan. Emas yang diiris,
demikian juga hati dan isi perut babi,
makanlah sirih pinang, makanlah makanan,
akan tetapi jangan berhenti memberikan kemujaraban,
teruslah menerus, datang bergelombang-gelombang,
berikanlah keberlanjutannya,
Inilah permohonanku,
Sambutlah permintaanku "*

Isi doa adalah mengucapkan syukur, tetapi juga permohonan agar berhasil lagi terus menerus setiap pergi berburu. Selesai sembahyang, mereka pun makan hati babi bakar yang sudah masak.

Contoh 3.

Sesudah menyajikan persembahan kepada Marapu, maka sajian itu sudah boleh disantap oleh anak-anak. Namun sebelumnya "ratu" (imam, pemimpin kebaktian) meminta restu lebih dahulu dari Marapu dengan ucapan doa:

*"Hálamunyaka pangangu pangunungu, Umbu, Rambu,
Mátawa da anamu da umbukumu,
Kau tanda kadu pipi – wuku mata,
Burinja wai mangolungu – wai maringu
Da uhu rihi ngamu, da wai tádi unumu,
ka dangänja, ka dangununja,
wánggu wálahunggau lii – batanggau peka,
hemaya na liinggu."*

("Selesai sudah makan dan minumu, Umbu, Rambu,
Biarlah anak cucumu
Kau kenal tulang pipi dan alis mata mereka (=tampang)
berilah mereka air harum, air dingin (=berkat)
nasi sisa makanmu, air sisa minumu,
supaya mereka makan dan minum,
demikianlah saya paparkan kata dan aturkan bicara padamu,
sahutilah bicaraku ! (= Amin)")

BAB V. KESANTUNAN BERBAHASA DI SUMBA TIMUR.

A. UMUM.

Orang Sumba pada umumnya, dan orang di Sumba Timur khususnya, termasuk masyarakat yang berperasaan sangat halus. Di beberapa tempat dalam wilayah ini, masih terdapat kelompok masyarakat yang masih memegang teguh pembagian status kemasyarakatan berdasarkan strata sosial sehingga kesopan-santunan ala orang Sumba masih berlaku. Bahkan ada yang pernah mengatakan bahwa "orang Sumba Timur itu seperti orang Jawa Solo." Maksudnya, "masyarakatnya sopan ala orang Solo."

Itulah sebabnya kalau suatu rombongan yang akan bertamu secara adat misalnya untuk menghadiri upacara pengebumian (pemakaman) seorang bangsawan, begitu rombongan sampai di kampung/paraingu tujuan, akan disambut dan ditanyakan oleh wunang tuan rumah: "*pirada da maramba pira ata?*" ("berapa bangsawan berapa hamba?" Maksudnya adalah: "rombongan ini terdiri dari berapa orang dan ada berapa orang bangsawan dan berapa orang yang bukan bangsawan?")

Hal ini perlu diketahui oleh tuan rumah, sehingga ketika menerima dan akan menjamu rombongan nanti, anggota rombongan yang bangsawan akan diperlakukan *lebih* dari perlakuan terhadap yang hamba. Dalam perlakuan mau pun tutur kata ada perbedaan-perbedaan berdasarkan strata sosial.

Dalam bertutur kata juga ada sopan santunnya. Bukan berarti bahwa *bahasa Sumba* itu ada tingkatan-tingkatannya seperti pada *bahasa Jawa* yang dapat dibagi atas bahasa rendahan/biasa (*ngoko*), bahasa halus (*kromo*) dan bahasa sangat halus atau bahasa dalam (*kromo hinggil*). Tetapi kesantunan dalam berbahasa di Sumba Timur dapat dibagi atas beberapa cara, di mana satuan verbal yang digunakan dapat berbentuk *kata*, *gabungan kata*, *kalimat* dan atau peribahasa. Penggunaan kata dan kalimat dalam percakapan sehari-hari juga dipengaruhi oleh *umur*, *jenis kelamin*, *status sosial* dan *pendidikan*.

B. BENTUK-BENTUK KESANTUNAN BERBAHASA.

Bentuk-bentuk kesantunan dalam berbahasa di Sumba Timur berdasarkan pengalaman dan pemahaman Penulis, adalah antara lain:

1). Menggunakan *kata pilihan*.

Misalnya kata "*nyumu*" (=anda, engkau) adalah kasar kalau ditujukan

- kepada seorang bangsawan. Maka digunakan istilah lain: "nyuta" (=kita). Atau dengan menggunakan kata sapaan "Umbu" kepadanya.
- 2). Menggunakan *bahasa dengan kalimat yang disesuaikan*.
Misalnya: "*Na paaunggau i Ama!*" (= engkau dipanggil oleh Bapak).
Kalimat ini dianggap agak kasar. Maka diperhalus: "*Mai kádi wánanggau i Ama!*" (=datang atau kemari dulu Papa bilang).
 - 3). Menggunakan kata-kata atau kalimat *kiasan* atau *simbolis*.
"*Na metika!*" (dia sudah meninggal), diperhalus menjadi "*na njápuka*" (sudah habis, sudah selesai) atau "*na mbotaka*" (sudah putus), dan kalimat-kalimat kiasan lainnya.
 - 4). Menggunakan kata "ajakan bersama".
"*Malandawa,*" = "*marilah kita pergi,*" (walaupun pihak si pengajak tidak akan pergi).
 - 5). Menggunakan *bahasa luluku* (bahasa adat, bahasa tinggi).
Yang sangat umum adalah menggunakan *bahasa luluku* (bahasa baitan) dalam percakapan, bukan saja memperhalus atau menyantunkan percakapan, tetapi juga mempertinggi budi bahasa. Namun, tidak semua orang mengerti dan mampu menggunakan bahasa halus atau bahasa tinggi itu, kecuali para wunang dan orang yang sudah tinggal lama di kampung.

I Wayan Simpen (xxxx) di fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar pernah mengadakan penelitian terhadap masalah kesantunan berbahasa ini di Sumba Timur, namun hasil penelitiannya itu kurang dapat Penulis fahami, oleh karena banyak bentuk sastra Sumba yang salah kaprah.

C. KESANTUNAN BERDASARKAN TATABAHASA.

Akan tetapi yang sangat penting dalam masalah kesantunan berbahasa dalam bahasa Sumba adalah seperti yang sudah diatur dalam *Tata Bahasa*, dengan cara-cara mengubah kalimat-kalimat itu sedemikian rupa sehingga santun, yang pada intinya adalah "cara-cara mempergunakan *Kata Kerja*."

Cara-cara mempergunakan *katakerja* demi untuk memperhalus atau untuk berbahasa secara santun menurut Dr. Umbu Hina Kapita di dalam buku *Tatabahasa Sumba Kampera*, dapat dibedakan atas:

- a. cara memerintah;
- b. cara harapan;
- c. cara keharusan;
- d. cara larangan;
- e. cara kemungkinan;
- f. cara kepastian;
- g. cara keraguan;

h. cara ajakan.

a. Cara memerintah:

a1. *Perintah keras*, mempergunakan kataasal:

hadangu ! = bangun !

laku ! = pergi !

kandii ! = diam !

mátangu ! = jangan !

a2. *Perintah halus:*

Dengan menambah kata-kata atau akhiran-akhiran yang melemahkan perintah, akhirnya menjadi permintaan:

lakuwa = pergilah;

málaki = ayuh lagi;

mála kanoma-wa = ayuh berkemaslah;

wua árunða hambaku = berikanlah tembakau;

b. Cara harapan:

b1. mempergunakan kata *perintah*;

b2. mempergunakan *pertanyaan*;

b3. mempergunakan *kata-kata harapan*.

b1. Perintah:

urangu-o = kiranya turun hujan;

hariiwa-o = sianglah (kiranya);

b2. Pertanyaan:

ndedi natáka-pa ? = belum lagi ia tiba ?

mála na mandangu-ka ? = bagaimana apa ia sudah sembuh?

b3. Kata-kata harapan:

wua árunða ámahu-mu = berikanlah kami uangmu;

hamata-kiya na erimu = perhatikan kiranya adikmu;

mili tuki áruna = asal demikian kiranya;

mili wanguki áruna = asal mujur kiranya;

Nyuna-ka i Miri = terserah Tuhan saja ;

c. Cara keharusan:

Dengan mempergunakan kata-kata modalitas:

- *bádi* (bidi, budi) = harus, musti;

- *jiangu* = perlu, wajib;

- *ráka* = patut;

- *hámu* = baik;

- *wánggu* = hendak, maksud;

Kata-kata ini dikuatkan lagi dengan akhiran *ma*:

rámama bádi ka tangangu = haruslah kerja supaya kita makan;
jiangu kuhili mai patadalu-kau = perlu saya datang lagi melawatmu;
hámu kau hakola kau pingu = baik sudah kau sekolah supaya pintar;
rákana jáka wámu = pantas jika demikian katamu;
lua la woka pamuti rii wánggu = saya hendak ke kebun memetik sayur;

d. *Cara larangan:*

Larangan dinyatakan dengan *kata-kata*:

ámba (ámbu, ámbi) = jangan (jangan kau, jangan kamu);
mátangu = biar, jangan;
jámangu = tinggalkan, jangan;
nda uku = bukan hukum, tidak bisa, tidak boleh, jangan;
nda hida = tak boleh, pantang;
palili = pemali, tabu, pantang;

Kata-kata ini dikuatkan lagi dengan akhiran *du*:

ámbu malihu-du = janganlah engkau nakal;
mátangu ámbu laku du = biar, jangan engkau pergi;
jámangu pajulu-ya na erimu = jangan usik adikmu;
nda uku patolangu a-ánga = tida boleh maki sembarangan;
nda hida papiti tilu manu tau = tidak pantas mengambil telur ayam orang;
palili pakanyauru la hanamba uma bokulu = pemali membuat keributan di depan rumah besar;

e. *Cara kemungkinan:*

Kemungkinan dinyatakan dengan *kata-kata*:

ngalangu = dapat, sanggup, bisa;
peku = boleh, mungkin, sempat;
wangu = mujur, untung;
jáka = jika, kalau;
napa = nanti, tunggu;
nanalangu-ka palaku ba ninguka njara pakaliti-na = sudah dapat ia berangkat karena sudah ada kuda tunggangnya;
peku butana-ka rumba na tau ba napanjangu-ka na urangu = sudah ada kesempatan orang mencabut rumput karena hujan sudah berhenti;
wangu mutina uhu na tau ba nahámu-ka na urangu = mujurnya orang menuai padi karena hujan ada baik.
tuna nu jáka wámu kutundungu = kalau engkau bilang begitu, saya taat;

napa ku himbu-nggau njara ka kuwua-nggau = nanti saya carikan kuda untuk saya berikan kepadamu;

f. Cara kepastian:

Kepastian dinyatakan dengan kata-kata:

tubangu = jitu, cocok, benar;

deningu = kena, tepat, benar;

jiangu = tentu, tidak dapat tidak;

lánga-táka = sungguh-sungguh;

mutalu = patutlah, ada harus;

tuba wangguma-du = benar kataku begitu;

nadeni-mánya na rehi patuna = ia tepat benar waktu yang ditentukan;

jáka ukarai ya jiangu na wua-nggau = kalau engkau minta kepadanya dia akan memberikanmu;

lánga-tákadu ba wámu = benarlah seperti katamu;

mutalu-du hi napalu-ya na anana ba namalihu = pantaslah ia memukul anaknya karena ia nakal;

wuanya tau wángguma-du na lalebanggu = benar saya akan memberinya perempuan kepada kewanitaan saya itu untuk isterinya;

g. Cara keraguan:

Keraguan dinyatakan dengan kata-kata:

ehi (ihi, ihu) = entah, apa-apa, barangkali;

era = entah, kalau-kalau;

látí = sebenarnya, seharusnya;

talánga wanguna = bila mujur, untung-untungan;

hi, nggi = entah, kalau-kalau:

ehinggau dumu = entahlah engkau, terserah kepadamu;

ndiadu nggára ehimu ? = tiadakah apa-apa ? ada selamat?

námunya ihi / ihu ? = dia datang mungkin ?

ámbu ningu ngia palaku-mu; era ningu ariya matáka = jangan ada tempat engkau pergi (jangan ke mana-mana), entah ada tamu yang datang;

jiaya náhu látí na rápa tákana = sebenarnya sekarang ia tiba;

talánga wanguna namuti uhu haromu = mujur-mujurnya ia akan menuai padi nanti;

pamanda-nya hi nabihu = bujuk dia barangkali ia mau;

lua patadalu-ya nggi hidunya =pergi lawat dia barangkali ia sakit;

h. Cara ajakan:

Ajakan dinyatakan dengan kata-kata:

mála = ayuh, mari, biar;

maa, kependekan dari kata *mála* dengan arti: nah, itulah;

málawa = ayuhlah, marilah, biarlah;

máta = biar, hendak;

máta páku = jangan dulu, biar dulu;

máta ka tamátu páku = biar kita lengkap dulu;

lakuwa nyuna = pergilah saja;

maa jáka wámuma-du = nah kalau begitu katamu;

D. LAIN-LAIN.

Sebenarnya, dengan menguasai tatabahasa dari sebuah bahasa, maka akan dapat diperoleh pemahaman tentang berbahasa yang baik dan benar, berbahasa dengan cara-cara yang sopan dan santun, bahkan mampu menulis tentang hal-hal yang bermanfaat di dalam hidup dan pergaulan.

Tetapi yang sudah pasti ialah bahwa setiap bahasa memiliki tatacara yang santun, sangat santun, dan atau sebaliknya.

BAB VI. KAPITA SELEKTA.

A. UMUM

Dalam bab ini akan dikemukakan beberapa hal tentang bahasa Sumba. Untuk memudahkan, Penulis menggunakan bahasa Sumba Timur atau "bahasa Sumba dialek Kambera". Untuk bahasa Sumba Barat (=bahasa Sumba dialek Wewewa), atau pun bahasa Sumba dalam dialek-dialek lainnya, tinggal menerjemahkannya saja.

Yang Penulis pilih untuk dikemukakan di sini adalah tentang:

1. Dualisme dalam bahasa Sumba dialek Kambera;
2. Berhitung dan kata bilangan;
3. Nama jari-jari tangan dalam bahasa Sumba;
4. Pengungkapan waktu selama 24 jam di Sumba Timur;
5. Publikasi tentang Sumba.

B. DUALISME DALAM BAHASA SUMBA (DIALEK KAMBERA)

Ungkapan dualisme dalam bahasa Sumba dilambangkan oleh ungkapan *Mini – Kawini* (laki-laki – perempuan), sebagai "padanan kata" dan atau "lawan kata", sebagai "pasangannya" atau pun sebagai "kebalikannya", ada yang ditulis terjemahannya secara *harafiah* mau pun arti atau maksudnya yang sebenarnya secara *simbolis*. Banyak kata-kata yang kalau dipakai di dalam kalimat, arti atau terjemahannya menjadi lain.

Contoh-contoh bahasa dualisme dalam bahasa Sumba Kambera adalah antara lain:

Daftar VI.1. Daftar sebagian kata-kata berlawanan atau berpadanan dalam bahasa Sumba.

**Dalam bahasa Sumba Timur
(Kambera):**

Dalam bahasa Indonesia:

M I N I	KAWINI	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
A			
Ákalu	Kaleka	Tipuan	kecurangan
Akatu kaleka	Tuturu tánji	Jahat & curang	Jujur & tulus
A l u	Ngehungu	Alu / antan	Lesung
A m a	I n a	Ayah	I b u
		Pokok	Induk
Ama bokulu	Anakeda	Orang tua, tetua	Anak-anak

Ama Pakawurungu	Ina Pakawurungu	Bapak Yang Esa	Ibu yang Esa
Amahu rara	Amahu bara	Emas (emas merah)	Perak (emas putih)
Ámangu	Náhu	Dahulu	Sekarang
Amu ai	Kapuka pingi	Akar kayu	Pucuk pohon
Amu tinjangu	Pola bokulu	Akar mendalam	Batang besar
		(Yang utama,	yang pokok)
Ana kara wulangu	Ana wuya rara	Anak penyu bulan	Anak buaya merah
		(ungkapan untuk	Sanjungan)
Anakeda	Makaweda	Kanak-kanak	Orang tua
Anamini	Anawini	Saudara (laki-laki)	Saudari (wanita)
Anamini	Anakawini	Pihak saudara	Pihak Saudara
		laki-laki	perempuan
Anakaria	Bidimini	Gadis	Pemuda
Anda luhu	Pindu tama	Jalan keluar	Pintu masuk
Andu Mini	Andu Kawini	Tugu laki-laki	Tugu perempuan
Angu kawini ina	Angu paluhu ama	Saudara ibu	Saudara bapa
Angu paluhu	Angu kawini	Saudara (laki-laki)	Saudara (premp)
Ápa	Pahála	Tangkap	Lepas
A p i	W a i	Api	Air
Ápu	Boku	Nenek	Kakek
Ariya	Mangu umangu	Tamu	Tuan rumah
A t a	Maramba	Hamba	Bangsawan
Ata ngandi	Ata pakei	Hamba asli	Hamba belian
Awangu	Tana	Langit	Bumi
Awangu mangadu	Tana matangara	Langit yang	Bumi yang
		meninjau	menengadiah
B			
Baba	Lunggu	Pangku	Gendong
Bába	Woru	Banyak	Berbiak
Bahangu	Mitingu	Putih	Hitam
B á i	M i n i	Betina	Jantan
Bai uma	Ana uma	Lajur rumah	Lintang rumah
Banda amahu	Banda luri	Harta emas	Harta hewan
Banda la maráda	Banda la uma	Harta di padang	Harta di rumah
		(hewan ternak)	(emas perak)
Bánjalu	Piti	Letakkan	Ambil / pungut
Bánjalu palihi	Tulu pahangerangu	Simpan dekat	Gantung pendek
		(= menyampai-	kan pesan)
Bara eti	Karau eti	Jujur	Pemarah
Bara kaka	Miti ndura	Putih bersih	Hitam pekat
Beli	Laku	Pulang	Pergi
Bidi	Mandai	Baru	Lama

Bidi mini	Bidi kawini	Pemuda	Pemudi
Bidi mini	Makaweda	Orang muda	Orang tua
Bitangu	Bunggahu	Menutup	Membuka
Boku	Á p u	Kakek	Nenek
Bokulu	Kudu	Besar	Kecil
Bota	Panuangu	Putuskan	Sambungkan
Bowa	Rápitu	Melubangkan	Menutup
Buli	Dáka	Tumpul	Tajam
Bumbu	Bai kamámbi	Kambing jantan	Kambing betina
Bunggahu	Pandábingu	Membuka	Menutup
Buta	Pamula	Mencabut	Menanam
D			
Dadi	Meti	Lahir	Meninggal
Dáka	Karonga	Tajam	Tumpul
Dalu	Hingi	Dalam	Pinggir
Dámbu	Hau	Dua	Satu
Dángangu	Ihi ngaru	Hewan kurban	Harta si mati
Dángangu luri	Dángangu meti	Hewan korban	Hewan korban
		hidup	sembelihan
Danggangu	K e i	Menjual	Membeli
Dangu	Hakudu / Hawutu	Banyak	Sedikit
D i a	Luru	Udik	Hilir
Dita	Wawa	Atas	Bawah
Didi meha	Dangu tau	Sendirian	Banyak orang
Düku	Tidung	Pikul	Junjung
E			
E p i	Wai	Api	Air
E r i	A y a	Adik	Kakak
Endapu	Rengga	Lambat	Cepat
Engangu	Lelingu	Tinggal menetap	Pindah tempat
Eti mapatandangu	Kuku mapadihangu	Hati menimbang	Otak menghitung
H			
Haharu malai	Kataka lindi watu	Sasaran panjang (= <i>Tanjung</i>)	Kapak titian batu <i>Sasar</i>)
Hakalaki	Kalembi	Celana	Baju
Hambila	Kapátangu	Terang	Gelap
Handuka	Hawola	Berdukacita	Bersukacita
Hanggila	Hawola	Gembira	Riang

Hápa rara ngaru	Ngangu, bihu kambu	Makan sirih, merah mulut (= <i>Hidup berke-</i>	Makan nasi, kenyang perut (<i>limpahan</i>)
Halimu	Halela	Lincih (= <i>Sehat</i>	Ringan <i>walafiat</i>)
Hambali	Ha daa	Luar	Di dalam
Hambila	Kapatangu	Terang	Gelap
Hanggila	Hawola	Bahagia	Berbahagia
Hanggula	Hanganji	Sangkalah/raja	Sang aji/raja
Harii	Malungu	Pagi-pagi	Sore
Haromu	Kangeu	Besok	Kemarin
H e i	Puru	Naik	Turun
Hinggi	L a u	Kain (selimut)	Sarung
Hukutu pahama	Ridihu pamerangu	Mengukur bersama (<i>Musyawah utk</i>	Potong jadi rata <i>Mupakat</i>)
Hundarangga	Ruupatola	Sutra dewangga	Sutera hijau
Hupu	Padua	Ujung	Pertengahan
Hupu Ina	Hupu Ama	Maha Ibu	Maha Bapa
I			
Ihi uma	Ihi woka	Isi rumah	Hasil kebun
Ikitu	Nggangga	Elang	Burung gagak
Ilu paningu	Ita katandakungu	Maha melihat	Maha melihat
I n a	A m a	Ibu	Bapa
		Induk	Pokok
Ina Mbulu	Ama Ndába	Ibu Semua	Bapa semua
Ina mbulungu	Ama duangu	Ibu bersama (<i>Julukan bagi</i>	Bapa bersama <i>Alkhalik</i>)
Ina Nuku	Ama Hara	Ibu Suri	Bapa Cara
Ina tutu reti	Ama dai paraingu	Ibu Penjaga	Bapa Penunggu
		Kubur (= <i>Julukan bagi</i>	Negeri <i>Tuan Rumah</i>)
Inga	Lánjangu	Asuh	Terlantarkan
		Perhatikan	Acuhkan
Ita mata	Rongu wiki	Melihat sendiri	Dengar langsung
Ita paningu	Ilu katándakungu	Lihat dgn teliti	Lihat dgn tandas
J			
Jala	Palámbangu	Jala	Pukat
Jangga	Kendaru	Tinggi	Rendah
Jawa	Humba	Jawa (=Asing)	Sumba (= asli)
Jiaya	Ndea	Ya / Betul	Bukan

Jijiku pajangga	Wotu hailangu	Memuliakan	Memuja
Jukarangu	Pandángi	Menolak	Menarik
Julu	Langatáka	Permainkan	Bersungguh
Juru watu uma	Ndalaru kabihu	Jejeran rumah	Leretan kabihu
		(Negeri dan ma-	syarakatnya)
K			
Kába	Mbáru	Tawar	Asin
Kababa	Malai	Pendek	Panjang
Kabela	Kahidi	Parang	Pisau
Kabela punggung	Pariku buta rumba	Parang pemotong	Cangkul penca-
oka		pagar	but rumput
		(Ungkapan ten-	tang Belis Awal)
Kadánggaru	Kanduu	Berputar jelek &	Berputar tenang
		singkat (gasing)	& lama (gasing)
Kadeu	Kandii	Berontak	Diam
Kadu uma pera	Toku uma duangu	Muka rumah berjejer	Bubungan bersama
		(Hidup bertentang-	ga dengan rukun)
Kahanga	Pola	Cabang	Pokok
Káha	Kalongga	Sesak	Longgar
Kahukulu	Kalongga	Sesak/Sempit	Longgar/luas
Kaka makangu-	Pirihu mapauhi	Kakatua yang	Nuri yang ber-
huru		berhimpun	kumpul
		(Simbol persa-	tuan & kesatuan)
Kalambungu	Hau laü	Memakai kain	Mengenakan
hinggi			sarung
Kaleka	Kunduhu	Bengkok	Lurus
Kalipa manu	Kapapa wei	Tali ayam	Tali babi
Kalumbu	Mbola/kápu pahápa	Tempat sirih	Tempat sirih
		laki-laki	perempuan
Kambata	Kaiku	Depan	Belakang
Kamburungu	Kandekalu	Menurun	Mendaki
Kanjepi	Lakulángangu	Tertahan	Jalan langsung
Kanata pahápa	Datu amahu	Atur sirih pinang	Mengerat emas
		(= Mengadakan	upacara kebatian)
Kanátaru	Halakululungu	Rantai Emas	Rantai Emas
		anyaman putus-	anyaman
		putus	sambung
Kandutuku Atu	Pinu Watu Mbelaru	Tonggak teras	Atas Batu Rata
		(Ungkapan	untuk katoda)
Kapátangu	Hambila	Gelap	Terang

Kataku	Wárungu	Terima	Buang
Katilaku wihi	Kanggámiku lima	Lincak kaki	Rajin tangan
Katiku	Wihi	Kepala	Kaki
Kawana	Kalai	Kanan	Kiri
Kawuku rehi	Kajanga tula	Menetapkan waktu	Mengikat janji
Kayaka	Kakálaku	Bersorak (laik-laki)	Bersorak (wanita)
Kelaya la láma	Tomaya la ngaru	Didapat oleh lidah	Dicapai oleh mulut
		(Turut	diundang)
K i a	Mamu	Oom	Tante
Kiku	Kambata	Hilir (kampung)	Udik (Kampung)
Kiranya wulangu	Rekinya ndaungu	Perkiraan bu-	Menghitung
		lannya	tahunnya
Kirihu	Ladingu	Keris	?
Komalu	Winu muru	Buah pinang tua	Pinang muda
Konda	Ratu	Raja	Imam
Kuaha tana	Pereta luku	Penguasa tanah	Pemerintah sungai
Kula motu	Rehi njara	(= Yang menja-	di tujuan akhir)
Kulipu manu	Radangu wei	Memelihara ayam	Memelihara babi
Kuku papatanda	Eti papadihada	Jantung yang	Hati yang mem-
		menimbang	perhitungkan
Kunduhu	Kaleka	Lurus	Bengkok
Kura pandamo-	Wai pandarimangu	Udang yang tak	Air yang tak di-
mungu		disangka	duga
		(Hal yang tidak	disangka)
Kuru nduu	Libu muru	Tengah samudera	Perut lautan
		(Di tengah-tengah	laut-samudera)
Kuru uma	Padua kaheli	Dalam rumah	Di tengah balai
		(Merupakan Tuan	Rumah)
Kutu tana	Akatu ndaungu	Asap tanah	Jahatnya tahun
		(Bencana dan	musibah)
L			
Lai na	Lai nu	Di situ	Di sana
Lai ni	Lai na	Di sini	Di situ
Lalei	Mangoma	Beristeri (kawin)	Bersuami (kawin)
L e i	Papaha	Suami	Isteri
Lodu	Wulangu	Matahari	Bulan
Lodu	Rudungu	Siang	Malam
Londa mini	Londa kawini	Selokan laki-laki	Sel.perempuan
Lua	Beli	Pergi	Pulang
Lua	Mái	Pergi	Datang
Lua beli	Laku todu	Pergi pulang	Pergi tinggal

Lua ia / luwa ai	Katábi	Ubu kayu	Petatas
Ludu	Hii	Menyanyi	Menangis
Luhu	Tama	Keluar	Masuk
Luluku pandoinya	Peka pakangihinya	<i>(Manyampaiakan</i>	<i>Isi hati)</i>
Lunggu	Baba	Gendong	Pangku
M			
Mabara	Marara	Yang putih	Yang merah
		Perak	Emas
Mabokulu	Mabai	Yang Besar	Yang Induk
Madau	Manju	Dahaga	Lapar
Madingi lii	Manggeli eti	Meminta hal	Menggoda hati
		<i>(Dewa / marapu</i>	<i>yang menuntut)</i>
Madita	Kababa	Panjang	Pendek
Madita	Kawori	Panjang	Bulat
Mádu	Mbaha	Kering	Basah
Maeti makadua	Mangaru	Yang berhati	Yang bermulut
	makaminaku	lapang	bijaksana
Mahanggula	Mahangganji	Mantan Raja	Raja
Maheda	Mameti	Yang hidup	Yang mati
Mahuru	Pawála	Tidur	Bangun/sadar
Maja	Mandungu	Lunak	Keras
Makuku	Mahábaru	<i>(Marapu orang</i>	<i>Kabuling)</i>
Malai	Kababa	Panjang (tali)	Pendek
Malakangu	Kambombu	Kurus	Gemuk/Tambun
Malangga	Mapaita	Yang Manis	Yang pahit
Mamami	Mamata	Yang masak	Yang mentah
Mamitu karaha	Maringu wai kajia	Hangat samping	Dingin belakang
		<i>(= orang yang</i>	<i>mengayomi)</i>
Mamu	Kiya	Bibi	Suami bibi
Mamuli	Kanátaru	Subang	Rantai emas
Manandangu	Kabánga	Cantik/gagah	Jelek
Mandápa	Bai tukang	Kerbau jantan	Kerbau betina
		panjang tanduk	panjang tanduk
Mandapu	Ndolaku, ndingiru	Duduk	Berdiri
Mandai	Rengga	Lama	Cepat
Manjáda bang- ga ahu	Kahána pulu tau	Sunyinya gong- gong anjing	Berhentinya bi- cara orang
		<i>(= Larut malam,</i>	<i>sunyi senyap)</i>
Mangába ngaru	Manjiu kambu	Kepingin mulut	Lapar perut
		<i>(Kebutuhan yang</i>	<i>sudah mendesak)</i>
Manu wulu	Bai Manu	Ayam jantan	Ayam betina

Mapulu	Matinggi dulu	<i>(Marapu orang</i>	<i>Karinding)</i>
Maráu	Mareni	Jauh	Dekat
Maringu eti	Kujuru eti	Dingin hati, sabar	Lekas marah
Mata nda puri	Wihi nda njili	Mata tak mengantuk	Kaki tidak cape
Matama la tana	Mahei la awangu	Yang masuk tanah	Yang naik ke langit
		<i>(Ungkapan bagi o-</i>	<i>rang yang mati)</i>
Matámba	Mopu	Liar	Jinak
Mátu	Ngganapu	Lengkap	Genap
Ma uku	Ma palili	Yang boleh (halal)	Yang pantang
Mauna la mara	Ninuna la wai	Bayangan di darat	Bayangan di air
		<i>(Simbol bagi</i>	<i>Orang besar)</i>
Mayápa watu wulu	Matema loja lala	Pemegang batu	Pembawa kual
		cetak	penggoreng
		<i>(Ungkapan bagi</i>	<i>Alkhalik)</i>
Meti	Luri	Mati	Hidup
Meti mbana	Meti maringu	Mati tidak wajar	Meninggal biasa
Mihi wolu	Walu mbana	Kering nira	Nira panas
		<i>(= gula air)</i>	<i>(= laru)</i>
Mija	Mau	Hancur	Lebur
Mija la dili	Kabu la ruku	Hancur terinjak	Hancur bekasnya
		<i>(Ungkapan</i>	<i>tentang</i>
		<i>matangnya suatu</i>	<i>Pembicaraan)</i>
Mini	Kawini	Laki-laki	Perempuan
Mini hakapu	Kawini hámu	Laki-laki tampan	Perempuan cantik
Mini rainingu	Kawini áda	Pria rajin	Wanita rajin
		<i>(= petani)</i>	<i>(= penenun)</i>
Mini rombangu	Bai bai	Kerbau jantan	Kerbau betina
Mohu	Molungu	Hilang	Lenyap
Mondu lámbi	Láta lanyir	Kebun subur	Sawah berair
		<i>(= tanah subur</i>	<i>dan makmur)</i>
Mopu	Matamba	Jinak	Liar
Muti	Jarangu	Menuai	Mananan padi
Muti uhu	Pápu wataru	Menuai padi	Petik jagung
MB			
Mbábaku mandapu	Mambiru patutu	Duduk agung	Mesranya bersua
Mbabu	Malinggitu	Ramai, Meriah	Sepi, sunyi
Mbáda	Roka	Padam	Menyala
Mbaha	Mádu	Basah	Kering
Mbaha eti	Kudu eti	Gembira, senang	Kecewa
Mbáhu	Manju	Kenyang	Lapar
Mbáhu kambu	Rara ngaru	Kenyang, makmur	Merah mulut

Mbáhu	Rimbangu	Kenyang	Kelaparan
Mbalaru kahilu	Bokulu wua mata	Lebar daun telinga (Maha mendengar	Besar biji mata Maha melihat)
Mbana	Maringu	Panas	Dingin
Mbana eti	Maringu eti	Marah	Penyabar
Mbángu Bokulu	Kahi Bokulu	(<i>Marapu orang</i>	<i>Mbarapapa</i>)
Mbaru	Malingu	Pagi	Sore
Mbeni mbuhangu	Hángga opangu	Marah karena sayang	Tegur untuk melindungi
Mbera mbálu	Njoru Au	Pecah periuk air (= <i>Meninggal,</i>	Robohnya dapur <i>perempuan</i>)
Mboduku	Marána	Malas	Rajin
Mbola mapa- mbulungu	Lipitu pakáhangu	Bakul yang menyatu	Tempat simpan bersesakan
		(<i>Kelompok yang</i>	<i>bersatu padu</i>)
Mbotu	Halela	Berat	Ringan
Mbulungu	Paihangu	Bersatu	Bercerai
Mbuta	Woru	Punah	Berbiak
N			
Náhu	Haromu	Sekarang	Besok
Náhu	Napa	Sekarang	Nanti
Na kula	Na ariya	Sang Sahabat	Sang Tamu
Na maleu ngununa	Na mamatua ngana	Yang sulit minum- nya	Yang santap- nya kudus
		(<i>Ungkapan bagi</i>	<i>Alkhalik</i>)
Namu	Marombangu	Ingat	Lupa
Namu nda	Ai tuma langu	Sangat	Sangat
hawalu		mencintai	memaafkan
Nimbu	Kabela	Tombak	Parang
Nimbu	Tamingu	Tombak	Perisai
N u a	Kalembi	Sanak	Keluarga
Nulangu pabanjalu	Topu papawálahu	Bantal yang di- letakkan	Tikar yang di- bentangkan
		(<i>Nasihat-nasihat</i>	<i>Yang diberikan</i>)
ND			
Ndádiku	Laku lángangu	Tinggal	Jalan terus
Ndamu la ndolaku	Mila la dingiru	Miskin dalam berdiri	Papa dalam tegak
Ndedi	Hálaka	Belum	Sudah
Ndewa la uma	Pahomba la maráda	Dewa di rumah	Somba di padang

Ndolaku	Mandapu	Berdiri	Duduk
Nduba	Pingu, manggána	Bodoh	Pintar
NJ			
Njaka	Mátu	Langka	Limpah
Njaliku	Tawongu	(Nama-nama	<i>anjing</i> <i>berburu)</i>
Njápu	Rihi	Habis	Sisa, lebih
Njara jangga	Âmahu rara	Kuda tinggi	Harta merahmas
		(<i>Tentang Harta</i>	<i>Benda)</i>
Njara nggánapu	Tau mátu	Kuda genap	Orang lengkap
		(= <i>kehadiran</i>	<i>paripurna)</i>
Njara ndindi kiku	Ahu miti láma	Kuda tegak ekor	Anjing hitam mulut
		(<i>Ungkapan ten-</i>	<i>tang wunang yang</i> <i>dan pintar)</i>
Njipu	Njala	Dosa	Kesalahan
Njora njara	Mbata landu	Jatuhnya kuda	Patahnya jambul
		(= <i>Meninggal,</i>	<i>laki-laki)</i>
NG			
Ngadu	Tangara	Meninjau	Menengadahi
Ngangu	Unungu, Ngununu	Makan	Minum
Ngaru	Lima	Mulut	Tangan
Ngeringu	Hadirungu	Perlahan	Nyaring
Ngohungu	Alu	Lesung	Alu/antan
Nggána	Hawa/Hili	Kena	Luput
Nggangga	Ikitu	Gagak	Elang
Nggoda	Ngudu, Kandi	Bergerak	Diam
Nggoda	Nggáduku	Gerak	Gerik
Nggumangu	Hiraukan	Lánjangu	Abaikan
NY			
Nyánggaru	Pahámu	Membongkar	Memperbaiki
Nyuda	Nyuta	Kita	Mereka
Nyuma	Nyimi	Kami	Kamu
Nyuma	Nyumu	Kami	Engkau
Nyuna	Nyungga	Dia	Saya
Nyungga	Nyumu	Saya	Engkau
O			
Pamakangu	Pawuli jalangu	Bermain gasing	Bermain siput

Omangu	Maráda	Hutan	Padang
Omangu matimbi	Jami makalutu	Hutan yang tebal (= <i>Hutan</i>)	Belukar padat (<i>rimba</i>)
Opahu	Manduru	Opas	Mandor
Opangu	Hánggangu	Melindungi	Memarahi
P			
Paaa	Pandea	Mengiakan	Menyangkal
Patarangu kabelá	Padákangu kahidi	Mengasah parang (<i>Bersiap menyem</i>)	Memperajam pisau (<i>belih hewan kurban</i>)
Padangu,	Bai bai	Kerbau jantan	Kerbau betina
=minirombangu			
Pahamangu la ngaru	Pamerangu la lima	Menyamakan di mulut (<i>Sepakat/bermu-</i>)	Meratakan di tangan (<i>pakat</i>)
Pahomba	Ndewa	Somba	Dewa
Pahunga lodu	Patama lodu	Tempat terbitnya matahari (= timur)	Tempat masuknya matahari (= barat)
Pakiringu	Panjápu	Memulai	Menyelesaikan
Pakuru manu	Pamama wei	Memanggil ayam	Memanggil babi
Pamama wei	Pakuru manu	Memanggil babi	Memanggil ayam
Pangga táka	Laku lundungu	Melangkah tiba (= <i>kerja sampai</i>)	Pergi sampai (<i>tuntas</i>)
Páni manu	Uhu wai	Makanan ayam	Makanan babi
Panjiru Mini	Panjiru Kawini	Pancuran laki-laki	Pan.Perempuan
Panyonga	Palángatákangu	Membohongi	Bersungguhan
Papohungu	Pahewangu	Bergabung	Bercerai
Pati Ndula Awang	Kahi Ndema Tana	Pati penongkat langit	Kahi Penatang bumi
Pauhi	Pahewa	Berkumpul	Bercerai/bubar
Pinya la eti	Itaya la mata	Tahu di hati (<i>Selalu mengi-</i>)	Lihat di mata (<i>ngatnya</i>)
Pirihu hadodi	Kaka mahangiri	Nuri yang mendekat (<i>Simbol meng-</i>)	Kakatua yang menghampiri (<i>hadap Pembesar</i>)
Pola bokulu	Ruu mbalaru	Batang besar (<i>Yang utama,</i>)	Daun nan lebar (<i>Yang pokok</i>)
Pulangia	Anakawini	Pihak saudara laki-laki dari ibu	Pihak saudara perempuan ayah
Pulu pamba	Bata bokulu	Berkumpul (<i>Musyawahar</i>)	Bicara besar (<i>untuk mupakat</i>)
Punduku paápa	Kapapa ai haria	Tiang pegangan	Papan sandaran

		<i>(tempat bersan-</i>	<i>dar yang kuat)</i>
R			
Radangu wei	Kulipu manu	Pelihara babi	Piara ayam
Rahi pakawuku	Tula pakajanga	Waktu yang	Tanggal yang
		telah ditetapkan	disepakati
Rai ana	Ana wiki	Anak mantu	Anak kandung
Rambu	Umbu	Nyonya	Tuan
Rara	Bara	Merah	Putih
Rara ngaru	Mbáhu kambu	Merah mulut	Kenyang perut
		<i>(ungkapan hi-</i>	<i>dup enak)</i>
Ratu	Maramba	Imam	Raja
Ridihu pameranya	Hukutu pahamanya	Kikir meratakan	Ukurmenjadisama
		<i>(Bermusyawah</i>	<i>untuk mupakat)</i>
Riki mata	Mbaha eti	Tertawa mata	Basah hati
		<i>(= Bersukacita)</i>	<i>(=Berbahagia)</i>
Ru mbalaru	Pingi bokulu	Daun lebar	Pokok besar
		<i>(=Yang utama)</i>	<i>(=Yang penting)</i>
Rudungu	Lodu	Malam	Siang
T			
Tábangu	Kaba	Piring	Cawan
Táda	Ihi	Kulit	Isi
Táka	Laku	Tiba	Berangkat
Talora mbida	Mau mundi	Pelataran luas	Bayangan pohon
Talora mbinu	Bangga mbinu tau	Halaman penuh	Balai-balai
njara		kuda	penuh orang
		<i>(Orang pe-</i>	<i>nuh sesak)</i>
Tama	Luhu	Masuk	Keluar
Tambulu	Jiliku	Purnama	Bulan baru
Tana mbanahu	Tana Ringu	Daerah panas	Daerah dingin
		<i>(pantai)</i>	<i>(pegunungan)</i>
Tana oi áhalu	Luku leu langga	Tanah yang subur	Air yang manis
		<i>(Ungkapan negeri</i>	<i>subur & kaya)</i>
Tandangu	Halindingu	Tenggelam	Terapung
Tánji eti	Kaleka eti	Tulus hati, jujur	Curang
Timbi	Manipa	Tebal	Tipis
Timiru	Waratu	Timur	Barat
Tobungu njara	Hunju wei	Potong kuda	Tikam babi
Tobu uhu	Kaba wai	Piring nasi	Cawan minum
Tubana	Manjalaya	Benar adanya	Itu salah

Tula lodu	Rehi rudungu	Menghitung hari	Mengukur malam
Tumbu ndora	Didi meha	Lahir tunggal	Sendirian
Tutu	Marau	Diam dekat	Jauh
Tutu reti	Dai uma	Penjaga makam	Penjaga rumah
		<i>(Ungkapan terha-</i>	<i>-dap tuan rumah)</i>
Tuya	Laleba	Om, paman	Kemanakan
Tuya	Kiya	Saudara Ibu	Suami dari bibi
U			
Uhu pangangu	Wai paunungu	Nasi untuk makan	Air untuk minum
		<i>(Ungkapan ten-</i>	<i>tang rejeki)</i>
Uhu látangu	Uhu woka	Padi sawah	Padi ladang
Uhu pangangu	Wai paunungu	Nasi yang dimakan	Air minum
		<i>(= Reje-</i>	<i>ki)</i>
Uku	Palili / Nda uku	Boleh	Tabu
Uli wei	Kadu karimbua	Taring babi	Tanduk kerbau
		<i>(Lambang keka-</i>	<i>yaan)</i>
U l u	Hanamba	Belakang rumah	Depan rumah
Uma bokulu	Kaheli nggailaru	Rumah besar	Balai-balai luas
Uma mbatangu	Uma Kamudungu	Rumah bermenara	Rumah polos
Uma Kudu	Uma Bokulu	Rumah Kecil	Rumah besar
Umbu	Rámbu	Tuan	Nona/Nyonya
Umbu Endalu	Rámbu Henda	(Marapu orang	Umalulu)
Umbu Haru	Rámbu Lika	Tuan Haru	Nyonya Lika
		<i>(Marapu orang</i>	<i>Tabundung)</i>
Umbu Ndilu	Rámbu Kahi	Tuan Ndulu	Nyonya Kahi
		<i>(Tokoh-tokoh</i>	<i>Dongeng)</i>
Umbuku	Apu / Boku	Cucu	Nenk / Kakek
Unungu	Ngangu	Minum	Makan
Ura kawalu	Karitihu	Hujan lebat	Gerimis
Ura manu	Eti wai	Tali perut ayam	Hati babi
Ura manu mola	Eti wei tánji	Tali perut ayam	Hati babi yang
		yang jujur	yang lurus
Uwa kaka	Tumbu kadu	Putih beruban	Tumbuh tanduk
		<i>(=sudah tua)</i>	<i>(=tua renta)</i>
W			
Waihangu tana	Taraku lodu	Menjadi siang	Hari terbit
Waihangu tana	Tama lodu	Subuh	magrib
Wálahu	Kulurungu	membuka (tikar)	Menggulung
Wálahu-nggau lii	Bata-nggau peka	Paparkan hal	Sampaikan info
Wanda angu	Laku meha	Mengajak kawan	Jalan sendirian

Wandu	Urangu	Musim kemarau	Musim hujan
Wánggu	Wámu	Kataku	Katamu
Wataru hámu	Wataru wuli	jagung	Sorghum
Wataru wandu	Wataru urangu	Jagung musim kemarau	Jagung musim hujan
Wawa	Dita	Bawah	Atas
Wei miti kumbuhu	Manu rara wakihu	Babi hitam pekat	Ayam merah kuat
Winu muru	Meti kuta	Pinang muda	Sirih mati / kering
Woru	Bába	Subur	Berbiak
Woka	Látangu	Kebun	Sawah
Wotungu	Hailangu	Menghormati	Memuja
Wudi pandaku	Wangga bewa	Budi pendek (gelar kehor-	Beringin rindang matan)
Wulangu	Lodu	Bulan	Matahari
Wulangu	Kandunu	Bulan	Bintang
Wulu	Pangádangu	Kaya	Pintar, berbudi
Wunangu la mbola	Ngodahu la kelangu	(= Utusan / Juru	bicara ulung)
Wunda	Panjápu	Memulai	Menyelesaikan
Y			
Yamihu	Pamandungu	Terlepas	Mantap
Yána	Nuna	Ini	Itu
Yani (Mangili)	Náhu	Nanti	Sekarang
Yera	Layia	Pemberi wanita	Pengambil isteri
Yera anamini	Layia anawini	(Sama di atas)	(Sama di atas)
Yobu	Palánga tákangu	Menggoda	Sungguhan
Yohu	Hena	Di sini	Di situ
Yubuhu la tana	Yubuhu la uma	Kain kapan di tanah	Kain kapan di rumah
		(turut dikuburkan)	(tidak dikuburkan)

Dan, masih sangat banyak lagi.

C. BERHITUNG DAN KATABILANGAN

Meskipun tentang berhitung dan kata-kata bilangan sudah dijelaskan di dalam Buku Tatabahasa Sumba, namun karena begitu pentingnya masalah berhitung dan katabilangan dalam bahasa "kereuku" (bahasa percakapan) sehari-hari tetapi orang sudah mulai melupakannya, maka di sini Penulis kemukakan lagi secara lebih praktis, agar lebih mudah difahami dan diingat.

- 1). Berhitung = *dihá*;
- 2). Menghitung dasar (katabilangan utama):

1 = <i>dihá</i> , hitung	10 = <i>há kambulu</i> ;
2 = <i>dua</i>	20 = <i>dua kambulu</i> ;
3 = <i>tilu, tailu</i>	30 = <i>tailu kambulu</i> ;
4 = <i>patu</i>	40 = <i>patu kambulu</i> ;
5 = <i>lima</i>	50 = <i>lima kambulu</i> ;
6 = <i>nomu (Mangili: námu)</i>	60 = <i>nomu kambulu</i> ;
7 = <i>pihu (Mangili : pitu)</i>	70 = <i>pihu kambulu</i> ;
8 = <i>walu,</i>	80 = <i>walu kambulu</i> ;
9 = <i>hiwa</i>	90 = <i>hiwa kambulu</i>
10 = <i>kambulu</i>	100 = <i>há ngahu (ratus)</i> .

10 = *há kambulu* = sepuluh;
100 = *há ngahu* = se ratus;
1000 = *há rata* = se ribu;(di Mangili = *há riu*);
1500 = *há rata lima ngahu* = seribu lima ratus;
10 000 = *há riu* = se laksa;(di Mangili = *há rata*);
100 000 = *há pikú* = se keti;
1000 000 = *há páku* = se juta;
10 000 000 = *há mendi* = sepuluh juta.

Kata-kata bilangan besar seperti *há pikú*, *há páku* dan *há mendi* sudah jarang digunakan.

3). Katabilangan "satu":

Angka pertama ini dalam percakapan sehari-hari adalah sebagai berikut: *satu* = se = = > *há*:

dihá (satu)

há ngahu = satu ratus, seratus;

háu = satu buah (rumah, buah, batu dll);

héu = satu ekor (hewan, unggas, ikan, dll);

há átu = satu orang;

há wála = satu lembar; *dua mbála* = dua lembar (kain, surat, kertas, dll)

há mawangu = satu pasang (gading, gelang)

há upu = satu jemput, ambil dengan tangan;

há rati / reti = satu pohon (tumbuh-tumbuhan);

há walangu = satu utas (rambut, surat, kain, dll);

há pungu = satu batang;

há romu = besok.

há hondu = satu ikat (rumput, benda yang panjang-panjang).

4). Katabilangan "dua":

2 : *dua*

dámbu = dua buah; *dua kambulu* = dua puluh;

dámbu lodu = dua hari;

dua ngiu, = **diu** = dua ekor (hewan, ikan, unggas);

dua rati = dua pohon;

dua mbála = dua lembar (surat, tikar, kain dll);

dua mawangu = dua pasang;

tau madua = dua orang;

dua modungu = lusa;

duangu = berdua, bersama/pakai bersama;

kaduangu : beristri dua.

5). Katabilangan "tiga":

3 *tilu* (Mangili), *tailu* (Kambera);

dámbu hau = dua satu (buah, butir); = *tailu mbua* = tiga buah;

dua haátu = dua satu orang (= tiga orang);

tailu ngiu (tiga ekor), *tailu mbala* (tiga lembar), dll.

katailungu = bertigaan.

Mengenai angka 3 ini, orang mau menghindari untuk menyebut "tiga" karena seperti mau "memaki" dengan mengubahnya menjadi "*dua* tambah *satu*" tetapi sebenarnya malah lebih mirip simbol kemaluan laki-laki lagi. Di Mangili orang sebut "tilu" (=telur). Di Jawa (jaman dulu) kalau mau menyebut angka/jumlah *tiga*, harus meminta ijin, memakai kata "permisi".

6). Katabilangan "empat":

4 : *patu* = empat;

patu ngiu = *ha woku* (Mangili: *ha wáka*)=empat ekor (hewan, burung, ikan);

dua woku = dua kali empat, = delapan ekor;

patu mbua = *ha lutu* = empat buah (rumah, buah, telur dll);

dua lutu = dua kali empat buah, delapan buah;

patu mbála = empat lembar;

7). Katabilangan "delapan":

8 = *walu*;

= *walu ngiu* = *dua woku* = dua empatan ekor=delapan ekor;

= *walu mbua* = *dua lutu* (dua kali empat) = delapan buah;

= *walu rati* = delapan pohon;

= *walu mbála* = delapan lembar;

= *walu mbua lodu* = delapan hari;

8). Katabilangan "empat puluh":

- 40 = *patu kambulu* = empat puluh;
= *ha kambulu woku* = sepuluh empatan, empat puluh ekor;
= *ha kambulu lutu* = sepuluh empatan, empat puluh buah;
= ***ha ulu*** = (sekali empatpuluh), empat puluh ikat jagung;
empat puluh ekor ikan;
- 80 = ***dua ulu = dua kali 40***;

(Selengkapnya, lihat bab Tata Bahasa)

D. NAMA-NAMA JARI TANGAN DALAM BAHASA SUMBA

1. Umum.

Ternyata, nama-nama *jari tangan* dalam bahasa orang Sumba menarik perhatian juga. Oleh karena itu, L. Onvlee, D. K. Wielenga dan Gregory Forth telah membuat catatan-catatan tentang penamaan jari-jari tangan ini dalam bahasa daerah di Sumba, dengan catatan antara lain sebagai berikut.

- a). *Tangan* dalam bahasa Sumba (semua dialek) adalah "*lima*". Perkataan "*lima*" juga memiliki sinonim yang sama dengan bilangan 5 (lima);
- b). *Jari-jari* tangan disebut "*wua lima*" (harafiah: buah tangan, artinya: buah dari tangan, bukan "oleh-oleh");
- c). Nama-nama jari tangan dalam bahasa Indonesia disepakati saja sebagai berturut-turut: *Ibu jari, jari telunjuk, jari tengah, jari manis* dan *jari kelingking*;

d). *Ibu jari*:

Di seluruh pulau Sumba, jari pertama, yang ukurannya pendek tetapi besar ini, disebut "bai", yang artinya "betina" atau "Ibu" atau "*mai*", namun dalam bahasa Sumba dengan dialek masing-masing sehingga kedengarannya berbeda-beda; ada kesan bahwa jari-jari lainnya adalah "anak";

e). *Jari telunjuk*:

Jari yang kedua biasanya dipakai sebagai alat untuk menunjuk. Oleh karena itu, orang Sumba di semua tempat menyebutnya *jari penunjuk*, namun dalam dialek yang berbeda-beda;

f). *Jari tengah*:

Jari yang ke tiga ini berada di tengah, sehingga orang Sumba di semua wilayah memberikannya nama yang sama tetapi berbeda dialek, yaitu "jari tengah".

Ada orang yang menganggap bahwa jari tangan yang terpanjang ini tidak boleh dikenakan *cincin*, nanti akan mendapat sakit atau akan

menjadi dungu. Sedangkan di Malaysia, jari ini disebut juga *jari terpanjang*.

g). *Jari manis*.

Jari yang ke empat ini pada umumnya disebut *jari tidak bernama* sedangkan pada wilayah tertentu, yang disebut *jari tanpa nama* itu justru "jari tengah".

Ada juga penduduk yang memandang jari manis ini sebagai *kakak dari jari kelingking*.

h). *Jari kelingking*.

Jari yang terakhir dan terkecil ini kadang disebut juga "anak jari", tetapi umumnya sama hanya saja dalam dialek yang berbeda.

2. Nama "jari-jari tangan" dalam berbagai dialek Sumba

a). *Ibu Jari, atau jempol (= Thumb)*:

- *Bai lima, wua lima bai* Penutur: *hampir di seluruh pulau*

b). *Jari kedua, Jari telunjuk (Point finger)*:

- *lima patuji* *Mangili, Kambera* dan wilayah Sumba Timur umumnya;
- *lima patsyuru* Lewa, Nápu;
- *lima duduku* Palamidu, Mamboro, Anakalang, Wanukaka, Lauli, Wewewa, Laura, Lamboya, Kodi;

c). *Jari ke tiga, jari tengah (Middle finger)*:

- *lima ndau padua = jari tengah:* Kambera dan Sumba
- *wua lima padua* Timur pada umumnya;
- *lima nda pangara = jari tanpa nama* Nápu, Memboro, Anakalang, Wanukaka, Lauli,
- *lima talora* Wewewa, Laura;
- *lima kahádu* Lamboya;
- *limă ndéngi* Kodi;

(*Jari tanpa nama, bisa juga "jari yang tidak dihitung"*)

d). *Jari ke empat, jari manis (Ring finger)*:

- *lima pandadiha = jari yang tidak dihitung* (Kambera dan sebagian Sumba Timur)

- *lima pandangara* = jari tanpa nama (Palamidu);
- *ari kiha* = adik dari kelingking (Mahu);
- *káca lima* (Lewa);
- *lima mapa'aru* = jari yang kakak (Nápu);
- *aya kaisa* = kakaknya kelingking (Anakalangu);
- *nda to padua* (Wanukaka);
- *ana lima* = anak tangan (Lauli);
- *lima ondo* Wewewa;
- *lima ndengi* Laura;
- *lima nda panga* Lamboya;
- *lima mandak* Kodi;

e). *Jari ke lima, jari kelingking:*

- *wua lima kiha* Mangili;
- *lima kakiha* Kambera dan sebagian Sumba Timur;
- *ana kaisa* Mamboro, Anakalang, Lauli, Laura, Wewewa, Lamboya;
- *ana limē* Kodi;

E. PENGUNGKAPAN WAKTU SELAMA 24 JAM DI SUMBA TIMUR

1. Dasar.

Ada 2 (dua) orang peminat bahasa Sumba yang sempat mencatat *pembagian waktu* dalam sepanjang satu hari dalam bahasa Sumba yang tercatat secara internasional. Mereka itu adalah Petugas Zending D. K. Wielenga dalam tahun 1913 dalam bahasa Kambera (Sumba Timur) dan G. L. Forth dalam tahun 1983 dalam penelitiannya di Rindi, Sumba Timur.

Walau pun pembagian waktu selama 24 jam itu saat sekarang ini sudah tidak begitu relevan lagi, namun sebagai pelengkap dalam membahas bahasa di pulau Sumba ini, Penulis pun mencoba untuk mendata ulang pembagian waktu sepanjang hari dan sepanjang malam itu, menurut faham orang pedesaan di pulau Sumba.

Mungkin pada prinsipnya pembagian ini baik di Sumba Timur mau pun Sumba Barat hampir sama saja, namun perbedaan dialek akan membuatnya seakan-akan sangat berlainan.

2. Siang dan Malam.

Dalam bahasa Sumba Timur (=Kambera), *Siang* disebut *Lodu*, sedangkan *mata lodu* adalah "matahari". Dalam pembicaraan sehari-hari, *lodu* adalah

sama dengan "hari". Ungkapan Siang-Malam adalah *Rudungu Lodu*.

Hari-hari dalam seminggu tidak diberi nama, kecuali hari Minggu yang disebut "Lodu Minggu". Hari-hari lainnya diberikan nomor urut dari nomor 1 (hari Senin) sampai nomor 6 (hari Sabtu), sehingga nama-nama hari selama seminggu itu adalah:

- a. *Lodu hau* (hari ke 1, = Senin);
- b. *Lodu dámbu* (hari kedua, = Selasa);
- c. *Lodu tailu* (hari ketiga, = Rabu);
- d. *Lodu patu* (hari ke 4, = Kamis);
- e. *Lodu lima* (hari ke 5, = Jumat);
- f. *Lodu nomu* (hari ke 6, = Sabtu), atau "*lodu parangga*";
- g. *Lodu Minggu*.

Malam yaitu dari pukul enam sore sampai pukul enam pagi disebut *rudungu*. Pagi disebut *mbaru*, sehingga kalau dimaksudkan *Pagi – Sore* maka maksudnya adalah *mbaru – malingu* (dialek Mangili: mbaru – malungu).

Secara garis besarnya, "siang" (lodu) dibagi atas 3 (tiga) tahap, yaitu: "mbaru" (pagi), "tidu lodu" atau di Mangili disebut "tádu ládu" (= tengah hari) dan "malingu" atau di Mangili "malungu" (= sore, petang).

Begitu juga "rudungu" (malam) secara garis besarnya dibagi atas 3 (tiga) tahap yaitu: "kalitu" (mulai gelap), "padua rudungu" (tengah malam) dan *harii* (siang, pagi).

3. Pembagian "Siang" secara rinci.

a). Di Mangili:

BAHASA SUMBA	BAHASA INDONESIA	PERKIRAAN PUKUL
<i>Marai rámu</i>	Menjelang pagi	03.00 - 04.00
<i>Pabara</i>	Mulai terang	04.00 - 05.00
<i>Harii</i>	Siang	05.30
<i>Hunga ládu</i>	Matahari terbit	06.00
<i>Mbaru</i>	Pagi	06.00 - 09.00
<i>Taraku ládu</i>	Matahari terbit	06.00 - 06.30
<i>Jangga ládu</i>	Tinggi matahari	09.00 - 10.00
<i>Tádu ládu</i>	Junjung matahari	11.00 - 13.00
	(= Tengah hari)	
<i>Tádu ládu ndidaru</i>	Tepat tengah hari	12.00
<i>Pihilu ládu</i>	Menjelang sore	13.00 - 15.00
<i>Maringu Ládu</i>	Dinginnya matahari	16.00 - 17.00

<i>Malungu</i>	Petang	16.00 – 17.00
<i>Lápahu malungu</i>	Lewat petang	17.30
<i>Tama Ládu</i>	Matahari terbenam	18.00
<i>Kalitu</i>	Mulai malam, magrib	18.30
<i>Rudungu</i>	Malam	> 18.00

b). Di Kambera:

BAHASA SUMBA	BAHASA INDONESIA	PERKIRAAN WAKTU
- <i>Bara kiri awangu</i>	Putihnya ufuk timur	04.00 - 05.00
- <i>Nanaru lodu</i>	Matahari mulai terlihat	05.45
- <i>taraku lodu</i>	Matahari mulai bersinar	06.00
- <i>pera dua pake</i>	Matahari mendaki	09.00
- <i>tidung lodu</i>	Junjung matahari	12.00
	(= tengah hari)	
- <i>pihilu lodu</i>	Matahari mulai menurun	13.00
- <i>hapungu kokuru jangga na</i>	Setinggi pohon kelapa tinggi	16.00
- <i>hapungu kokuru pandaku na</i>	Setinggi pohon kelapa rendah	17.00
- <i>tama lundungu</i>	Masuk sempurna	18.00

c. Di Rindi:

BAHASA SUMBA	BAHASA INDONESIA	PERKIRAAN PUKUL
- <i>bara la kiri awangu</i>	Fajar menyingsing	04.00 - 05.00
- <i>niniru lodu</i>	Matahari kelihatan	05.45
- <i>padua hei jangga</i>	Matahari tinggi	09.00
- <i>tidu lodu</i>	Tengah hari	12.00
- <i>pihilu</i>	Matahari menurun	13.00
- <i>hapungu kokuru kaweda keinaka</i>	Matahari setinggi pohon kelapa tua	16.00
- <i>hapungu kokuru ana tada keinaka</i>	Matahari setinggi pohon kelapa muda	17.00
- <i>tama lundungu</i>	Masuk sempurna	18.00

4. Pembagian "Malam" secara rinci (Khusus di Mangili).

BAHASA SUMBA	BAHASA INDONESIA	PERKIRAAN JAM
<i>Kalitu</i>	Mulai gelap	Sesudah jam 18.00
<i>Rudungu</i>	Malam	18.00 - 06.00

<i>Mandai rudungu</i>	Larut malam	21.00 - 23.00
<i>Padua rudungu</i>	Tengah malam	23.00 - 01.00
<i>Mandalora</i>	Tepat tengah malam	24.00
<i>Lápahu rudungu</i>	Lewat tengah malam	01.00 - 03.00
<i>Marai Rámu</i>	Menjelang pagi	03.00
<i>(Luhu kandunu marai rámu)</i>	(Terbitnya bintang fajar)	04.00
<i>Pabara</i>	Fajar	05.30
<i>Ita kalu</i>	Samar-samar	04.30
<i>Harii</i>	Mulai siang	05.30
<i>Hunga ládu</i>	Matahari terbit	06.00
<i>Handaraku ládu</i>	Matahari bersinar	> 06.00

BAB VII.

UPAYA MELESTARIKAN BAHASA SUMBA.

A. ANCAMAN TERHADAP BAHASA

Seperti telah dikemukakan dalam bab Pendahuluan, bahasa adalah alat komunikasi yang terbaik. Dengan bahasa kita dapat berhubungan dan bercakap-cakap dengan dan mengeluarkan perasaan serta isi hati kepada orang lain. Komunikasi ini dapat terlaksana atau berlangsung dengan baik dan lancar apabila kedua pihak yang berkomunikasi menguasai bahasa yang sama sebagai alat komunikasi.

Bahasa juga merupakan sebuah *alat budaya* yang ampuh untuk mempertemukan dan mempersatukan sekelompok orang untuk menjadi sebuah masyarakat yang utuh dengan identitas yang jelas, atau menjadi sebuah bangsa yang kokoh. Itulah peranan penting bahkan sakral dari Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928, yang antara lain mengokohkan bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional dan sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia yang sangat majemuk.

Kemajemukan ini tidak boleh dihilangkan dengan menghapus atau melupakan bahasa daerah atau bahasa lokal itu tetapi justru harus dipergunakan untuk memperkaya bangsa ini dengan adanya bahasa nasional dan bahasa-bahasa lokal atau bahasa daerah.

Hal-hal yang memberi kemungkinan terlupakannya bahasa daerah oleh pemiliknyanya sendiri adalah antara lain tidak adanya sistem penulisan (aksara) tersendiri, dan kurangnya perhatian dari pemilik atau penuturnya sendiri. Selain itu, juga karena adanya bahasa nasional di suatu negara, maka lama kelamaan "bahasa daerah" atau "bahasa ibu" menjadi terlupakan.

Menurut UNESCO, tiap tahun ada sekitar 100 buah bahasa lokal yang hilang dari peredaran di muka bumi (Kompas, 26 Juni 2009). Bahasa Dawan di pulau *Timor* terutama di kabupaten Timor Tengah Utara sudah mulai jarang digunakan oleh masyarakat pemiliknyanya sendiri. "Bahasa ibu" di *Halmahera* yang mampu mempersatukan masyarakat Halmahera dan merupakan bahasa yang dulu pernah digunakan Santo Fransiskus Xaverius untuk berkatekese atau mengajar agama Kristen juga sudah punah.

Kini "Bahasa Ibu" dikuasai hanya oleh orang-orang tua, berumur di atas 50 tahun, sedangkan generasi muda sudah tidak lagi tertarik untuk menggunakannya. Sebelumnya, Antara News memberitakan tentang laporan dari UNESCO dalam Peringatan "*Hari Bahasa Ibu Internasional*" tanggal 21 Februari 2009 sebagai berikut:

"Sekitar 2.500 bahasa di dunia, termasuk bahasa-bahasa daerah di Indonesia, kini terancam punah. Dalam pernyataannya selanjutnya, Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa bidang pendidikan, sains, dan budaya itu menyebutkan bahwa Indonesia, India, Amerika Serikat, Brazil dan Meksiko termasuk negara yang memiliki kekayaan ragam bahasa, namun jumlah bahasa yang terancam punah di kawasan itu juga cukup besar.

Dalam atlas yang merupakan hasil updating dari atlas tentang bahasa-bahasa di dunia yang terancam punah tersebut, UNESCO mengklasifikasikannya dalam *lima tingkatan*, mulai dari level *tidak aman, terancam, sangat terancam, kritis*, hingga *benar-benar telah punah*.

Disebutkan bahwa saat ini ada 6.000 bahasa di dunia. Sebanyak lebih dari 200 bahasa telah punah dalam tiga generasi terakhir ini, 538 masuk level kritis (hampir punah), 502 sangat terancam, 632 terancam, dan 607 buah bahasa lagi tidak aman.

Sebanyak 200 bahasa di dunia kini hanya memiliki penutur kurang dari 10 orang, dan 178 bahasa lainnya antara 10 hingga 50 orang penutur. Bahasa Manx, di Isle of Man, Inggris, punah pada tahun 1974 setelah Ned Maddrell, penutur terakhir, meninggal dunia, sedangkan bahasa Eyak di Alaska punah dengan meninggalnya Marie Smith Jones tahun 2008.

"Punahnya suatu bahasa menyebabkan hilangnya berbagai bentuk dari warisan budaya, khusus warisan tradisi dan ekspresi berbicara masyarakat penuturnya, mulai dari sajak-sajak dan cerita, hingga peribahasa dan lelucon-lelucon," kata Direktur UNESCO Koichiro Matsuura, dalam suatu situs Unesco.

Lebih dari 30 ahli bahasa yang menyusun atlas ini, menyebutkan bahwa proses kepunahan suatu bahasa dapat terjadi di setiap kawasan dan dalam berbagai kondisi ekonomi.

Hampir dua pertiga bahasa di dunia digunakan di kawasan sub-Sahara Afrika, dan sekitar 10 persen di antaranya diperkirakan bakal punah pada abad mendatang. Di Prancis, 13 bahasa juga masuk dalam kategori terancam keberadaannya. Beberapa bahasa yang masuk kategori terancam punah, di antaranya bahasa Cornish di Inggris dan Sishe di Kaledonia Baru, kini direvitalisasi lagi secara aktif dan berpotensi hidup kembali.

Di Indonesia sendiri, dari 742 bahasa daerah, 169 di antaranya terancam punah karena jumlah penuturnya kurang dari 500 orang". (Antara News, Jumat, 20 Februari 2009)

B. BAHASA LOKAL (SUMBA)

Ketika menerima penghargaan berupa gelar Doktor Kehormatan (Dr. Honoris Causa) dari Rektor Frije Universiteit di Amsterdam tanggal 21 Oktober 1984, Dr. Umbu Hina Kapita ditanya "*ada berapa ribu orang kira-kira yang*

masih bisa berbahasa Sumba Kambera?"

Seperti telah Penulis singgung dalam bab Pendahuluan, Pertanyaan ini tentunya muncul dari kekhawatiran bahwa bahasa Sumba Kambera ini atau pun bahasa-bahasa lokal lainnya secara perlahan tetapi pasti, nanti akan hilang dari peredaran bila tidak ada lagi orang yang *mau* dan *mampu* menggunakannya. Kekhawatiran ini memang bukanlah tidak beralasan.

Ketika masih di SMA di Salatiga Jawa Tengah dalam tahun 1956, Penulis agak kaget, karena di kantor-kantor, di sekolah, pemerintahan kotapraja dan di instansi-instansi resmi lainnya, orang menggunakan bahasa Jawa. Mula-mula Penulis berpikir bahwa ini adalah sesuatu yang ketinggalan jaman. Tetapi kini, ketika sedang menyusun tulisan ini, Penulis menyadari bahwa hal yang demikian adalah baik dan merupakan keharusan, oleh karena akan terlestarikannya bahasa daerah, sekaligus juga akan turut mengembangkan bahasa nasional Indonesia.

Orang yang paling bertanggung-jawab terhadap pengembangan dan upaya pelestarian bahasa lokal itu dengan sendirinya haruslah oleh orang-orang lokal pemilik bahasa itu sendiri, yang di pulau Sumba adalah "orang Sumba" sendiri.

Dan dengan mengingat begitu banyaknya bahasa lokal di pulau ini, yaitu bahasa Sumba dalam berbagai dialek, maka yang paling pertama memperjuangkan hal itu adalah Pemerintahan Daerah setempat.

Salah satu kendala di dalam usaha penguasaan terhadap bahasa Sumba ialah adanya abjad yang sulit diucapkan oleh orang yang "bukan Sumba asli," bahkan juga orang Sumba asli tetapi lahir dan besar di luar komunitas Sumba. Hal ini berkaitan dengan lafal dari beberapa abjad yaitu: b, d dan j.

Dalam bahasa Sumba, abjad b diucapkan sebagai *ba* (= bha) dan *mba*, abjad d sebagai *da* (= dha) dan *nda*, sedangkan j diucapkan sebagai *ja* (= jha) dan *nja*. Di Sumba bahagian barat, pada mulanya disamakan dengan di Sumba Timur, akan tetapi rupanya kurang sesuai, karena lidah orang Sumba bagian barat mungkin lebih kaku, sehingga kata *mba*, *nda* dan *nja* sama dengan ucapan dalam bahasa Indonesia sebagai *ba*, *da* dan *ja* saja.

Contohnya:

Abjad b: *bara*, baca *bhara* (= putih); *mba*: *mbaru* (= pagi)

Abjad d : *dadi*, baca: *dhadhi* (=lahir); *nda-di*, baca: *nda dhi* (= belum).

Kendalanya apa ? Ternyata anak-anak orang Sumba yang lahir di perantauan tidak bisa mengucapkan *dha*, *bha*, *jha* itu. Termasuk anak-anak Penulis juga tidak bisa mengucapkannya.

C. PERANAN GEREJA.

Dengan menyadari bahwa bahasa adalah alat yang tepat dan ampuh untuk mengabarkan Injil secara langsung kepada orang Sumba, maka gereja-gereja di Belanda yang mensponsori upaya pekabaran Injil itu di pulau Sumba, sudah sangat berjasa di dalam melakukan penyelidikan bahasa Sumba. Seorang ahli bahasa yaitu DR. L. Onvlee telah dikirim ke pulau ini dan yang bersangkutan juga sudah menjalankan peranannya di dalam tugas penguasaan dan pelestarian bahasa Sumba. Sebelumnya, petugas zending Ds. W. Pos dan Ds. D. K. Wielenga mengadakan juga upaya serupa namun tidak seintensif Onvlee.

Atau seperti yang diberitakan oleh Dr. Th. van den End dalam tahun 2001, sebagai berikut: "*Zending mengupayakan pula penerjemahan Alkitab. Langkah pertama di bidang itu dilakukan oleh pendeta zending D.K Wielenga (1904-1921 di Sumba), tetapi karena tugas seperti itu sulit untuk diselenggarakan di samping sekian tugas lain, maka Lembaga Alkitab Belanda mengutus seorang ahli bahasa bernama L. Onvlee (di Sumba 1926-1955). Pada tahun 1961 Perjanjian Baru bahasa Kampera (Sumba Timur) dan pada tahun 1970 Perjanjian Baru bahasa Wewewa (Sumba Barat) diterbitkan oleh Lembaga Alkitab Indonesia. Sebelum perang hanya tersedia buku bacaan Alkitab.*"

Upaya-upaya awal dalam melestarikan bahasa Sumba sudah dikemukakan dalam bab 3, yang meliputi usaha-usaha pelestarian:

- 1). *melalui tulisan,*
- 2). *menjadikannya sebagai Bahasa Pengantar Injil di pulau ini, dan*
- 3). *bahasa Sumba sebagai bahasa budaya, bahasa Injil.*

Dalam arti bahwa usaha ini tidak berhenti di situ saja, tetapi usaha-usaha untuk menerapkan bahasa Sumba ke dalam kegiatan dan upacara keagamaan Kristen merupakan upaya untuk menjadikan bahasa Sumba bukan lagi hanya sebagai *bahasa Pengantar Injil* saja, tetapi juga menjadikannya *bahasa budaya* dalam agama itu sendiri.

Kegiatan doktor bahasa berbangsa Belanda itu masih dilanjutkan terus oleh seorang ahli budaya Sumba berbangsa Indonesia suku Sumba, yaitu DR. Umbu Hina Kapita. Oleh karena itulah, harus selalu diingat dan disadari bahwa Gereja Kristen Sumba sangat berjasa di dalam mendokumentasikan unsur-unsur budaya Sumba dengan menerbitkan naskah-naskah yang berkaitan dengan budaya orang Sumba itu, antara lain melalui sebuah Panitia di bawah Deputat atau Dewan Penatalayanan GKS.

Pada daftar berikut, dapat dilihat hasil-hasil karya almarhum DR. Umbu Hina Kapita, yang sudah barang tentu banyak di antaranya merupakan hasil kerja sama dengan orang lain, terutama dengan Prof. Dr. L. Onvlee.

Tabel VII.1. Daftar buku hasil karya Dr. (HC) Uumbu Hina Kapita Mbani Meha:

No	J U D U L	TAHUN	KETERANGAN
1	Malota Anda (= Perintis Jalan)	1936	Bacaan murid kelas 1 SD
2	Mandáki ruku (= Pengikut jejak)	1937	Bacaan Kelas II SD
3	Amangu Nahu (=Dulu & Sekarang)	1938	Bacaan Kelas III SD
4	Ludu Pamalangungu	1941	Nyanyian Rohani
5	Ludu Bidi Ana (Nyanyian Remaja)	1950	Nyanyian Muda Mudi
6	Parandingu Bidi	1961	Perjanjian Baru (Alkitab)
7	Pergumulan Injil di Sumba	1962	Bacaan Umum umat Kristen
8	Ludu Pamalangungu	1970	Nyanyian Rohani Edisi II
9	Mbuku Kahahi (Katekasasi)	1971	Saduran Buku Ds. J. M. Pier
10	Li Matua I & II	1973	Hikayat Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru
11	SUMBA di dalam Jangkauan Jaman	1976	Sejarah Sumba
12	Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya	1976	Hal Ihwal Masyarakat Sumba
13	Ludu Humba Pakangutuna	1976	Kumpulan jenis-jenis Nyanyian Sumba
14	Parandingu Bidi	1978	Alkitab Perjanjian Baru Edisi II
15	Lii Ndai Rukuda Da Kabihu Dángu la Pahunga Lodu	1979	Sejarah tentang kabihu- kabihu di Sumba Timur
16	Ludu Pamalangungu	1979	Mazmur & Nyanyian Rohani Edisi III
17	Kamus Sumba (Kambara) – Indonesia	1982	Kamus untuk Umum
18	Tata Bahasa Sumba Timur / Kambara	1983	Bacaan Umum
19	Kambaraas (Oostsumbaas) Nederlands Wordenboek	1984	Kamus Bahasa Sumba Belanda
20	Pamangu Ndewa (Perjamuan Dewa)	1986	Kebaktian Terbesar Kepercayaan Marapu
21	Lawiti luluku Humba (Pola peribahasa Sumba)	1987	Sastra dan kalimat-kalimat Kembar (paralelisme)

Sebagian besar buku-buku tersebut di atas sudah sulit ditemukan, sehingga dokumen-dokumen penting di antaranya perlu sekali dicetak kembali. Di antaranya ada yang dibakar pada jaman penjajahan Jepang.

Dengan telah diterbitkannya buku "Tata Bahasa" dan buku-buku "Kamus" dalam bahasa yang bersangkutan, maka sudah akan sangat memudahkan untuk mengajarkan bahasa itu kepada anak-anak sebagai generasi penerus, baik melalui pendidikan formal mau pun nonformal.

Perlu juga Penulis kemukakan di sini bahwa rupanya di Negeri Belanda terdapat juga murid-murid Prof. Dr. L. Onvlee yang tertarik dan menguasai bahasa Austronesia. Diantaranya adalah *DR. Marian Klamer*, yang sudah menulis beberapa buku tentang bahasa, baik dalam bahasa Alor, bahasa Papua dan lain-lain. Di antaranya berjudul *A grammar of Kambara* (Tatabahasa Kambara) berupa buku berbahasa Inggris dengan tebal 446 halaman.

Namun usaha apa pun termasuk usaha pelestarian bahasa daerah ini, tidak akan berhasil kalau tidak ada dukungan dari Pemerintah terutama *Pemerintah Daerah* di Pulau Sumba, yang sekarang ini sudah berjumlah 4 buah (Sumba Timur, Sumba Tengah, Sumba Barat dan Sumba Barat Daya). Sebuah contoh naskah *bacaan bahasa Sumba* tahap permulaan (sekitar tahun 1938) adalah sebagai berikut:

Bahasa Sumba: Ejaan Lama

PAMAKANGOE
Ba dahiliroeka da angoeda
didiahaka i Lapoe dǎngoe i Ndiloe
Da oema da la Walakeriha
Pahewa ba wádaka:
"Pamai hahangoe tai, eri "
hi wánanya i Ndiloe i Lapoe
Ba nahálaka pangangoe I Ndiloe,
pitinanjaka na makana
Hi nalakoe la oemana i Lapoe
Ndedi datákaapa da angoeda
Hi dapamaka pamehangoe,
La kawoengana dapalihingoe
Ba hodahaka hi dapamaraengoe
Táka-tákadanjaka da angoeda
Anakeda la Kabaroe
Anakeda la Kaloembangoe
Dangoemboe manda hakola

Ejaan Yang disempurnakan

PAMAKANGU
Ba dahiliruka da anguda,
didiahaka i Lapu dǎngu i Ndilu
Da umada la Walakeriha
Pahewa ba wádaka:
"Pamai hahangu tai, eri"
hi wánanya i Ndilu i Lapu
Ba nahálaka pangangu i Ndilu,
pitinanyaka na makana
Hi nalaku la umana i Lapu
Ndedi datákaapa da anguda.
Hi dapamaka pamehangu
La kawungana dapalihingu
Ba hodahaka hi dapamaraungu
Táka-tákadanyaka da anguda
Anakeda la Kabarú
Anakeda la Kalumbangu
Dangumbu manda hakola

BAHASA INDONESIA

BERGASING

Ketika kawan-kawan mereka sudah menyimpang
sendirianlah lagi Lapu dan Ndilu
Rumah mereka di Walakeri
Ketika mereka sudah akan berpisah,
"Datang tempoh sebentar ya adik"
kata Lapu kepada Ndilu
Setelah Ndilu selesai makan,
iapun mengambil gasingnya
Lalu ia pergi ke rumah Lapu
Kawan-kawan mereka belumlah tiba,
Lalu mereka bermain sendirian
Mula-mula mereka bermain berdekatan
Setelah puas, lalu mereka bermain berjauhan
Berangsur-angsur tibalah kawan-kawan mereka
Anak-anak dari Kabar
Anak-anak dari Kalumbang
Banyak juga yang tidak bersekolah.

D. UPAYA-UPAYA PELESTARIAN.

1. Upaya-upaya awal:

Dalam bab 3 sudah dikemukakan upaya-upaya awal untuk melestarikan bahasa di pulau Sumba, yang pada prinsipnya dilakukan dengan tiga cara, yaitu:

- a). melestarikannya dalam bentuk tulisan-tulisan;
- b). menjadikannya sebagai Bahasa Pengantar Pekabaran Injil. Namun, sebenarnya ada cara lain yang telah dipraktikkan oleh Zending dan Gereja Kristen Sumba (GKS) sesudah itu, yaitu:
- c). menerjemahkan Alkitab dan Buku-buku Pelajaran agama itu ke dalam bahasa Sumba, serta menggunakan istilah-istilah bahasa Sumba yang tepat atau cocok dengan ajaran dan tata cara keagamaan Kristen.

Usaha nomor satu di atas adalah sangat tepat, oleh karena orang Sumba tidak memiliki aksara dan sistem penulisan sendiri. Kebudayaan orang Sumba adalah budaya lisan (oral tradision). Segala sesuatu hanya disalurkan secara lisan dari orang ke orang, dari generasi ke generasi, sehingga semakin lama semakin singkat atau semakin bias.

Usaha pelestarian ini sudah barang tentu akan berjalan terus selama kegiatan pekabaran Injil dilakukan, dan penggunaan bahasa secara tepat

dalam upacara-upacara keagamaan akan selalu mendapatkan perhatian juga. Namun hal ini harus ditunjang pula oleh adanya Pendidikan.

2. Usaha-usaha khusus:

Upaya khusus dimaksud adalah mengupayakan agar bahasa Sumba dapat dikembangkan secara sistematis. Untuk maksud itu maka dibutuhkan hal-hal sebagai berikut:

- a). Adanya *dokumen dasar* yang tertulis tentang bahasa itu, antara lain berupa:
 - a1). *Kamus* bahasa Sumba dialek lokal ke bahasa Indonesia dan sebaliknya, dari bahasa Indonesia ke bahasa Sumba dialek lokal tersebut;
 - a2). *Tata bahasa* Sumba dialek yang bersangkutan;
 - a3). Buku-buku pedoman penggunaannya.
 - a4). Buku-buku bacaan dalam bahasa yang bersangkutan.
- b). Adanya kursus-kursus dan latihan tentang pemahaman dan penggunaan bahasa itu.
- c). Bahasa yang bersangkutan dijadikan *muatan lokal* (MULOK) di dalam sistem pendidikan di wilayah yang bersangkutan.
- d). Dan yang paling penting, bahasa itu digunakan terus dalam percakapan dan dalam pergaulan sehari-hari, terutama oleh "Pemiliknya";
- e). Adanya kegiatan-kegiatan pengkajian dan penelitian tentang bahasa-bahasa di daerah ini;
- f). Adanya perhatian dan kemauan politik (political will) dari pihak Pemerintah Daerah dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah serta tokoh-tokoh masyarakat Sumba untuk mempertahankan dan melestarikan bahasanya sendiri secara sadar.

Bahasa Sumba Kambera, adalah bahasa yang sudah gampang untuk dipergunakan sehari-hari dan sudah barang tentu akan dengan mudah untuk dilestarikan. Hal ini terjadi karena untuk bahasa ini sudah tersedia dokumen-dokumen dasar seperti yang dimaksudkan di atas, yaitu antara lain:

- a). *Kamus bahasa Sumba Kambera – bahasa Belanda* (Kamberaas Oost-soembaas) Nederlands Wordenboek oleh Dr. L. Onvee dkk (tahun 1984);
- b). *Kamus bahasa Sumba (Kambera) – Indonesia* oleh Dr. U. H. Kapita (tahun 1982);
- c). *Tata bahasa Sumba Kambera* oleh Dr. U. H. Kapita (tahun 1983);
- d). *A Grammar of Kambera* oleh Marian Kramer, diterbitkan di Berlin tahun 1998 oleh Mouton de Gruyter.

Memang ada yang masih kurang dalam ini, yaitu antara lain belum adanya "Kamus bahasa Indonesia – Sumba Kambera"; yang sudah ada barulah "Kamus Sumba Kambera – Indonesia".

Orang Sumba Timur khususnya dan orang Sumba pada umumnya patut berterimakasih kepada Bapak Umbu Hina Kapita, yang pada waktu-waktu yang lalu selalu berusaha untuk mengembangkan dan mempertahankan bahasa Sumba agar tetap lestari. Upaya itu antara lain seperti yang telah disebutkan di atas, dan juga almarhum pernah menghimbau "generasi muda Sumba", antara lain melalui ceramah-ceramah, seperti yang dilakukannya pada tanggal 6 Juli 1987, pada pertemuan Pemuda se GKS bertempat di Wailolong, dengan ceramah yang berjudul: "*Bahasa Sumba Sebagai Pengantar Injil Kristus kepada Sukubangsa Sumba.*"

Almarhum Bapak *Kambáru Windi Kalaway*, Ketua Panitia Penerbit Naskah-naskah Kebudayaan Daerah Sumba di bawah Dewan Penata-layanan Gereja Kristen Sumba (GKS) pada masa yang lalu pernah mengatakan antara lain bahwa:

"Umbu Hina Kapita, adalah seorang putera Daerah Sumba asli yang telah mengabdikan diri dengan tekun meneliti, menyusun apa kata isi hati nurani suku bangsanya dari pelbagai segi kebudayaan – bahasa, adat-istiadat - sukubangsa Sumba selama 50 tahun lebih seperti yang tertuang di dalam buku-bukunya". (Kata sambutan dalam buku Pamangu Ndewa).

Kini Penulis belum pernah mendengar lagi tentang masalah kebudayaan Sumba dalam struktur pelayanan Gereja Kristen Sumba (GKS). Padahal gereja pertama dan terbesar di pulau Sumba ini sudah memiliki sarjana bahkan pasca sarjana dalam berbagai keahlian. Selain itu, "gaung" dari adanya "*Toko Buku Kristen Anda Mánangu*" yang ada di depan kantor pusat gereja ini yang menurut informasi ditangani langsung oleh Sinode, masih belum terlalu dirasakan oleh masyarakat.

3. Peraturan-peraturan Daerah:

Dalam era otonomi yang seluas-luasnya dewasa ini, maka agar supaya usaha mempertahankan bahasa Sumba pada khususnya dan kebudayaan orang Sumba pada umumnya berjalan lebih mantap dan sistematis, maka perhatian tersebut harus dituangkan ke dalam *Peraturan-peraturan Daerah Setempat*; sehingga lebih kuat dan berkesinambungan.

Pada tahap-tahap pertama usaha pelestarian itu adalah *adanya perhatian* Pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat Sumba terhadap bahasanya dan terhadap kebudayaannya itu pada umumnya.

4. Perhatian Gereja (GKS).

Sebenarnya, sampai sekarang pun Gereja Kristen Sumba (GKS) masih tetap memberikan perhatian terhadap upaya penerjemahan naskah-naskah gerejawi ke dalam bahasa-bahasa lokal, sehingga dalam tubuh Sinode selalu ada Kedeputatan Penterjemah Naskah-naskah Gerejawi.

Hanya sayangnya, masih saja dihadapi kesulitan-kesulitan di dalam pendanaan sehingga tokoh-tokoh GKS yang duduk di dalam Kedeputatan itu tidak mampu untuk melibatkan tenaga-tenaga yang lebih kompeten, dan hasil-hasil terjemahan juga belum mampu untuk dicetak. Sebagai contoh misalnya, Kedeputan itu pada tanggal 24 September 1988, terdiri dari 4 seksi bahasa, yaitu seksi-seksi bahasa Kampera, Wewewa, Kodi dan seksi bahasa Sabu.

Program Kerja Seksi Bahasa Sabu misalnya, adalah: menyusun Tata Bahasa Sabu, menghimpun lagu-lagu Daerah (Sabu), menghimpun peribahasa-peribahasa Sabu, melanjutkan penelitian terjemahan Alkitab, dan menyusun Kamus Bahasa Sabu. Namun sampai di mana hasil-hasilnya, entahlah.

5. Penerbitan Instansi Pemerintah.

Perlu juga disinggung di sini, bahwa di kalangan instansi Pemerintah Daerah di pulau Sumba terdapat pula usaha-usaha secara terbatas untuk melestarikan budaya Orang Sumba itu melalui media tulis. Hal ini terjadi karena Tugas Pokok Instansi (TUPOKSI) dari instansi itu berkaitan dengan kebudayaan. Instansi itu adalah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sebelum dialihkan menjadi Dinas Pendidikan Nasional atau pun Dinas Pendidikan, Pemuda & Olahraga (PPO).

Salah seorang Pegawai Negeri Sipil yang paling setia menulis melalui instansinya sebagai Kepala Seksi Kebudayaan pada Kantor Departemen Pendidikan & Kebudayaan Kabupaten Sumba Barat adalah almarhum Hiskiel B. Mude. Dari tahun 1975 sampai tahun 1990 ia telah mendokumentasikan lebih dari 35 buah berbagai dokumen tentang budaya Sumba Barat, sebagai yang terdaftar dalam tabel VII.1 berikut.

Tabel VII.1. Daftar dokumen tertulis pada Kantor Departemen Pendidikan & Kebudayaan (kini Dinas PPO) kabupaten Sumba Barat.

NO	J U D U L	HASIL KARYA	TAHUN
01.	Upacara Perkawinan Adat Loli I	H. B. MUDE	1975
02.	Wara – Perjalanan Moyang	H. B. MUDE	1975
03.	Sinopsis Tari Daerah Sumba Barat I	H. B. MUDE	1977
04.	Notasi Gong	H. B. MUDE	1977
05.	Ngongo Lado Ama	H. B. MUDE	1977
06.	Kera dan burung bangau	H. B. MUDE	1977

07.	Monografi Sumba Barat	H. B. MUDE	1977
08.	Pemberontakan Ama Biri Lelu	H. B. MUDE	1977
09.	Perjuangan Wini Bolu	H. B. MUDE	1977
10.	Kampung Wunga	H. B. MUDE	1978
11.	Kampung Lenangu	H. B. MUDE	1978
12.	Sinopsis Tari Daerah (bhs Inggris)	H. B. MUDE	1979
13.	P a s o l a (Indonesia & Inggris)	H. B. MUDE	1979
14.	Sumba Barat Selayang Pandang	H. B. MUDE	1980
15.	West Sumba Ungue Culture	H. B. MUDE	1980
16.	Perhiasan Sumba Barat	H. B. MUDE	1983
17.	Sinopsis Tari Daerah S. Barat II	H. B. MUDE	1984
18.	Sinopsis Tari Manu Wolu	H. B. MUDE	1985
19.	Manfaat Upacara Wula Podu	H. B. MUDE	1985
20.	Apresiasi Kebudayaan	H. B. MUDE	1985
21.	Sinopsis Tari Daerah	H. B. MUDE	1986
22.	Sinopsis Tari Kataga	H. B. MUDE	1986
23.	Upacara Perkawinan Adat Loli II	H. B. MUDE	1987
24.	Upacara Wula Podu Tarungu	H. B. MUDE	1987
25.	Sinopsis Seni Budaya S. Barat	H. B. MUDE	1988
26.	Kalender Adat Sumba Barat	H. B. MUDE	1989
27.	Upacara Ponggo Watu Ondi	H. B. MUDE	1989
28.	Upacara Purungu Ta Kadonga	H. B. MUDE	1989
29.	Nenggo Aru Aro Pare (Tari berhias)	} Ny. B. Mude - } Kalumbang	1980
30.	Sinopsis Kesenian Daerah		1986
31.	Sosio Drama Yaiwo	H. B. Mude	1982
32.	Ana Kamuri	H. B. Mude	1982
33.	Pancasila	H. B. Mude	1985
34.	Sumba Selayang Pandang	H. B. Mude	1993
35.	Sinopsis Tari Bere	M.M.Bili & H.B.M.	1984
36.	Sejarah Busana Sumba Barat	H. B. Mude	1990
37.	Upacara Menamakan Anak	H. B. Mude	1985
38.	Ornament of West Sumba	H. B. Mude	1983

Oleh Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Sumba Timur juga sempat menerbitkan beberapa dokumen serupa, antara lain: Mengenal Tenunan daerah Sumba Timur, tahun 2001.

6. Kepedulian kepada budaya orang Sumba oleh orang Sumba sendiri:

Untung saja akhir-akhir ini sudah mulai timbul kepedulian terhadap budaya Sumba dan keinginan untuk melestarikannya, seperti contoh

dengan dua *berita baik* di bawah ini.

Contoh Pertama:

HARIAN UMUM POS KUPANG, 21 April 2010

PATER Robert RAMONE, C.Ss.R. Kepedulianannya untuk melestarikan budaya Sumba tak pernah lekang. Mewujudkan mimpinya itu, pastor kelahiran Kodi, Sumba Barat Daya, 29 Agustus 1962, ini menggagaskan mendirikan lembaga studi dan pelestarian budaya. Fokusnya budaya Sumba.

Mengapa? Di Tanah Humba itu sudah ada tanda-tanda degradasi nilai budaya. Kendur dan luntur, seperti gaya hidup bebas. Ada sinyal bahaya bahwa orang tercabut dari akar budayanya dan menggantinya dengan kebudayaan baru yang tidak sepenuhnya cocok atau diterima masyarakat umum.

Kapan lembaga yang juga berfungsi sebagai pengkajian ini didirikan? "Bila tak ada halangan, tahun ini didirikan. Tanahnya sudah ada," kata Pater Robert kepada Pos Kupang melalui seluler dari Weetebula, pekan lalu.

Pater Robert menyebut misi lain lembaga budaya itu untuk mengadakan studi dan penelitian. Pun, pengkajian dan sintesa yang berkaitan dengan budaya asli Sumba. Dan, pada gilirannya nilai-nilai budaya tersebut dijaga dan dilestarikan.

Mendahului kiprah besarnya itu, Pater Robert telah meluncurkan website: www.sumbaculture.org untuk mempromosikan Sumba ke seantero jagat. Website ini telah diluncurkan 15 Juli 2009 lalu. "Semoga melalui website ini, Sumba-ku, dapat dikenal luas dan mendunia," demikian harapan pastor yang kini bekerja di Rumah Retret Santo Alfonsus Weetebula itu.

"Website ini sebagai bagian dari keberadaan lembaga studi dan pelestarian budaya Sumba yang hendak kami dirikan itu," tambah fotografer kultur ini. Mau tahu tentang budaya Sumba? Klik saja www.sumbaculture.org! (Eni, Pos-Kupang.com)

Contoh kedua:

POS KUPANG, 12 Januari 2011

WAINGAPU, Pos Kupang

Pengaruh modernisasi yang ditandai dengan pergeseran budaya dan perubahan cara hidup mengundang keprihatinan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) kabupaten Sumba Timur. Kondisi ini membuat banyak orang Sumba Timur terutama generasi muda mulai melupakan bahasa ibu dan cara berpakaian adat yang baik dan benar. Atas dasar keprihatinan itu, DPRD Sumba Timur secara lembaga mewajibkan anggotanya mengenakan busana adat Sumba pada setiap acara pembukaan dan penutupan rapat

paripurna, seperti yang terlihat pada Penutupan Sidang Paripurna IV, Senin 10 Januari 2011.

Keprihatinan ini disampaikan Ketua DPRD Sumba Timur, Drh. PALULU Pabundu NDima, M.Si dalam pidato penutupan sidang paripurna IV di ruang sidang utama DPRD Sumba Timur, Senin siang. PALULU mengatakan, wacana untuk mengenakan busana adat di kalangan anggota DPRD dan pejabat Pemerintah Daerah muncul karena daerah ini mulai melupakan cara berpakaian adat Sumba, terutama generasi muda Sumba saat ini.

"Telah terjadi pergeseran cara berpakaian adat generasi Sumba saat ini. Dengan kita mengenakan pakaian adat, kita ingin menunjukkan kepada masyarakat cara berpakaian adat orang Sumba yang baik dan benar," kata PALULU.

Cara itu, kata PALULU, sebagai upaya mempertahankan budaya adi luhung dan pelestarian budaya dari serbuan modernisasi. "Kita yang wacanakan pemasyarakatan kembali cara berpakaian adat yang baik dan benar. Dimulai dari para anggota Dewan dan PNS. Kebetulan Pemerintah Daerah menyambut baik," kata Palulu.

Respons Pemerintah Daerah Sumba Timur memasyarakatkan kembali cara berpakaian adat yang baik dimulai pada Peringatan HUT ke- 52 Kabupaten Sumba Timur 20 Desember 2010 lalu. Hal ini berlanjut pada acara penutupan sidang paripurna IV DPRD Sumba Timur, Senin (10/1/2011).

Seluruh anggota Dewan, pejabat daerah, PNS dan anggota MUSPIDA yang hadir dalam ruangan paripurna mengenakan pakaian adat Sumba. Yang laki-laki "kalambungu hinggi" (pakaian adat bagi laki-laki Sumba) dan perempuan "hau lau" (pakaian adat perempuan Sumba).

Pantauan Pos Kupang, ruang sidang paripurna berubah seperti arena parade busana adat dengan berbagai motif. Suasana di ruang sidang makin kental dengan nuansa Sumba setelah jeda rapat para anggota Dewan melakukan atraksi budaya seperti nyanyian dan tarian daerah Sumba yang diselingi dengan teriakan *kakalak*.

Hampir Punah

PALULU ditemui usai penutupan sidang paripurna mengakui, aksi berbusana adat Sumba, selain dilandasi keprihatinan terhadap tata cara berpakaian adat Sumba yang mulai bergeser, juga karena ingin menghidupkan kembali industri tenun ikat di tingkat rumah tangga. Pada kesempatan yang sama, PALULU mengungkapkan keprihatinannya terhadap fenomena *lunturnya bahasa daerah* Sumba atau bahasa ibu orang Sumba.

"Saya ingatkan, saat ini bahasa ibu kita orang Sumba sedang menuju kepunahan. Mari kita selamatkan bahasa ibu kita, yaitu bahasa Sumba dan Kambera dari ancaman kepunahan,"ajak PALULU.

Dalam ranah pendidikan, PALULU meminta agar mulai dari jenjang "play group", TK, SD jangan terburu-buru diajarkan bahasa asing. "Ajarkan dulu bahasa Sumba sebagai bahasa ibu karena bahasa ibu akan selalu menjadi penanda bagi kehadiran budaya dan masyarakat yang menjadi wadahnya. Bahasa, budaya dan masyarakat saling berkaitan. Lewat tutur setiap kata dan frasa dalam catatan kebahasaan, ihwal bahasa, budaya dan masyarakat akan digambarkan," demikian PALULU.

Ia mengatakan "Fenomena kepunahan bahasa ibu atau bahasa Sumba harus disikapi secara bijaksana. Penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar memang sebuah keharusan. Namun tidak melupakan bahasa daerah dalam masyarakat multilingual Indonesia."

Memahami bahasa Indonesia tanpa memperhatikan fakta kemultilingual-an dan kemultikultural-an Indonesia merupakan sebuah sikap yang kurang bijaksana. Karena itu, ia meminta agar bahasa ibu dimasukkan dalam kurikulum sekolah untuk mata pelajaran muatan lokal (MULOK). (DEA, Harian Umum "Pos Kupang" 12-01-2011)

6. Pendapat.

Dari berita pers di atas terlihat bahwa praktek pelestarian budaya hanya berbentuk penggunaan busana adat Sumba dalam upacara pembukaan dan penutupan Sidang DPRD kabupaten, suatu upacara yang secara protokoler seharusnya menggunakan pakaian upacara dengan pakaian Sipil Lengkap (memakai dasi dan jas), sehingga hal penggunaan busana adat Sumba tersebut memberi kesan "moment-nya kurang tepat".

Lalu sekarang, langkah apakah yang harus diambil untuk segera mewujudkan upaya pelestarian budaya orang Sumba ? Apakah hanya dengan menggalakkan penggunaan busana daerah pada setiap upacara itu langkah yang sudah tepat ?

Menurut Penulis, upaya pelestarian budaya daerah pada umumnya haruslah melalui perangkat Peraturan Daerah dan upaya pendidikan masyarakat.

BAB VIII. PENUTUP.

A. KESIMPULAN-KESIMPULAN.

Berdasarkan apa yang telah dikemukakan dalam buku ini dapatlah ditarik beberapa kesimpulan, antara lain sebagai berikut:

1. Masih terdapat kesimpangsiuran pendapat tentang jumlah bahasa di pulau Sumba. Pendapat-pendapat itu sudah didukung oleh berbagai alasannya masing-masing, namun Penulis berpendapat bahwa apa yang telah diungkapkan oleh Prof. DR. L. Onvlee dan yang didukung oleh DR. Umbu Hina Kapita, jauh lebih kuat dan mendasar dibanding pendapat-pendapat lainnya. Dan Penulis lebih setuju dengan pendapat Dr. Umbu Hina Kapita.
2. Yang Penulis maksudkan di atas ialah bahwa sebaiknya bahasa asli di pulau Sumba terdiri dari hanya *dua jenis saja*, yaitu Bahasa *Sumba Kampera* untuk penduduk di wilayah Sumba bagian Timur, yang dibagi lagi atas beberapa *dialek* dan *sub-dialek*, dan bahasa *Sumba Wewewa* bagi penduduk Sumba di wilayah bagian Barat, yang juga dibagi lagi atas beberapa *dialek* dan *sub-dialek*.

Hal ini adalah karena kedua jenis bahasa ini terdapat di dalam kelompok bahasa *Bima-Sumba*, dan selain itu, juga demi untuk menghargai jerih payah kedua ahli tersebut di atas, sekaligus juga untuk tetap *mempersatukan* orang Sumba sebagai sebuah masyarakat yang pada hakekatnya adalah hanya satu etnis, walau pun akan terjadinya pemekaran-pemekaran kabupaten.

3. Walau pun demikian, usaha untuk pengembangan dan pelestarian terhadap bahasa-bahasa lokal yang merupakan bagian atau sub-dialek dari dialek-dialek tersebut tetap harus diteruskan dan tetap dipertahankan. Penyusunan kamus untuk masing-masing dialek memang seharusnya tetap dilakukan.
4. Usaha-usaha pekabaran Injil di pulau Sumba oleh gereja-gereja di Negeri Belanda selain telah berhasil mendirikan gereja, juga telah berjasa di dalam mengembangkan dan melestarikan bahasa Sumba di pulau itu.
5. Dengan demikian, usaha-usaha untuk melestarikan budaya Sumba khususnya bahasa Sumba haruslah tetap diteruskan. Kalau pun kepercayaan asli orang Sumba yaitu kepercayaan Marapu boleh dan sudah tergusur, tetapi tidaklah demikian halnya dengan bahasa, oleh karena bahasa adalah alat komunikasi permanen di dalam masyarakat mau pun antar masyarakat satu dengan masyarakat lainnya.

6. Buku-buku hasil karya Dr. Umbu Hina Kapita yang sudah sangat lama diterbitkan, sudah sangat sukar untuk ditemukan sekarang ini. Oleh karena itu, memang ada baiknya apabila Pemerintah Daerah berusaha untuk mencetaknya kembali, dengan atau tanpa perbaikan atau revisi naskah aslinya.
Demikian pula hasil-hasil karya Prof. DR. L. Orvlee dan orang-orang Belanda lainnya yang menyangkut Sumba, sebaiknya diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sehingga lebih memasyarakat terutama di kalangan orang Sumba.
7. Usaha-usaha pengembangan dan pelestarian budaya Sumba antara lain dengan mendirikan lembaga pengkajian patutlah didukung, oleh karena dengan cara itu upaya pengembangan dan pelestarian dapat dilakukan secara lebih sistematis dan berkesinambungan.

B. PENUTUP.

Demikianlah ungkapan pendapat Penulis tentang bahasa dan sastra di pulau Sumba, sebuah unsur budaya yang sangat penting. Selain bahasa, sudah barang tentu semua unsur budaya orang Sumba lainnya patutlah dipertahankan atau dilestarikan sebagai kelengkapan identitas total etnis Sumba.

Inilah pula sumbangsih Penulis untuk turut berupaya melestarikan unsur-unsur budaya orang Sumba itu, melalui sumbangan pendapat secara tertulis. Oleh karena Penulis masih yakin berlakunya kalimat berhikmah atau peribahasa Latin yang berbunyi "*Verba volant scripta manent*".

Artinya, "apa yang kita lihat, alami, rasakan dan yakini sebagai kebenaran dan fakta, bila disimpan sebagai ingatan dan diteruskan hanya sebagai ceritera lisan saja, tidak akan bertahan lama oleh karena mudah dilupakan. Sebaliknya, kalau semuanya dicatat atau ditulis, maka ia akan bertahan sangat lama, dan kebenarannya tidak akan bergeser."

Namun semuanya itu dapat terjadi hanya apabila orang Sumba juga sudah *suka membaca* dan juga *suka menulis*. Penulis telah berusaha juga untuk mencatat sebagian besar *tulisan tentang Sumba* seperti apa yang dilihat pada buku Penulis yang lain. Ini adalah dalam rangka usaha itu.

Mudah-mudahan, setelah terbitnya buku ini, akan banyak orang Sumba lainnya yang mau membaca dan juga mau menulis apa saja tentang budayanya.

Jalan Kemuning 12
Naikolan, KUPANG, 21 Februari 2014
(Hari "*Bahasa Ibu Internasional*")

REFERENSI

- ANAK AGUNG, Putu Putra (2003): *Segmentasi Dialectual Bahasa Sumba di Pulau Sumba, Suatu Kajian Dialectologi*, Laporan Penelitian Program Doktor Bahasa, Univ. Udayana, Denpasar.
- ANONYMOUS (1988): *Catatan Sidang Kedeputatan Penterjemah Naskah-naskah Gerejawi*, Sidang Sinode GKS, naskah ketikan, tidak diterbitkan (Lolangu Wai Winu, 24 September 1988);
- _____ (2010): Daftar Bahasa di Indonesia, (Wikipedia, Ensiklopedia bebas, tgl 20 Agustus 2010);
- _____ (????a): Languages of Indonesia (Nusa Tenggara);
- _____ (????b): Daftar suku bangsa di Indonesia,
- _____ (????c): Rumpun Bahasa, Bahasa Austroneia, diperoleh dari "http://id.wikipedia.org/wiki/Rumpun_bahasa_Austronesia"
- BUDASI, I Gede (????): *Relasi Kekerabatan Genetis Kuantitatif Isolek-isolek di Sumba, Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif*, Makalah, PBS UNDIKSHA, Singaraja;
- DJAWA, Aleks (2000): *Rekonstruksi Protobahasa Kambera-Loli-Kodi-Lamboya di Sumba, Prov. NTT*, Thesis S2 Program Studi Magister Program Pascasarjana UDAYANA, Denpasar;
- FERNANDEZ, INYO (2008): *Inventarisasi Bahasa-bahasa di NTT*, dalam *Nawala*, Majalah Maya Pusat Bahasa;
- FORTH, G. L.(1981): *Rindi, An Ethnographic Study of a Traditional Domein in Eastern Sumba*, Verhandelingen van het Koningklijk Instituut voor Taal-, Land en Volkenkunde , No. 93, The Hague, Nijhoff.
- _____ (1982): "Time" and the Expression of Temporality in Eastern Sumba,
- _____ (1983): Time and temporal classification in *Rindi*, Eastern Sumba, Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde 139 (1983), no: 1, Leiden, 46-80.
- _____ (1985a): The language of number and numerical ability in eastern Sumba, Centre for South-East Asian Studies;
- _____ (1985b): Kambera Temporal Classification; A note on an early reference In: Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde 141 (1985), no: 1, Leiden, 139-142
- GOH, Taro (1991): *Sumba Bibliography*. Department of Antropology, Research School of Pacific Studies, Australian National University, Canberra;
- GRIMES, E. B.(1988): *Ethnologue: Language of the Word.: Summer Institute of Linguistics, Inc. Dallas Texas;*

- KAPITA, U. H.(????): *Pertanyaan tentang Ceritera Sumba*, Naskah ketikan, tidak diterbitkan, tanpa tanggal;
- _____ (1961a): *Pokok Bahasa Dan Dialek dalam DASWATI II Sumba Timur*, Stencilan, Waingapu, 10 Juli 1961;
- _____ (1961b): *Kebudayaan/Kesenian Sumba*, naskah ketikan, tidak diterbitkan, (Waingapu, 12 September 1961);
- _____ (1973): *SUMBA Selayang Pandang*, Naskah ketikan, tidak diterbitkan (Waingapu 30 Nopember 1973);
- _____ (1974): "*Kamus Sumba Timur – Indonesia*," Panitia Penerbit Naskah-naskah kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Panatayanan GKS, dicetak oleh cv. Arnoldus, Ende, Flores;
- _____ (1979): *SUMBA dalam Jangkauan Jaman*, Panitia Penerbit Naskah-naskah kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Panatayanan GKS, dicetak oleh BPK Gunung Mulia, Jakarta;
- _____ (1976): *SUMBA dan Adat-istiadatnya*, Panitia Penerbit Naskah-naskah kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Panatayanan GKS, dicetak oleh BPK Gunung Mulia, Jakarta;
- _____ (1983): *Tatabahasa Sumba Timur dalam dialek Kambera*, Percetakan Arnoldus, Ende Flores;
- _____ (1987a): *Lawiti luluku Humba*, Pola Peribahasa Sumba, Lembaga Penyelidikan Kebudayaan Selatan, Tenri.
- _____ (1987b): *Bahasa Sumba Sebagai Pengantar Injil Kristus kepada Sukubangsa Sumba*, Bahan Ceramah dalam Pertemuan Pemuda se GKS di Wailolong, tanggal 6 Juli 1987, Stencilan, tidak diterbitkan;
- KILGOUR, Rev. R. D. D.(????): *Alkitab di Tanah Hindia Belanda*. Halaman 171-176.
- KLAMER, Marian (1994a): *Applicatives in Kambera*. In *Proceedings of CONSOLE 1*, edited by Peter Ackema and Maaïke Schoorlemmer. The Hague: Holland Academic Graphics, 135-151.
- _____ (1994b): "Split intransitivity in Kambera", *Languages of the World 9*. München: Lincom.
- _____ (1997d): "Kambera has no passive". In *Voice in Austronesian [NUSA 39]*, edited by Marian Klamer. Jakarta: Universitas Atma Jaya, 12-30.
- _____ (1998a): *A grammar of Kambera*. Berlin/New York: Mouton de Gruyter.
- _____ (2000): *Continuative aspect and the dative clitic in Kambera*. In *Formal issues in Austronesian Linguistics [Studies in Natural Language and Linguistic Theory, 49]*, edited by Ileana Paul, Vivianne Phillips and Lisa Travis. Dordrecht/ Boston/Londen: Kluwer Academic Publishers, 49-63.

- _____ (2002b): Semantically motivated lexical patterns: a study of Dutch and Kambera expressives. *Language* 78,2: 258-286.
- _____ (2005): "Kambera." In *The Austronesian languages of Asia and Madagascar*, edited by K. Alexander Adelaar and Nikolaus P. Himmelmann. London: Routledge;
- _____ (2006): Complement clause type and complementation strategy in Kambera. In *Complementation*, edited by R.M.W. Dixon. Oxford: Oxford University Press, p. 245-262;
- _____ (2008): Differential marking of intransitive subjects in Kambera. In *Differential subject marking*, edited by Helen de Hoop and Peter de Swart. Dordrecht/ Boston/New York: Springer Publishers.
- KUIPERS, J. C. (1998): *Language, identity, and marginality in Indonesia: the changing nature of ritual speech on the Island of Sumba*, Cambridge University Press / 1998;
- LANSING, J. S. (????): *Inference and Proto-Sumba* †Department of Anthropology, University of Arizona;
- LANSING J.S., et al. (2007): Coevolution of languages and genes on the island of Sumba, eastern Indonesia. *Proc Natl Acad Sci. USA.* 2007;104:16022–16026
- MURNI, Sri (2007): "*Malaysia – Indonesia, dalam Folklor Sumba* *", Kertas Kerja disampaikan dalam "Persidangan 50 Tahun Merdeka: Hubungan Malaysia Indonesia 17–21 Juli 2007" di Universiti Malaya – Malaysia.
- ONVLEE, Dr. L.(1925): *Eenige Soembasche vertellingen*, Leiden;
- _____ (1929): *Palatalisatie in eenige Soembaneesche dialecten*, in *Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Weltevreden, Kolf & Co*;
- _____ (1938): "Over de weergave van heilig in het Soembaasch" *Tijdschrift voor Indische Taal, Land en Volkenkunde*, 78: 124-136;
- _____ (1949): *Naar aanleiding van de stuwdam in Mangili, Opmerkingen over de sociale structuur voor Oost Soemba, Bijdragen tot de Taal, Land-, en Volkenkunde der Nederlandsche – Indie*, vol. cv : 445-459;
- _____ (1973): *Cultuur Als Antwoord*, 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff;
- _____ (1977): "The Construction of the Mangili dam: notes on the social organization of Eastern Sumba" in P. E. Josselin de Jong (ed) *Structural Anthropology in the Netherlands*; De Hague, Martinus Nijhoff;
- _____ (1980): "The Significance of Life Stock on Sumba" in J. J. Fox (ed) *The Flow of Life in Eastern Indonesia*, Cambridge,

- Harvard University Press;
- SIMPEN, I Wayan (????): Kesantunan Berbahasa pada Penutur Bahasa Kambera di Sumba Timur, Prog. Pendidikan Doktor (S3) PRODI Linguistik pada Univ. Udayana, Denpasar (tanpa tahun);
- SYAMSUDIN, A. R. (1996): "*Kelompok Bahasa Bima-Sumba, Kajian Linguistik Historis Komperatif*," Disertasi S-3 UNPAD Bandung;
- WELLEM, Ds. DR. F. Dj. (2004): *Injil dan Marapu*, BPK Gunung Mulia, Jakarta;
- WIELENGA, D. K. (1917): "Vergelijkende woordenlijst der verschillende dialecten op het eiland Soemba en eenige Soembanesche spreekwijzen", *Verhandelingen van het Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* 61, part 5, pp 1-96;
- _____ (1933): *Merkwaardig Denken*, Uitgave van J. H. Kok, NV, Kampen,
- WOHA, Umbu P. (2007): *Musyawah, Sejarah dan Adat Istiadat Sumba Timur*, PEMDA Sumba Timur, Waingapu;
- _____ (2009): *Sejarah Pemerintahan di Pulau Sumba*, UNDANA Press, Kupang;
- _____ (2014a): *Ceritera Rakyat dari pulau Sumba*, jilid I & II; CV. Pustaka Tana Humba, Waingapu;
- _____ (2014b): *Dongeng & Ceritera Asli Sumba*, CV. Pustaka Tana Humba, Waingapu;
- _____ (2014c): *Tatakrama Orang Sumba*, CV. Pustaka Tana Humba, Waingapu;
- _____ (2014d): *Permainan Tradisional Orang Sumba*, CV. Pustaka Tana Humba, Waingapu;
- WOHANGARA, B. Retang (2006): *(Eastern) Sumba and Its Genres of Oral Tradition, dalam Celt*, vol 6, No,1, July;
- _____ D. H. (1963): *Kawin mawin Menurut Adat Istiadat Sumba Timur*, Ceramah dalam Musyawarah Adat Kabupaten Sumba Timur, naskah stencilan, tidak diterbitkan.

LAMPIRAN.

RIWAYAT HIDUP SINGKAT
DR. UMBU HINA KAPITA

A. PENDAHULUAN

Dikandung maksud untuk menyusun Riwayat Hidup dari Almarhum Bapak DR. Umbu Hina Kapita secara lebih lengkap. Dan mengingat bahwa hal ini bukanlah pekerjaan yang mudah, maka untuk sementara Penulis mencoba untuk memulainya dengan menyusun Riwayat Hidup yang masih sangat ringkas ini, dengan maksud, apabila Riwayat Hidup yang lebih lengkap belum mampu disusun, maka yang singkat ini pun dapat dipakai sebagai acuan awal.



Umbu Hina Kapita (kanan) dengan Iparnya, Daud Kalumbang.

B. NAMA & JATI DIRI

Nama: UMBU HINA KAPITA MBANI MEHA,
Alias: Umbuna I Ndawa.
Gelar: Doktor Honouris Causa (Dr. H. C.)



*Dr. Umbu Hina Kapita usai menerima
"Bull & Kappa" sebagai SK pemberian
Gelar Doctor Honouris Causa.*

C. TEMPAT & TANGGAL LAHIR:

Sesuai catatan administratif, Umbu Hina Kapita Mbani Meha lahir di Kampung *Paria Nggangga*, Mangili, pada tanggal 31 Desember 1908. Namun, berdasarkan penjelasan lisan bahwa pada saat terjadinya Perang Lambanapu di tahun 1901 beliau sudah lahir, maka mungkin sekali beliau lebih awal dari tahun 1908, yaitu lahir di sekitar tahun 1901 itu.

Ini diperkuat oleh kenyataan bahwa pada tahun 1926 beliau sudah menjadi Kepala Sekolah Rakyat di Parai Yawangu, tidak mungkin beliau baru berumur 18 tahun, atau mungkin saja. Setidak-tidaknya beliau sudah berumur lebih dari 20 tahun. Akan tetapi, entahlah.

D. ORANGTUA & KELUARGA:

- 1). Ayah bernama UMBU LIWARU HARAMBURU, dari kabihu *Máru*, suatu kabihu Tuan Tanah (Mangu Tanangu) di Mangili.
- 2). Ibunda bernama RAMBU DAI BUNGA HAMUATI dari kabihu *Kabulingu*.
- 3). Saudara laki-laki: UMBU KATU NJURUMANA, alias Umbuna I Yiwa;
- 4). Saudara perempuan: RAMBU DANGA WELIKU alias Rambu Jangga Ndewa.



Gubernur NTT dr. Ben Mboi, MPH memberikan penghargaan kepada tokoh-tokoh masyarakat NTT yang berkarya. Foto ketika Bapak Ben Mboi mengenakan cincin emas NTT di jari manis Dr. Umbu Hina Kapita. Jari-jari itulah yang telah berjasa menulis budaya Orang Sumba.

E. ISTERI & ANAK:

Umbu Hina Kapita menikah dengan seorang puteri bangsawan Loura, yakni ELISABETH GHEDA NARDUS, dari *kabizu Natara Tana*, Laura, kini:

Sumba Barat Daya.

Keluarga ini dikaruniai seorang putera tunggal, UMBU KALAMBAR LIWARU HARAMBURU alias UMBU HARAMBURU KAPITA, yang lahir di Waikabubak pada tanggal 24 April 1934.

Nyonya Umbu Hina Kapita, E. G. Nardus alias Rambu Hada Anahida, berpulang lebih dahulu pada tanggal 5 Juli 1973, meninggalkan suaminya berjuang sendiri menggeluti masalah kebudayaan suku bangsanya, suku bangsa Sumba.

Beruntung, Penulis yang baru dua tahun saja pindah di Kupang, sempat menghadiri pemakamannya, atas jasa Gubernur NTT waktu itu, Bapak El Tari di mana Penulis mendapat satu seat di pesawat Beachcraf milik MAF yang berkapasitas enam seat ke Waingapu.

Akan halnya Putera Tunggal almarhum, yang nama sebenarnya adalah *Umbu Kalambaru Liwaru* tetapi biasa dipanggil Umbu Haramburu Kapita yang sempat bersekolah di Negeri Belanda, menikah dengan seorang puteri Laura juga, yaitu Rambu Bepa Kalumbang dan dikaruniai enam orang putera dan seorang puteri.

Umbu Haramburu Kapita selama hidupnya pernah menjadi Bupati Kepala Daerah Sumba Timur selama 11 tahun (masa bhakti 1967-1972 dan 1972-1977 serta Pj Bupati 1977-1978), kemudian menjadi Kepala Perwakilan NTT di Jakarta, lalu menjadi anggota DPR RI selama empat masa jabatan (18 tahun), yaitu dari tahun 1979-1997, sampai akhirnya Sang Alkhalik memanggilnya pulang pada tanggal 7 Mei 1996 di Jakarta. Almarhum dimakamkan di makam keluarga di Radamata, Waingapu.

F. PENDIDIKAN

Umbu Hina Kapita adalah seorang Sumba yang autodidaktik, yang selalu ingin berusaha menguasai ilmu pengetahuan tentang bidang seni dan budaya Sumba dan mendokumentasikannya serta mempersembahkannya kepada generasi penerus orang Sumba.

Riwayat pendidikan formilnya adalah sebagai berikut:

- 1). menyelesaikan Sekolah Rakyat (Volkschool) kelas III di Matawai (Mangili) tahun 1917-1920;
- 2). menyelesaikan Standardschool di Payeti tahun 1920-1925;
- 3). mendapat akte Guru Bantu tahun 1926;
- 4). mendapat beasiswa untuk studi di Negeri Belanda tahun 1947-1950;
- 5). mendapat sertifikat bahasa Belanda tahun 1948;
- 6). mendapat ijazah Pengarang dari Prof. Dr. Frank Ch. Laubach di Jakarta tahun 1951;
- 7). mendapat ijazah Pengajar Pemberantasan Buta Huruf (PBH) di Makasar tahun 1951;

- 8). mendapat anugerah *Doktor Honoris Causa* dari Rektor Vrije Universiteit Amsterdam dalam bidang Theologia, tanggal 21 Oktober 1985;

G. KEGIATAN KEMASYARAKATAN.

Entah bagaimana, Umbu Hina Kapita ditarik dari pekerjaannya sebagai Kepala Sekolah Rakyat Parai Yawang untuk menjadi asisten dari ahli bahasa Dr. L. Onvlee dalam tahun 1926. Sejak itu Umbu Hina Kapita mulai bekerjasama dengan ahli bahasa ini dan kemudian dengan Ds. P. J. Lujendijk mengumpulkan bahan-bahan untuk menyusun bahasa Sumba dialek Kambera, menerjemahkan Alkitab dan menyusun buku-buku bahasa Sumba, seperti yang telah disampaikan juga dalam buku ini.



Mama, Bapa dan Anak, ketika berada di Negeri Belanda.

Selain dari kegiatan-kegiatan seperti itu, Umbu Hina Kapita juga turut aktif pula dalam pembentukan berbagai organisasi, antara lain sebagai berikut:

- 1). Membina terbentuknya Partai Kristen Indonesia (PARKINDO) cabang Sumba dengan jabatan sebagai Sekretaris (1950-1963);
- 2). Membina terbentuknya Perkumpulan Pemuda Kristen "Semuel" di Waikabubak, menjadi anggota Pengurus tahun 1936-1963;
- 3). Membina terbentuknya Persatuan Perkumpulan Pemuda Kristen di Sumba (PPPKS) dan menjadi anggota Pengurus tahun 1936-1942;
- 4). Turut membina terbentuknya YAPMAS tahun 1950 dan menjadi anggota Pengurus tahun 1950-1956;
- 5). Turut membina terbentuknya YUMERKRIS tahun 1950 dan menjadi anggota Pengurus tahun 1956-1961.

H. RIWAYAT PEKERJAAN.

Dr. Umbu Hina Kapita Mbanimeha mengawali kariernya sebagai Guru Bantu pada Standardschool di Payeti tahun 1925. Sesudah itu, kariernya berturut-turut adalah:

- 1). Kepala Sekolah Rakyat (Volkschool) di Parai Yawang, tahun 1926-1928;
- 2). Menjadi Asisten Bahasa dari Dr. L. Onvlee tahun 1928-1950;
- 3). Menjadi Anggota DEWAN PEMERINTAH DAERAH (DPD) PULAU Sumba tahun 1950-1958;
- 4). Menjadi Pemimpin Lembaga Bahasa dan Budaya, dengan pangkat Pengatur Bahasa Tingkat I, merangkap Asisten Wedana dan Pemimpin Dinas Pengajaran Kabupaten Sumba Timur tahun 1959-1961;
- 5). Anggota/Ketua DPRD kabupaten Sumba Timur tahun 1959 -1961.

I. HASIL KARYA TULIS.

Kalau "*Gajah mati meninggalkan gading, Harimau mati meninggalkan belangnya*", maka Umbu Hina Kapita Mbanimeha telah banyak meninggalkan hasil karya tulis tentang berbagai hal terutama tentang seni budaya orang Sumba, menjadi warisan bagi generasi penerus orang Sumba.

Selain turut membina Majalah Penyar (1930) dan Majalah DIAN (1950) almarhum juga sudah meninggalkan bagi kita sekitar 20 buah judul karya tulis seperti yang telah dimuat pada tabel VII.1 dalam buku ini.



Di hari tuanya, Dr. Umbu Hina Kapita dengan setia ditemani burung nurinya.

J. PENGHARGAAN.

Umbu Hina Kapita memperoleh penghargaan antara lain sebagai berikut:

- 1). Piagam Penghargaan Bidang Kebudayaan dari Gubernur NTT El Tari tahun 1975;
- 2). Piagam Anggota Kehormatan dari Nederlands Bijbelgenootschap (Lembaga Alkitab Belanda) di Amsterdam, tahun 1985;
- 3). Piagam Penghargaan dan Cincin Emas NTT dalam bidang Agama dan Kebudayaan dari Gubernur NTT dr. Ben Mboay tahun 1986.
- 4). Penghargaan berupa Penggunaan Namanya bagi Perpustakaan & Taman Bacaan dari Pemerintah Kabupaten Sumba Timur tahun 2005.
- 5). Gelar Doktor Honouris Causa seperti yang telah disebutkan di atas.

K. AKHIR HIDUPNYA.

Setelah istri tercintanya meninggalkannya pada tanggal 5 Juli 1973, putera tunggalnya juga meninggalkannya lebih dahulu untuk selamalamanya di tahun 1996, maka daya ingat Umbu Hina Kapita pun mulai menurun dimakan usia.

Sepuluh hari menjelang hari Ulang Tahunnya yang ke 94, tanggal 21 Desember 2002, Umbu Hina Kapita pun dipanggil pulang Alkhaliknya, sekaligus meninggalkan tugas mulianya mendokumentasikan kebudayaannya secara lebih lengkap. Almarhum dimakamkan di pekuburan keluarga di Ngalu, Mangili, pada hari Sabtu tanggal 11 Januari 2003 dengan dihadiri antara lain: Bupati Sumba Timur Ir. Umbu Mehangkunda, Bupati Sumba Barat Th. Langgar, SH, Ketua Sinode GKS Pdt. Umbu Dingu, STh (memimpin kebaktian pemakaman), serta handai tolan dan keluarga.

Untuk sekedar melanjutkan usaha almarhum, maka Penulis pun mulai tertarik untuk menulis sejak tahun 2007. Sebagai usaha pertama, adalah menerjemahkan salah sebuah buku almarhum dari bahasa adat Sumba ke dalam bahasa Indonesia. Buku yang semula berjudul: "*Li Ndai, Rukuda da kabihu dangu la Pahunga Lodu*" Penulis telah terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul: "*Sejarah, Musyawarah dan Adat-istiadat Sumba Timur.*"

Kemudian, dari tumpukan dokumen Bapak Dr. Umbu Hina Kapita di rumah kediamannya di Waingapu, Penulis berhasil mendapatkan banyak bahan untuk penyusunan buku dokumen tentang kebudayaan Sumba, yang akan diterbitkan dalam berbagai judul.

Lampiran

DAFTAR SEBAHAGIAN PUBLIKASI TENTANG SUMBA

A. DALAM BAHASA INDONESIA

- ADAM, Nurhadi (1991): Sosok Pertanian Di Sumba, UKSW, Salatiga;
- AHMAD, Adiana (2007): *Menelusuri Jejak Islam di Sumba Timur*, Dari Berdagang Hingga Siar Agama, Pos Kupang, 19 Desember 2007.
- ANAK AGUNG, Putu Putra (2003): Segmentasi Dialectual Bahasa Sumba di Pulau Sumba, Suatu Kajian Dialectologi, Laporan Penelitian Program Doktor Bahasa, Univ. Udayana, Denpasar.
- ANGGRAENI, Sylvia A. et al. (2002): Pemberdayaan Perempuan dalam Konteks Sosio Budaya Sumba, Laporan Hasil Penelitian, PEMDA Sumba Timur;
- _____ (2003): Perempuan Sumba dan Belis, Lembaga Pro Millenio Center, Sumba Timur, Waingapu;
- ANONYMOUS, (1979): Masalah-masalah Hukum Perdata di Kabupaten Sumba Timur bagi kabupaten Sumba Timur Daerah Hukum Pengadilan Negeri Waingapu, Wilayah Pengadilan Tinggi Denpasar, Dept. Kehakiman;
- _____ (????): "Antropomorfik dan Zoomorfik dalam Seni Rupa Suku Bangsa Sumba Timur", *Humaniora* 9: 77-86.
- _____ (1987): Mosaik Pariwisata Nusa Tenggara Timur, Dinas Pariwisata Prop. DATI I NTT, Kupang;
- _____ (1991): Nusa Tenggara Timur, dalam berbagai perspektif, Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan (P3PK), Univ. Gajah Mada, Yogyakarta;
- _____ (1991b): Rencana Induk Pengembangan GKS Dalam Konteks Sumba, Atas Kerjasama GKS, UKSW dan GKN;
- _____ (1994a): Sumba Barat dari Masa ke Masa, HUMAS PEMDA Sumba Barat, Waikabubak.
- _____ (1994b): Dinamika Pertumbuhan, 36 Tahun Nusa Tenggara Timur, PEMDA I NTT, Kupang;
- _____ (2001): Mengenal Tenunan Daerah Sumba Timur, Dinas Pendidikan PEMKAB Sumba Timur;
- _____ (2006): Sumba Timur Dalam Kancah Perjuangan Melawan Kolonialis, Dinas Pendidikan Provinsi NTT, UPTD Arkeologi Kajian Sejarah & Nilai Tradisional, Kupang, Masa Baru, Bandung;
- _____ ((2009): *West Sumba, The Real Adventure*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sumba Barat;
- ARDHANA, I Kutut (2005): Penataan Nusa Tenggara pada Masa Kolonial 1916-1950, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

- ARITONANG, Buha (2002): Kosakata dasar Swadesh di Kabupaten Belu, Ngada, Sumba Barat, Sumba Timur, dan Timor Tengah Utara, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional;
- ATA AMBU, Yuliana (1990): Sejarah Pentahbisan Pendeta Perempuan di GKS, (Suatu tinjauan Historis Teologis tentang Peranan Perempuan berjabatan di GKS), Skripsi pada Fakultas Teologi UKAW, Kupang;
- AVIANTI, Sri Wresti (1997): Antara Arsitektur Tradisional Rumah Sumba dan Arsitektur Tradisional Rumah Joglo di Jawa, dalam Journal Arsitektur UI, Kilas;
- BEDING, M. B., & S. Indah Lestari (2002): Ringkiknya Sandel Harumnya Cendana, PEMDA Sumba Timur;
- BORO, Paulus Lete. (1995): *Pasola*. Permainan Ketangkasan Berkuda Lelaki Sumba, Pen. Obor, Jakarta;
- BUDASI, I Gede (?): Relasi Kekerabatan Genetis Kuantitatif Isolek-isolek di Sumba, Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif, Makalah, PBS UNDIKSHA, Singaraja;
- _____ (2007): Proto bahasa Sumba, Disertasi, UGM, Yogyakarta;
- BUDIJANTO, R. (1993): Laporan kegiatan dokumentasi peninggalan sejarah dan purbakala di Kabupaten Sikka, Sumba Timur dan Sumba Barat, Propinsi Nusa Tenggara Timur, 1-11 Februari 1993, Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;
- Bupati Sumba Barat (1983): Memori Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sumba Barat masa bhakti 1978-1983;
- _____ (2004): Mozaik Budaya Sumba Barat;
- Bupati Sumba Timur (1983): Memori Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sumba Timur masa bhakti 1978-1983;
- E N D, Th. Van (1996): Sumber-sumber Zending tentang sejarah Gereja Kristen Sumba 1859-1972, Cet. 1, BPK Gunung Mulia, Jakarta;
- DAPAWOLE, L. D. (1965): Sumba membuka Tabir (Sumba opens the Curtain), Waikabubak, Dewan Raja-raja;
- DIRJEN PERTANIAN DEPTAN (1973): Monografi Daerah Sumba Barat, Prop. NTT, Jakarta;
- DJAWA, Aleks (2000): Rekonstruksi Protobahasa Kambara-Loli-Kodi-Lamboya di Sumba, Prov. NTT, Thesis S2 Program Studi Magister Program Pascasarjana UDAYANA, Denpasar;
- DJURUMANA, Siliwolu (1991): Sosok Sosial Budaya Masyarakat Sumba, UKSW, Squalatiga;
- DOKO, I. H. (1973): Nusa Tenggara Timur Dalam Kancah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia, Beberapa catatan ungkapan kenang-kenangan pribadi, Penerbit Masa Baru, Bandung;
- DWINANTO, Djoko (1995): *Wona Kaka*, Pen. Balai Pustaka, Cetakan ke 2, Jakarta;

- GABRIEL, Nua Sinu dkk (2004): Sejarah Perjuangan Wona Kaka melawan Belanda di Kodi, Sumba Barat, UPTD Arkeologi Bagian Sejarah & Nilai Tradisional Provinsi NTT;
- GHEDA KAKA, Gregerius (1979: Sejarah Wona Kaka, naskah ketikan, bahan pelajaran anak sekolah setempat;
- GUNARDI, Johny Teko (2007): *Ata Ranja*, Penggembala dari negeri Sumba, dalam National Geographic Indonesia Vol. 3 No. 12;
- HARIPRANATA, H. (1984): Ceritera sejarah gereja Katolik Sumba dan Sumbawa: dengan sejarah umum Sumba kuno sebagai latar belakang, Arnoldus;
- HAMADUNA, A. (1984): Sikap Zending dan GKS terhadap Adat-istiadat dan Kebudayaan Suku Sumba dan Dampaknya bagi perkembangan Jemaat di Klasis Rindi Umalulu, Skripsi dalam Sekolah Tinggi Theologia Kupang;
- HAMBARANDI, P. (1982): Praktek-praktek Agama Marapu Yang Masih Nampak Dalam Kehidupan Anggota Jemaat GKS Ngallu, Skripsi pada Fakultas Teologi UKSW Salatiga;
- HANDINI, Retno (2007): Upacara Tarik Batu: Mereka Menyiapkan Kuburnya Sendiri Sumba Barat (Laporan Investigatif Kompas 2 November 2007);
- HARIPRANATA, H., SJ. (1984): Ceritera sejarah gereja Katolik Sumba dan Sumbawa: dengan sejarah umum Sumba kuno sebagai latar belakang, Perc. Arnoldus, Ende;
- HARIS, Sukendar (2003): Masyarakat Sumba dengan budaya megalitiknya, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Pusat Penelitian Arkeologi;
- HEBI, Frans W. (1976): Wona Kaka, *dalam* Maj. *Dian* Nomor 21 – 24 (Agustus – September - Oktober 1976), Ende, Flores;
- HELMI, Rio (1982): Pulau Sumba antara Mitos dan Realitas, *dalam* Mutiara, May 25, 1982;
- HIDAYAT, Z. M. (1976): Masyarakat dan Kebudayaan Suku-suku bangsa di NTT, Penerbit Transito, Bandung;
- IBI LEBBA, U. T. (1991): Sosok Pendidikan di Sumba, UKSW, Salatiga;
- ISWANTI (2002): Cerita perempuan Kristen Indonesia: oleh perempuan Batak, Cina, Flores, Jawa, Sumba, Toraja, Cet. 1, Kelompok Perempuan Sadar;
- JIWA, M. (????a): Pekabaran Injil Kepada Orang Beragama Kafir, Diktat, tidak bertanggal, tidak diterbitkan;
- _____ (????b): Pokok-pokok Pemberitaan Injil Kepada bukan Orang-orang Kristen, Kedupataan Pengkaderan GKS, Waingapu;
- KAPITA, U. H. (1961): Hal-hal yang khusus mengenai suku Hawu (Sabu), arsip pribadi (tidak diterbitkan);
- _____ (1962): Sejarah Pergumulan Indjil di Sumba, Percet. Pemimpin, Payeti, Waingapu;

- _____ (1974): "Kamus Sumba Timur – Indonesia," Panitia Penerbit Naskah-naskah kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Panata-layanan GKS, dicetak oleh cv. Arnoldus, Ende, Flores;
- _____ (1976): Masyarakat SUMBA dan Adat-istiadatnnya, Panitia Penerbit Naskah-naskah kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Panata-layanan GKS, dicetak oleh BPK Gunung Mulia, Jakarta;
- _____ (1979): SUMBA dalam Jangkauan Jaman, Panitia Penerbit Naskah-naskah kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Panatalayanan GKS, dicetak oleh BPK Gunung Mulia, Jakarta;
- _____ (1979): Lii Ndai Rukuda da Kabihu Dangu La Pahunga Lodu, Panitia Penerbit Naskah-naskah kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Panatalayanan GKS, dicetak oleh BPK. Gunung Mulia, Jakarta.
- _____ (1983): "Tatabahasa Sumba Timur dalam dialek Kambera", Percetakan Arnoldus, Ende Flores;
- _____ (1986): Pamangu Ndewa, Percet. Arnoldus, Ende, Flores;
- _____ (1987): "Lawiti luluku Humba, Pola Peribahasa Sumba," Lembaga Penyelidikan Kebudayaan Selatan, Tenri.
- KURA HABA, Yulius (1884):** Suatu Tinjauan Historis tentang Pasola di Perwakilan Kecamatan Wanukaka, Sumba Barata; Skripsi Jurusan Sejarah FKIP UNDANA, Kupang;
- KUSUMAWATI, Ayu (1981):** Peninggalan tradisi dari masa perundangan di Sumba Timur: [disajikan dalam seminar sejarah nasional ke-3 di Jakarta, tg. 10 - 14 Nopember 1981] Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan;
- LANGGAR, Th. (2000):** Kebijakan pembangunan Kabupaten Sumba Barat dalam menyongsong pelaksanaan otonomi daerah tahun 2001: makalah disampaikan pada acara Rapat Koordinasi Nasional Pembangunan [Rakor-bangnas], tanggal 20 s/d 22 Nopember 2000 di Jakarta / Pemerintah Kabupaten Sumba Barat;
- LETE BORO, Paulus (1995):** *Pasola*: permainan ketangkasan berkuda lelaki Sumba Nusa Tenggara Timur, Indonesia: Sumba tribe horse riding contest, Obor; Jakarta;
- LOKA, Emanuel Dapa (2008):** Si Genius dari Sumba, dalam Hidup, Mingguan Umat Beriman, Vol. 62 No. 33;
- LUCKAS, Y. Nd. (????):** Sejarah Gereja Katolik di Sumba dan Sumbawa, Waitabula;
- MARISI, dr. Umbu dkk (1987):** Berjuang Dan Melayani, Buku Kenang-kenangan HUT ke 75 RSK Lindimara, Waingapu, Panitia HUT, Waingapu;
- METZNER, J. (1977):** Suatu studi ecology tentang daerah Sumba dan Timor Timur; alih bahasa oleh S.D. Syah / Un.versitas Nusa Cendana, Biro Penelitian;
- MIRAKAHO, Alex (1991):** Sosok Pemerintahan Desa Di Sumba, UKSW, Salatiga;

- MOEZANY, Matroni el- (2008): Marapu sebagai Agama Baru, dalam Media Indonesia, 27 Desember 2008;
- MUBYARTO, dkk (1991): Etos kerja dan kohesi sosial masyarakat Sumba, Rote, Sabu dan Timor, Propinsi Nusa Tenggara Timur, Aditya Media;
- MURDJITO, G. (1991): Sosok Peternakan Di Sumba, UKSW. Salatiga;
- MURNI, Sri (2007): "*Malaysia – Indonesia, dalam Folklor Sumba**", Kertas Kerja disampaikan dalam "Persidangan 50 Tahun Merdeka: Hubungan Malaysia Indonesia 17 – 21 Juli 2007" di Universiti Malaya – Malaysia.
- _____ dan M. J. Melalatoa (1997): Kebudayaan Sumba dalam Tenun Ikat, dalam Sistem Budaya Indonesia, PT. Tamator, Jakarta;
- NDJATA, Verawati R. (2003): Laporan Studi Kerja Lapangan di Jemaat GKS Ngallu, Klasis Pahunga Lodu, Fakultas Theologia UKAW, Kupang;
- nDIMA, Drh. Palulu P.(2007): Kajian Budaya Kain Tenun Ikat Sumba Timur, PPS UKSW, Salatiga;
- NGGODU, Tunggul (2003): Etika dan Moralitas dalam Budaya Sumba, Pro Nillenio Centre, Jakarta;
- NOENA, J. D. (1978): Masyarakat Sumba Timur dan Adat Istiadatnya, Skripsi, Fak. Hukum UNDANA, Kupang;
- NUHAMARA, Daniel (1991): Sosok Gereja Kristen Sumba, UKSW, Salatiga;
- P A D A, Pdt. A. (1970): Gereja Kristen Sumba Menuju Self Supporting, Deputat Missioner, GKS, Waingapu;
- PADA, Maria R.A. (2006): Praktik belis dan kedudukan perempuan di dalam rumah tangga dan masyarakat di Desa Prailiu, Kecamatan Pandawai, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur: laporan penelitian, Fakultas Teologi, Universitas Kristen Artha Wacana Kupang;
- PALEKAHELU, Dharma (2009): Marapu, Kekuatan di balik Kekeringan, Studi pada masyarakat Wunga dalam mempertahankan hidup di wilayah kering NTT; prosiding diskusi PSKI UKSW Salatiga;
- PATJI, Abdul Rachman (2006): Marapu: Religi dan Kepercayaan Lokal di Sumba Timur, *dalam* Agama, Religi dan Kepercayaan Lokal, Penelitian di Jawa Timur dan NTT, LIPI Press Jakarta;
- POTE LEBA, Yulius, I. M. Anie (2008): Kronologi Pemekaran Kabupaten Sumba Barat, UNDANA Press;
- RAMBE, Eninofa W.(?): Otonomi Daerah, Suatu Kemajuan atau Kemunduran? Studi Kasus Kecamatan Haharu, Kabupaten Dati II Sumba Timur, Propinsi NTT ;
- RODRIGUES, Servasius (2005): Pengaruh sistem PEMILU dan perilaku legislatif terhadap minat partisipasi masyarakat dalam PEMILU di kabupaten Sumba Barat, Jurnal Penelitian LPPM vol. 02 no. 02 (July),
- ROMU, P. M. (1991): Lii Meti dalam Agama Marapu dan Pengaruhnya terhadap Cara Penguburan Orang Kristen, Suatu Refleksi Theologis, Skripsi pada Fakultas Theologia UKAW, Kupang;

- SAADAH, Sri (2002): Aneka budaya masyarakat Dani (IRJA) dan Sumba (NTT), Proyek Pemanfaatan Kebudayaan, Direktorat Tradisi dan Kepercayaan, Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- SAINI, K. M (1976): "Banyak Sumba," Sanggabuwana;
- SASTRODIHARDJO, Soekardjo (1957): Beberapa tjetatan tentang daerah Sumba, Pusat Djawatan Pertanian Rakjat, Bagian Publikasi & Dokumentasi;
- SMERU (2002): Pelaksanaan Desentralisasi dan Otonomi Daerah: Kasus Sumba Timur, NTT, Social Monitoring & Early Response Unit (SMERU), Jakarta;
- SOELARTO, B. (1977): Pustaka budaya Sumba; Jil. 1-3, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen. Kebudayaan, Departemen P. & K.;
- SUKENDAR, Haris (1985): Laporan hasil penelitian survei tradisi megalitik Sumba Barat, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional;
- _____ (1996): Masyarakat Sumba dengan Budaya Megalitiknya, Jakarta, DEPDIKBUD;
- SUMATJANA, Anton (2009): Benteng Megalitik Marapu di Sumba, dalam Hidup, Mingguan Umat Beriman, vol. 63 No. 33;
- SUMIJATI, As. (1998): Antropomorfik dan zoomorfik dalam seni rupa suku bangsa Sumba Timur. In: Humaniora; (1998), afl. 9 (nov-dec), pag. 77-86;
- _____ (????): Kendi Situs Melolo, Sumba Timur, suatu artifak seni;
- SUNARTO, Akhmad (1995):Perekaman upacara "Taning Paka Mbeling," suatu upacara sistim penguburan tradisional di Kabupaten Sumba Timur (Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Nusa Tenggara Timur, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan);
- SUPRATIKNO, H. (1991): Sosok Ekonomi Di Sumba, UKSW, Salatiga;
- SURIADIREDJA, Purwadi (1983): Symbolisme dalam disain kain di Watu Puda: studi tentang aturan-aturan budaya yang melatarbelakangi perilaku kehidupan masyarakat Watu Puda, di Sumba Timur;
- SYAMSUDIN, A. R. (1995): Kosa kata Pokok Bahasa kelompok Bima-Sumba; Universitas Pajajaran, Bandung;
- _____ (1996): "Kelompok Bahasa Bima-Sumba, Kajian Linguistik Historis Komperatif," Disertasi S-3 UNPAD Bandung;
- _____ (1999): Fonem dan Sistem Fonemik Spesifik pada kelompok bahasa Bima-Sumba, suatu jkajian perbandingan sinkronis, Artikel pada Kongres Linguistik Nasional IX, di Jakarta;
- _____ (2002): Pengelompokan bahasa Bima-Sumba, Disertasi, UNPAD Bandung;
- TOPAN, Moh. Ali (2005): Morfologi Arsitektur Sumba, dalam Journal Penelitian & Karya Ilmiah LEMLIT USAKTI 17;

- TWIKOMO, Yohanes (2008) "The Local Elite and the Appropriation of Modernity: A Case of East Sumba, Indonesia. Doctoral Thesis, Radboud Nijmegen University;
- V E L, Jacqueline (2007): "Kampanye Pemekaran di Sumba Barat" in H. Schulte Nordholt and G. van Klinken(ed.) Politik lokal di Indonesia. Jakarta: Obor/ KITLV Jakarta. 2007, pp.116-153.
- WELLEM, Ds. DR. F. Dj. (2004): *Injil dan Marapu*, BPK Gunung Mulia, Jakarta;
- WIDIYANTO, T. (1991): Sosok Pemeliharaan Kesehatan Dalam Masyarakat Sumba, UKSW, Salatiga;
- WINANDARI, M. I. R. (2006): *Arsitektur tradisional Sumba*. Skripsi Universitas Trisakti. Jakarta;
- WOHA, Umbu P.(1990): *Pembangunan Ekonomi di Pulau Sumba, NTT, dan Permasalahannya*, Kupang (tidak diterbitkan);
- _____ (2007): *Sejarah, Musyawarah dan adat-istiadat Sumba Timur*, Cetakan I PEMDA Kab. S.Timur, Waingapu;
- _____ (2008): *Sejarah Pemerintahan di Pulau Sumba*, UNDANA Press, 2008;
- _____ (2011a): *Ceritera Rakyat dari pulau Sumba*, jilid I & II; CV. Pustaka Tana Humba, Waingapu;
- _____ (2011b): *Dongeng & Ceritera Asli Sumba*; CV. Pustaka Tana Humba, Waingapu;
- _____ (2011c): *Tatakrama Orang Sumba*; CV. Pustaka Tana Humba, Waingapu;
- _____ (2011d): *Permainan Tradisional Orang Sumba*, CV. Pustaka Tana Humba, Waingapu;
- WOHANGARA, D. H. & Pdt. Mb. Ratoebanjoe: *Sejarah Pulau Sumba, Adat-Kebudayaan Dan Penduduknya Pata Lata Tura Paraingu (Catur Sila Marga Sumba - Catur Sila Penopang Negeri Di Sumba)* (tidak diterbitkan).
- WORA HEBI, Frans (2003): *Ringkiknya Sandel Harumnya Cendana*, PEMKAB Sumba Timur;
- Wouden, F.A.E. van (1981):*Kelompok-kelompok setempat dan garis keturunan kembar di Kodi Sumba Barat*, Penerbit Bhatar Karya Aksara;
- _____ (1985): *Klen, Mitos, dan Kekuasaan struktur sosial Indonesia Bagian Timur*, Grafiti Pers, Jakarta;
- WIDIYATMIKA, Munandjar (1978): *Adat istiadat dan upacara perkawinan suku Dawan, Sumba dan Lamaholot, Daerah Nusa Tenggara Timur*, Biro Penelitian, Universitas Nusa Cendana;
- YEWANGO, Pdt. A. A. (.....): *Kurban dalam Agama Marapu'*
- YONGKY H. S. (2003): *Cara Mudah Masuk Sorga*, Pointer Book, Waingapu;
- YUSWADI Salia [et al.] (1070): *Laporan data tersusun studi arsitektur tradisional Aceh-Sumba-Maluku Utara: pra penelitian sejarah arsitektur Indonesia, Proyek Sektorl/Regional no. 281/PPSR/ DPPM/9/77: Jurusan Ilmu-Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia;*

B. DALAM BAHASA ASING

- ADAMS, Marie Jeanne (1965): *Leven en dood op Sumba: weefsels, sieraden, huwelijken, begrafenissen: tentoonstelling najaar 1965-zomer 1966*, Museum voor Land-en Volkenkunde te Rotterdam: textiles, jewelry, weddings, funerals: Exhibition, Fall 1965 - Summer 1966, Museum voor Land- en Volkenkunde;
- _____ (1969): *System and meaning in East Sumba textile design: a study in traditional Indonesian art*, Southeast Asia Studies, Yale University; distributed by Cellar Book Shop, Detroit;
- _____ (1970): "Myths and Self-Image Among the Kapunduku People of Sumba," *Indonesia* No. 10: 81 – 106;
- _____ (1971a): "History in Sumba Myth", *Asian Folklore Studies* 30 (2): 133 – 139;
- _____ (1971b): "Work Pattern and Symbolic Structures in a Village Culture, East Sumba," *Southeast Asia (Cabondale, Ill)*, 1:324 – 347;
- _____ (1971c): *Tiedyeing: an art on the island of Sumba*, In: *Handweaver and Craftsman*; vol. 22 (1971), afl. 1 (Winter), pag. 9-11 and pag. 37;
- _____ (1971d): *Approach to Arts and Ceremony, East Sumba, Indonesia*; Reasearch Report American Anthropologist Newsletter vol 12. No.3 pp 5,20;
- _____ (1972): *Classics and Eccectrics in East Sumba Textiles*, *Needle & Bobbin Bulletin (New York)* vol. 55 Illus;
- _____ (1973): *Structural Aspects of a Village art, East Sumba, Indonesia*, *American Anthropologist* vol 75 no. 1, pp 265-279;
- _____ (1974): *Symbols of the Organized Community in East Sumba, Indonesia*, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 130 (1974), no: 2/3, Leiden, 324-347.
- _____ (1979): "The Crocodile Couple and the Snake Encounter in the Tellanry of East Sumba, Indonesia, in *The Imagination of Reality, Esaays in Southeast Asian Coherence Systems*, ed A. L. Becker and A. Yengoyan, Noorwood, N. J. Ablex;
- _____ (1980): "Structural Aspect of Sumbanese Art," J. J. Fox (ed), *The Flow of Life in Eastern Indonesia*, Cambridge, Harvard University Press;
- _____ (1999): *Decorative arts of Sumba*; Pepin Press;
- ANGGRAENI, Sylvia A. et al (2005): "*East Sumba*," A Hidden Treasure in the Archipelago, The Governement of East Sumba District, East Nusa Tenggara Province, Indonesia;
- ANONYMOUS (1951): *Wissenschaftliche Ergebnisse der Sumba-Expedition des Museums für Völkerkunde und des Natur-historischen Museums in Basel*, 1949;

- _____ (1970): Kira ndandi bo'u: (The New Testament in bahasa Sumba-Wewewa) Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta;
- _____ (2000): West Sumba, The Island of "Ina Ama", Jakarta, The Government Tourism Office;
- BEEK, P. van (1990): Inventaris van het archief van de deputaten voor de Sumba-zending: 1878-1972; Rijksarchief;
- BERGE, Frank van den (2001): Het andere Indonesië : Sumba, Savu, Roti en Timor / 6e uitg. in kleur / Educatieve Dia Service (EDS);
- BOERSEMA, P. R. (1985): Ontwikkelingswerk in Oost-Sumba gedurende de periode 1978-1984, Vereniging "De Verre Naasten";
- BOERSEMA, J. A. (1997): Huwelijksbetalingen: een antropologisch-ethisch onderzoek naar de bruidsprijs op Oost-Sumba, Boekencentrum;
- BUHLER, Alfred (1951): Bemerkungen zur Kulturgeschichte Sumba." In Südseestudien, Gedenkschrift zur Erinnerung an F. Speiser, Basel:Museum fur Völkerkunde.
- CANTIER van NOOTEN, W. H. J. (1928): Vervolg Memorie van Overgave van de Afdeling Soemba, (unpublished);
- CAPELLE, M. C. (1952):-Ds.. D.K. *Wielenga, grondlegger der zending onder de Soembanezen* - serie: Lichtstralen op de akker der wereld nr 3 - uitgegeven door J.N. Voorhoeve, Den Haag;
- COUVREUR, A. J. L. (1914): Memorie van Overgave, Afdeling Soemba, Zwitserland, unpblished;
- _____ (1917): Aard en Wezen de Inlandscheselfbestuur op het Eiland Soemba, Tijdschrift van het Binnenlandsch Bestuur 52:206-219;
- DAMMERMAN, K. W. (1926): Soembaneesche Dieren- en Plantennamen, Tijdschrift voor Indische Taal,-Lnad – en Volkenkunde, uitgegeven door het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wettenschappen 66 (1926), p. 205 – 239;
- DIJK, L. J. van (???): Zelfbesturende Landshappen in de Residentie Timor en onderhorigheden;
- DIJK Jr, L. J. van (???): Mondelinge overlevering door Kuno van Dijk;
- DIJK, T. van &. P. J. Luijendijk (1949): De Zending op Soemba, Hinderloo: Ned. Zendingsraad;
- DJAKABABA, Cornelius Malo (1988): The Saga of Yoseph Malo, Raja of Rara and Ede, Typscript;
- _____ (2002): The Life of Yoseph Malo, Raja of Rara, Atlanewa Publication, Jakarta;
- DUNGEN GRONOVIVUS, D. J. van den (1855): "Beschrijving van het eiland Soemba of Sandelhout" TNI. 17.1277-321;
- E N D, Th. van den (1987): Gereformeerde zending op Sumba, 1859-1972: een bronnenpublicatie, Raad voor de Zending der Ned. Herv. Kerk;
- FERDINAND, C. (1972): Verslag van het onderzoek naar het onderwijs of Sumba, Yayasan Persekolahan Masehi;

- FORSHEE, Jill (1996): *Powerful connections : cloth, identity, and global links in East Sumba, Indonesia*;
- _____ (1998): "Sumba asli : fashioning culture along expanded exchange circles In: *Indonesia and the Malay world*; vol. 26 (1998), afl. 75, pag. 106-123;
- _____ (2000): *Shifting visions: along the routes of Sumba cloth / In: The Asia Pacific journal of anthropology*; vol. 1 (2000), afl. 2, pag. 1-25;
- _____ (2001): *Between the folds : stories of cloth, lives, and travels from Sumba*, University of Hawaii Press;
- FORTH, Christine (1982a): *An Analysis of Traditional Narratives in Sumba*, PhD Thesis. Oxford University, Unpublished;
- _____ (1982b): *Rindi Oral Narratives: Nine Ana Lulu Tales*, Oxford University Publication;
- FORTH, G. L. (1973): *Some problems in the analysis of social structure on Sumba in Eastern Indonesia*;
- _____ (1981): *Rindi, An Ethnographic Study of a Traditional Domain in Eastern Sumba*, *Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land en Volkenkunde*, No. 93, The Hague, Nijhoff.
- _____ (1982a): "Time" and the Expression of Temporality in Eastern Sumba;
- _____ (1982b): *Sumbanese Finger Names, some Comparative Remarks*, in *JASO*, vol XIII, No.3 :231-242;
- _____ (1983): *Time and temporal classification in Rindi, Eastern Sumba*, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 139 (1983), no: 1, Leiden, 46-80.
- _____ (1985a): *The language of number and numerical ability in eastern Sumba*, Centre for South-East Asian Studies;
- _____ (1985b): *Kambera Temporal Classification: A note on an Early Reference*, " *Bijdragen tot de Taal-, Land-, en Volkenkunde* 141: 139-142;
- _____ (1988): *Komodo as seen from Sumba : comparative remarks on an eastern Indonesian relationship terminology*, In: *Bijdragen tot de taal-, land- en volkenkunde*; vol. 144 (1988), pag. 44-63;
- _____ (1998): "Ritual implications of settlement change; An eastern Indonesian example." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 154 no: 4, Leiden, 593-612.
- FORTUIN, A. R. , W. van der Werff, & H. Wensink (1997): *Neogene basin history of a rifted and inverted forearc region on- and offshore Sumba, Eastern Indonesia*, *J. Southeast Asian Earth Sci.* 15 : 61-88;
- FOWLER, Cynthia T. (2003): "The Ecological Implications of Ancestral Religion And Reciprocal Exchange In A Sacred Forest In Karende (Sumba, Indonesia)" *Journal of Worldviews: Environment, Culture, Religion*. Klik Volume 7, No. 3.
- _____ (2007): "Why is Maize a Sacred Plant? Social History And Agrarian Change On Sumba", *Ethnobiology*.

- F O X, James J. (1971): A working bibliography on the islands of Roti, Savu, and Sumba in eastern Indonesia;
- GALESTIN, Th. P. (1956): Lamak and Malat in Bali and a Sumba loom; Royal Tropical Institute;
- GEINAERT, Daniëlle C. (1989a): "The Pogo Nauta ritual in Laboya (West-Sumba): of tubers and Mamuli." Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Rituals and Socio-Cosmic Order in Eastern Indonesian Societies; Part I Nusa Tenggara Timur, C. Barraud, J. D. M. Platenkamp (eds), 145 (1989);
- _____ (1989b): Purse-proud: betel and areca nut bag's in Laboya, West Sumba, Eastern Indoneisa, in R. Barnes and J. B. Eecher, Anthropology dresses and gender: making and meanings, in Symposium;
- _____ (1993): Eiland aan een draad: weefsels van Sumba, Museum;
- _____ Chambert-Loir, Henri; Reid, Anthony, (2002): Witnessing the creation of ancestors in Laboya (West Sumba, Eastern Indonesia), Allen & Unwin, In: The potent dead.
- GEIMAERT-MARTIN, Danielle C. (1987): Hunt wild pig and grow rice on food exchanges and values in Laboya, West Sumba (Eastern Indonesia);
- _____ (1989): Textiles of West Sumba, the lively renaissance of an old tradition, in M. Gettinger (ed): To Speak with cloth studies in Indonesian textiles, University of California Museum;
- _____ (1992): The woven land of Laboya: socio-cosmic ideas and values in West Sumba, Eastern Indonesia, Centre of Non-Western Studies, Leiden University;
- GLUCHMAN, Ron. (1994): Blood, Sweats and Cheers in Sumba's Pasola, in Discovery, July, 1994;
- G O H, Taro (1991): *Sumba Bibliography*. Department of Antropology, Research School of Pacific Studies The Australian National University: Canberra.
- GOOSSENS, S.J.P. (1999): Ik volg mijn roeping na : en de zending op Oost-Sumba Groenewold, C.A. Institute of Reformed Theological Training (IRTT);
- GRAVES, Claudia (2004): Experience: the culture of Sumba, Sumba Foundation;
- GROENWELD, F. J. (1931): Memorie van Overgave van de Gezaghebber van West Soemba, loopende over het tijdperk van November to Oktober 1931.Zug, (Switzerland: Interdocumentation);
- GUNAWAN, Istutiah (2000): "Hierarchi and Balance", A Study of Wanokaka Social Organization, A Publication of the Dept. of Anthropology Research School of Pasific and Asian Studies, The Australian National University, Canberra;

- HALSEMA, W.B. van (1995): De zending voorbij: terugblik op de relatie tussen de Gereformeerde Kerken in Nederland en de Christelijke Kerk van Sumba 1942-1992; Kiok, Kampen;
- HANGELBROEK, H. (1910): "Soemba: land en volk. Assen: G. F. Hummelen.
- HANS, Philipp (2000): Potential of Tourism as Factor of Economic Development in the District of East Sumba, Report from the GTZ Denpasar, Bali;
- HEEKEREN, H. R. van (1956): The urn cemetery at Melolo, East Sumba (Indonesia);
- HERMANN, Josef (1979): Die Insel Sumba : Mächte und Mythen der Steinzeit im 20. Jahrhundert May, Hofbauer;
- HIROHIKO, Yoshida (1980): The boat motif as seen in the material culture in Eastern Sumba, Indonesia and its surroundings In: The Japanese journal of ethnology; vol. 45 (1980), afl. 3, pag. 244-262
- HOEKSTRA, Peter (1948): Paardenteelt op het Eiland Soemba, Batavia, John Koppee;
- HOLMGREN, Robert J. (1989): Early Indonesian textiles from three island cultures: Sumba, Toraja, Lampung, Metropolitan Museum of Art;
- HOLMGREN, R. J. and A. E. Spentus (1989): Early Indonesian Textiles from three Island cultures: Sumba, Lampung and Toraja, New York, The Metropolitan Museum of Arts;
- HOSKINS, Janet (1984): Spirit Worship and Feasting in Kodi, West Sumba; Path to Riches and Renown, Ph. D. dissertation, Cambridge, Harvard University Press;
- _____ (1985): "A Life History From Both Sides, The Changing Poetics of Personal Experience," Journal of Anthropological Research, 42 (2): 147 – 169;
- _____ (1986): "So my name shall live: Stone-dragging and grave-building in Kodi, West Sumba: Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde 142 (1986), no: 1, Leiden, 31-51" KITLV;
- _____ (1987a): The Headhunter as Hero: Local Traditions Re-interpreted as National History," American Ethnologist, 14 (4) 605-622;
- _____ (1987b): "Complementarity in this World and the next: Gender and Agency in Kodi Mortuary Ceremonies," in M. Stradem (ed) Dealing with Inequality, Cambridge University Press;
- _____ (1987c): "Entering the Bitter House: Spirit Worship and Conversion in West Sumba," in Indonesian Religions in Transition, ed. S. Rogers & R. Kipp, Tucson, University of Arizona Press;
- _____ (1988a): "The drum is the shaman, the spear guides his voice," Social Science and Medicine, 27 (8): 819-828;
- _____ (1988b): Etiquette in Kodi Spirit Communication: The Lips told the Pronounce, the Mouth told to Speak, in J. J. Fox (ed) To Speak in Pairs Essays on Ritual Languages of Eastern Indonesia, Cambridge University Press;

- _____ (1988c): "Arts and Cultures of Sumba," in *Inland and Ancestors: Indigenous Stylews Southeast Asia*, Munich, Prestel Publication;
- _____ (1989a): "*Burned paddy and lost souls.*" *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, Rituals and Socio-Cosmic Order in Eastern Indonesian Societies; Part I Nusa Tenggara Timur*, C. Barraud, J.D.M. Platenkamp (eds), 145 (1989), no: 4, Leiden, 430-444;
- _____ (1989b): *On losing and getting a head : warfare, exchange, and alliance in a changing Sumba, 1888-1988* / In: *American ethnologist*; vol. 16, afl. 3, pag. 419-440;
- _____ (1989c): "Why Do Ladies Sing the Blues ? Indigo, Cloth Production , and Gender Symbolism in Kodi," in *Cloth and Human Experince*, Smithsonian Institution Press;
- _____ (1990a): *Equal and Unequal Contest: Men, Horses, and Gods in Sumba's Pasola*, *Cosmos Journal of the traditional Cosmology Society* 4 (1):29-60;
- _____ (1990b): "Doubling Descent, Deities, and Personhood: An Exploration of Kodi Gender Catagories," in *Power and Difference: Gender in Island Southeast Asia*, ed. J. M. Atkinson and S. Errington, Standford University Press;
- _____ (1993): *The Play of Time: Kodi perspectives on Calendars, History, and Exchange*, Berkley, University of California Press;
- _____ (1996): "The heritage of headhunting: history, ideology, and violence on Sumba, 1890-1990," Stanford University Press, In: *Headhunting and the social imagination in Southeast Asia*;
- _____ (1997): *The Play of Time: Kodi Perspectives on Calendars, History, and Exchange*, University of California Press, Berkeley-Los Angeles- Oxford;
- _____ (1998): *The Strong Faces of Death: Funeral and Politics in East and West Sumba*, in *Messages in Stone*, Jean Paul (ed);
- _____ (2002): *Predatory Voyeurs Tourists and "Tribal Violence" in remote Indonesia*, University of Southern California Press;
- KARTHALA, Brigitte (1999): *Le nom Wewewa : jeu et enjeu (Sumba, Indonésie de l'Est)* Renard-Clamagirand, In: *D'un nom à l'autre en Asie du Sud-Est / 1999*
- KARTIK, Kalpana (2005): *The monumental Stone Tombs of Sumba*, in *Arts of Asia*, 1999;
- KEANE, E. Webb (1990): *The social life of representations: ritual speech and exchange in Anakalang (Sumba, Eastern Indonesia)*;
- _____ (1995): *Religious change and historical reflection in Anakalang, West Sumba, Indonesia* In: *Journal of Southeast Asian studies*, Singapore, vol. 26 (1995), afl. 2, pag. 289-306;
- KELLER, Edgar (1994): *Fashioned words of despair: an autobiographical speech of a dispossessed in Laboya, West Sumba*;

- KLAMER, Marian (1994a): Applicatives in Kambera. In Proceedings of CONSOLE 1, edited by Peter Ackema and Maaike Schoorlemmer. The Hague: Holland Academic Graphics, 135-151.
- _____ (1994b): Split intransitivity in Kambera', Languages of the World 9. München: Lincom.
- _____ (1997a): Spelling out clitics in Kambera. Linguistics 35, 895-927.
- _____ (1997b): The prosodic structure of Kambera roots and words. In Proceedings of the Seventh International Conference on Austronesian Linguistics, edited by Cecilia Odé and Wim Stokhof. Amsterdam: Rodopi Press, 105-123. With Harry van der Hulst.
- _____ (1997c): The Uneven Trochee and the Structure of Kambera Roots. In Dam Phonology, edited by Marina Nespov and Norval Smith. The Hague: Holland Academic Graphics. With Harry van der Hulst.
- _____ (1997d): Kambera has no passive. In Voice in Austronesian [NUSA 39], edited by Marian Klamer. Jakarta: Universitas Atma Jaya, 12-30.
- _____ (1998a): A grammar of Kambera. Berlin/New York: Mouton de Gruyter.
- _____ (1998b): Kambera intransitive argument linking. Studia Linguistica 52, 2:77-111.
- _____ (2000): Continuative aspect and the dative clitic in Kambera. In Formal issues in Austronesian Linguistics [Studies in Natural Language and Linguistic Theory, 49], edited by Ileana Paul, Vivianne Phillips and Lisa Travis. Dordrecht/ Boston/Londen: Kluwer Academic Publishers, 49-63.
- _____ (2002a): Report constructions in Kambera (Austronesian). In Reported discourse, edited by Tom Güldemann and Manfred von Rucador. Amsterdam: Benjamins, 323-340.
- _____ (2002b): Semantically motivated lexical patterns: a study of Dutch and Kambera expressives. Language 78, 2: 258-286.
- _____ (2004): Multi-categorical items as underspecified lexical entries: The case of Kambera wàngu. In: Up and Down the cline: The Nature of Grammaticalization, edited by Olga Fisher, Muriel Norde and Harry Perridon. Amsterdam: Benjamins, 299-323.
- _____ (2005): "Kambera." In The Austronesian languages of Asia and Madagascar, edited by K. Alexander Adelaar and Nikolaus P. Himmelmann. London: Routledge;
- _____ (2006): Complement clause type and complementation strategy in Kambera. In Complementation, edited by R.M.W. Dixon. Oxford: Oxford University Press, p. 245-262;
- _____ (2008): Differential marking of intransitive subjects in Kambera. In Differential subject marking, edited by Helen de Hoop and Peter de Swart. Dordrecht/ Boston/New York: Springer Publishers.

- KLOKKE, Marijke (1981): *Ikat-Weefsels uit Oost Sumba, Nusa Tenggara*, Draft awal Thesis Doktoral, Universitas Leiden;
- KLOOSTERHUIS, G. (1936): Afschrift. *De Dienst der Volkensge-zondheid in West Soemba*, unpublished;
- K O K, J. H. (1927): *Tot dankbaarheid genooft. Gedenkboek ter gelegenheid van den 25-jarigen Zendingarbeid op Soemba*, Kampen.;
- KRUYT, A. C. (1921): "Verslag van eene reis over het eiland Soemba" *Tijdschrift van her Koningklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap* 38:513-553;
- _____ (1922): "De Sumbanezen", *Bijdragen tot de Taal-, Land en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie* 78, pp 220-234.
- KUIPERS, J. C.(1982): *Weyewa Ritual Speech: A Study of Language And Ceremonial Interaction in Eastern Indonesia*, Ph. D. Dissertation in Yale University;
- _____ (1986): *Talking about Trouble; Gender Differences in Weyewa Speech Use*", *American Enthomologist* 13.3 : 448 – 462;
- _____ (1988): *The Pattern of Prayer in Weyewa*, in J. J. Fox (ed) *To Speak in Pairs on the Ritual Languages*, Cambridge University Press;
- _____ (1990). *Power in performance: the creation of textual authority in Weyewa ritual speech*. Philadelphia, University of Pennsylvania Press;
- _____ (1993): *Obligation to the World:Ritual Speech Performance and Responsibility in Weyewa, East Indonesia, in Responsibility and Evidence in Oral Discourse*, Cambridge University Press;
- _____ (1998): *Language, Identity, and Marginality in Indonesia: the changing nature of ritual speech on the Island of Sumba*, Cambridge University Press;
- _____ (2005): *Named Speech Registers and the Inscription of locality in the Dutch East Indiesch*, George Washington University Press;
- LAMBOOY, P. J. (1927): *Sporen van oudere bevolking op Soemba*;
- _____ 1937): *Het bergrip "Marapoe" in den godsdienst van Oost Soemba*," *Bijdragen tot de Taal, Land, en Volkenkunde*, 95: 425-439;
- LANSING J.S., et al. (2007): *Coevolution of languages and genes on the island of Sumba, eastern Indonesia*. *Proc. Natl. Acad. Sci. USA*. 2007;104:16022–16026;
- LAUFER, F. (1957): *The geology and hydrology of West- and Central-Sumba and their relationship to the water-supply and the rural economy*; Republik Indonesia, Kementierian Perekonomian, Pusat Djawatan Geologi;
- LUJENDIJK, Ds. P. J. & D. K. Wielenga (1949): *De Zending op Soemba, Nederlandsch Zending*s.....
- MARSCHALL, Wolfgang (1994): *Bern In: Texts from the islands*;
- M A Y, H. (1979): *Marapu und Karitu*, Bonn, Hofbauer Verlag;
- MEISER, P. (1964): *Hydrogeologische und geoelektrische Unter-suchungen auf Sumba (Indonesien)*;
- MITCHELL, dr. David (1982a): *Endemic Gonorrhoea in Sumba*, Monash University Press;

- _____ (1982b): "Folk Medicine in Sumba: A Critical Evaluation," Paper presented at the Annual Indonesian Lecture Series, Monash University, Melbourne;
- _____ (1999): Tragedy in Sumba, Inside Indonesia No.58 (April-June);
- MÜLLER, Irmgard, (1967): Die primären Textiltechniken auf Sumba, Rote und Timor;
- NAKAGAWA, Satoshi (1979): Symbolic representation of time and space in Sumba In: Minzokugaku-kenkyu: the Japanese journal of ethnology; vol. 43 (1979), afl. 4, pag. 355-377;
- NEEDHAM, Rodney (1957a): *Kodi Fables*, in Bijdragen tot de Taal,- Land- en Volkenkunde der Nederlandsch-Indie, No. 116, Leiden:
- _____ (1957b) Circulating connubium in Eastern Sumba: A literary analysis. (Met 1 fig.) Rodney Needham, Bijdragen tot de Taal-Land- en Volkenkunde 113 (1957), no: 2, Leiden, 168-178;
- _____ (1960): *Jataka, Pancatantra and Kodi Fables*, dalam Bijdragen tot de Taal,- Land- en Volkenkunde dor de Nederlandsch-Indie, No. 113, Leiden:232-262;
- _____ (1980): Principles and Variations in the Structures of Sumbanese Society, *in The Flow of Life*, Harvard University Press, Cambridge, Massachusetts and London.
- _____ (1983): "Sumba and the slave trade", Monash University;
- _____ (1987): "Mamboru: history and structure in a domain of Northwestern Sumba," Clarendon;
- NIEUWENKAMP, W. O. J. (1924): Kunstwerke von Java, Borneo, Bali, Sumba, Timor, Alor, Leti u. a. / Auriga, 1924
- NORTIER, J J. (1908): Ons optreden op Soemba, IG. 30, 1419;
- NOOTEBOOM, C. (1939): "Aantekeningen over het Landbouwrutueel in het Rijk Rakawatoe op Midden-Soemba" BKI, 98,225-246;
- _____ (1940): Oost Soemba: een volkenkundige studie, Verhandeligen van het Koninklijk Instituut voor de Taal,- Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indie, vol 3. The Hague, Martunis Nijhoff;
- OORT, W. B. (1906): Het gevecht op Prai Meditta (Soemba), Indiesche Militair Tijdschrift 2: 749 – 753;
- ONVLEE, Dr. L.(1925): Eenige Soembasche vertellingen, Leiden;
- _____ (1929): Palatalisatie in eenige Soembaneesche dialecten, in Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Weltevreden, Kolf & Co;
- _____ (1938): "Over de weergave van heilig in het Soembaasch" Tijdschrift voor Indische Taal, Land en Volkenkunde, 78: 124-136;
- _____ (1949): Naar aanleiding van de stuwdam in Mangili, Opmerkingen over de sociale structuur voor Oost Soemba, Bijdragen tot de Taal, Land-, en Volkukunde der Nederlandsche – Indie, vol. cv : 445-459;
- _____ (1973): Cultuur Als Antwoord, 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff;

- _____ (1977): "The Construction of the Mangili dam: notes on the social organization of Eastern Sumba" in P. E. Josselin de Jong (ed) *Structural Anthropology in the Netherlands*; De Hague, Martinus Nijhoff;
- _____ (1980): "The Significance of Life Stock on Sumba" ni J. J. Fox (ed) *The Flow of Life in Eastern Indonesia*, Cambridge, Harvard University Press;
- PROTHERO, G. W. (1920): *Dutch Timor and the lesser Sunda Islands*, H. M. Stationery Office, London;
- RENARD-CLAMAGIRAND, Brigitte (1988): "Lii Marapu Speech and Ritual Among the Wewewa of West Sumba" in J. J. Fox: "To Speak in Pairs," Cambridge University Press;
- _____ (1989): *Uppu Li'i, Fulfill the Promise, Analysis of a Wewewa Ritual*, *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde der Nederlandsch-Indie*, 145 (4), 464-477;
- _____ (1999): *Le nom Wewewa : jeu et enjeu (Sumba, Indonésie de l'Est) Renard- /Karthala/ In: D'un nom à l'autre en Asie du Sud-Est*;
- ROO van ALDERWERELD, J de (1890): *Eenige mededeelingen over Soemba*, *Tijdschrift tot de taal, land en volkenkunde* 33:565-595;
- _____ (1904): "Aatekeningen Over Timor en Onderhoorigheden: 1668 toot en met 1809 Met eene toelichting," in *Tijdschrift van Indische Taal-, Land- en Volkenkunde Vol. XLVII, No. 3*;
- _____ (1905): *Historische aantekeningen over Soemba*, *Tijdschrift vor Indische Taal-, Land- en Volkenkunde* , 48: 185 – 316;
- ROOS, S. (1872): "Bijdrage tot de kennis van taal, land en volk op het eiland Sumba", *Verhandelingen van het Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* 36, pp 1-126;
- ROTHE, Dr. Elvira (1995): *Ritual Speech on the Island of Sumba*,
- RUSSELL-Smith, Jeremy; Djoeroemana, Siliwoloe; Maan, Josef; Pandanga, Petrus (2007) *Rural Livelihoods and Burning Practices in Savanna Landscapes of Nusa Tenggara Timur, Eastern Indonesia*. *Human Ecology*, Volume 35, Number 3, pp. 345-359(15);
- SMITH, Chris (1994): *Waar ligt Sumba? Indonesische reisverhalen* Fontein;
- TWIKOMO, Yohanes (2008): "The Local Elite and the Appropriation of Modernity: A Case of East Sumba, Indonesia. Doctoral Thesis, Radboud Nijmegen University;
- V E L, Jacqueline (1983): *Propelmas: verslag van een literatuurstudie als voorbereiding op het werk in het streek-ontwikkelingsproject Propelmas te Lawonda, Sumba (Indonesië)- Algemeen Diakonaal Bureau van de Gereformeerde Kerken in Nederland*;
- _____ (1991): *Tussen ruilen en rekenen: agrarisch sociaal werk in de veranderde economie van Sumba*, In: *Allerwegen*; vol. 22 (1991), afl. 5, pag. 4-88 / 1991;
- _____ (1994): *The Uma-economy: indigenous economics and development work in Lawonda, Sumba (Eastern-Indonesia)*;

- _____ (1995): "Indigenous Economies: A Different Rationale" ILEIA Newsletters Vol. 11 No. 2 (This is a case from Sumba);
- _____ (1999): Crisis and social security in Sumba: some conclusions and points for discussion/In: IDF Indonesia information; (1999), afl. 4, pag. 13-14 / 1999
- _____ (2001): Tribal battle in a remote island : crisis and violence in Sumba (Eastern Indonesia) A.C. / In: Indonesia; (2001), afl. 72, pag. 141-158 / 2001
- _____ (2004): House cooling party op Sumba; Rutten, Rosanne; Schenk-Sandbergen, Loes; Muijzenberg, Ot van den / Het Spinhuis / In: Andere verhalen over Azië en onderzoek.
- _____ (2005a): "Umbu Bintang is our star: adat and religion in democratic elections in West Sumba, Indonesia" paper presented at the conference "The legitimate and the supernatural: law and religion in a complex world" in Halle (Germany) organized by the Max Planck Institute for Social Anthropology, 25-27 August 2005;
- _____ (2005b): Pilkada in East Sumba: an old rivalry in a new democratic setting, in Indonesia Journal (SEAP) No. 80 (October), pag. 83-107;
- _____ (2007a): "Creating a new district in West Sumba" in H. Schulte Nordholt and G. van Klinken (ed.) Renegotiating Boundaries: Agency, Access, and Identity in Post-Suharto Indonesia, Leiden: KITLV Press, 2007, pp 91-120.
- _____ (2007b): "Reading politics from the book of donations: the moral economy of corruption in Sumba" in Gerry van Klinken and Joshua Barker (eds.) Edited volume about the State of Authority in post 1998 Indonesia 2007/2008 KITLV.
- _____ (2008a): "Uma Politics! An Ethnography of Democratization in West Sumba, Indonesia, 1986-2006." KITVL Leiden.
- _____ (2008b): "Miracle solution or imminent disaster? Jatropha biofuel production in Sumba, East Nusa Tenggara" Inside Indonesia 91;
- VRIJBURG, B. (1927): Des Soembanees en zijn Paard, d' Orient, Nr.7.1. Weltevreden, 12: 311-312;
- _____ (1928): "Soemba", d'Orient, Nr.20. 7, 299-300;
- WASSING, R. S. (1998): Indonesië : Java, Bali, Lombok, Sumbawa, Komodo, Flores, Sumba, Timor, Sumatra, Zuid- en Oost-Kalimantan, Sulawesi, Singapore 8e, geheel herz. dr / Gottmer;
- WEBB, R. A. F. Paul (1996): "The Sickle and the Cross: Christians and Communists in Bali, Flores, Sumba and Timor, 1965-1967", JSEAS, vol. XVII,1, 94-111;
- WELLING, Wouter de (1998): Ikats van Sumba : een wereld uit de doeken In: Vitrine; vol. 1 (1998), afl. 1, pag. 28-31;
- WENSINK, H. (1991a): The paleo position of the island of Sumba derived from paleomagnetic data Proc. LIPI Silver Jubilee Symposium "Dinamic of Subducts and its products", Yogyakarta, Indonesia 238-244;

- _____ (1991b): Paleomagnetic of rocks from Sumba tectonics implication since the late Cretaceous Proc. International Syminar on Geodynamic Process (Bandung, Indonesia, 50-54;
- _____ (1994): Paleomagnetism of Rocks from Sumba:Tectonic Implications since the late Cretaceous, J. Southeast Asean Earth Sci. 91: 56 – 65;
- _____ (1997): Paleomagnetic data of late Cretaceous rocks from Sumba, Indonesia, The rotation of the Sumba continental fragment and its relation with eastern Sundaland, Geol. Mijnbouw 76: 57-71;
- WENSINK, H. & M. J. van den Bergen (1995): The tectonic implacement of Sumba in the Sunda-Banda arc, Paleomagnetic & geochemical evidence from the early Meocene Jawila volcanic, Tectono-physics 250: 15 – 60;
- WESSELING, H. I. (1913): Wetenschap en Industrie: Soemba”, IG. 35. 2. 965-970;
- WIELENGA, D. K. (1908a): De militaire bezetting van Sumba een zegen voor het eiland. In Van Den End, Th. ed. Gereformeerde Zending Op Sumba 1859-1972 Zendingssentrum.PP. 144-145. 1987.
- _____ (1908b): Bezwaren tegen de school. *In* Van Den End, Th. ed. Gereformeerde Zending Op Sumba 1859-1972 Zendingssentrum. PP. 145-146. 1987.
- _____ (1912): Reizen op Soemba. De Macedonier vol.15:303-334; vol 16: 144-150;
- _____ (1913): Soembanesche verhalen, Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde voor Nederlandsch-Indie, 68:1-287;
- _____ (1916): I. Historie 1873-1874: Controleur Roskott De Macedonier
- _____ (1917): “Vergelijkende woordenlijst der verschillende dialecten op het eiland Soemba en eenige Soembanesche spreekwijzen”, Verhandelingen van het Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen 61, part 5, pp 1-96;
- _____ (1928): Oemboe Dongga, het kampong hoofd van Soemba. Kampen: Kok.
- _____ (1929): De schooldienst en de Medische Dienst op Soemba,” de Macedonier (Zendingstijdschrift), XXXIII, Groningen;
- _____ (1932a): Marapoe, Een verhaal uit Soemba, Kampen J. H. Kok;
- _____ (1932b): De Oude van Dagen, Kampen J. H. Kok;
- _____ (1933): Merkwaardig Denken, Uitgave van J. H. Kok, NV, Kampen;
- _____ (????): *Soemba* - Uitgegeven door den Zendingssraad-Studieraad, In den handel gebracht door de NV Algemeene boekhandel voor inwendige- en uitwendige zending te 's Gravenhage;
- _____ (1949): *De zending op Soemba* - Herzien en bijgewerkt door T. van Dijk en Ds. P.J. Luijendijk - Uitgegeven vanwege den Ned. Zendingssraad door Hoenderloo's Uitgeverij en Drukkerij, 1949.
- WIELENGA, J. D. (????): *Weerzien op Soemba*, fragmenten uit een dagboek - Libellen-serie No. 65/66 - Bosch & Keuning, Baarn;
- WIMMERS, Ferdinand C. (1972): Verslag van het onderzoek naar het onderwijs op Sumba, Jajasan Persekolahan Masehi Sumba;

- WIJNGAARDEN, J. K. (1893): "Naar Soemba", Mededeelingen van wege het Nederlandsch Zendelinggenootschap 37:352-376;
_____ (1894): Een Dooden Feest op Soemba," IG.I, 461-463;
- WITKAMP, H. (1913): Een verkenningstocht over het eiland Soemba II, Tijdschrift van het Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap 30:8-27, 484-505;
- WOHANGARA, B. Retang (2006): *(Eastern) Sumba and Its Genres of Oral Tradition*, dalam Celt, vol 6, No,1, July;
- WOUDE, F.A.E. van (1956): Locale groepen en dubbele afstamming in Kodi, West-Sumba. Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde, (Special nummer voor Prof. Dr. J.P.B. de Josselin de Jong) Ten geleide. (Met portret van J.P.B. de Josselin de Jong) 112 (1956), no: 2, Leiden, 204-246;
_____ (1968): Types of social structure in Eastern Indonesia, De Hague, Martinus Nijhoff;
_____ (1977): Local groups and double descent in Kodi, West Sumba, in P. E. Joselin de Jong, Structural Anthropology in the Netherlands.
- ZENTGRAAF, H.C. (1912): Pacificators in Midden Soemba, Soerabaia: Nijland.
- ZIEREN, Max (1990): Wetlands of Sumba, East Nusa Tenggara: an assessment of the importance to man, wildlife and conservation, PHPA/Asian Wetland Bureau (AWB)-Indonesia;

REFERENSI

- ANAK AGUNG, Putu Putra (2003): *Segmentasi Dialectual Bahasa Sumba di Pulau Sumba, Suatu Kajian Dialectologi*, Laporan Penelitian Program Doktor Bahasa, Univ. Udayana, Denpasar.
- ANONYMOUS (1988): *Catatan Sidang Kedeputatan Penterjemah Naskah-naskah Gerejawi*, Sidang Sinode GKS, naskah ketikan, tidak diterbitkan (Lolangu Wai Winu, 24 September 1988);
- _____ (2010): Daftar Bahasa di Indonesia, (Wikipedia, Ensiklopedia bebas, tgl 20 Agustus 2010);
- _____ (????a): Languages of Indonesia (Nusa Tenggara);
- _____ (????b): Daftar suku bangsa di Indonesia,
- _____ (????c): Rumpun Bahasa, Bahasa Austronesia, diperoleh dari "http://id.wikipedia.org/wiki/Rumpun_bahasa_Austronesia"
- BUDASI, I Gede (????): *Relasi Kekerabatan Genetis Kuantitatif Isolek-isolek di Sumba, Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif*, Makalah, PBS UNDIKSHA, Singaraja;
- DJAWA, Aleks (2000): *Rekonstruksi Protobahasa Kambera-Loli-Kodi-Lamboya di Sumba, Prov. NTT*, Thesis S2 Program Studi Magister Program Pascasarjana UDAYANA, Denpasar;
- E N D, Th. Van den (1996): *Sumber-sumber Zending tentang sejarah Gereja Kristen Sumba 1859-1972*, Cet. 1, BPK Gunung Mulia, Jakarta;
- _____ (2001): *Ragi Cerita 2*. PT BPK Gunung Mulia, Jakarta;
- FERNANDEZ, INYO (2008): *Inventarisasi Bahasa-bahasa di NTT*, dalam *Nawala*, Majalah Maya Pusat Bahasa;
- FORTH, G. L. (1981): *Rindi*, An Ethnographic Study of a Traditional Demein in Eastern Sumba, Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land en Volkenkunde, No. 93, The Hague, Nijhoff.
- _____ (1982): "Time" and the Expression of Temporality in Eastern Sumba,
- _____ (1983): Time and temporal classification in *Rindi*, Eastern Sumba, Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde 139 (1983), no: 1, Leiden, 46-80.
- _____ (1985a): The language of number and numerical ability in eastern Sumba, Centre for South-East Asian Studies;
- _____ (1985b): Kambera Temporal Classification; A note on an early reference In: Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde 141 (1985), no: 1, Leiden, 139-142
- GOH, Taro (1991): *Sumba Bibliography*. Department of Antropology, Research School of Pacific Studies, Australian National University, Canberra;

- GRIMES, E. B.(1988): *Ethnologue: Language of the Word.*: Summer Institute of Linguistics, Inc. Dallas Texas;
- KAPITA, U. H.(????): *Pertanyaan tentang Ceritera Sumba*, Naskah ketikan, tidak diterbitkan, tanpa tanggal;
- _____ (1961): *Kebudayaan/Kesenian Sumba*, naskah ketikan, tidak diterbitkan, (Waingapu, 12 September 1961);
- _____ (1973): *SUMBA Selayang Pandang*, Naskah ketikan, tidak diterbitkan (Waingapu 30 Nopember 1973);
- _____ (1974): "*Kamus Sumba Timur – Indonesia*," Panitia Penerbit Naskah-naskah kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Panatayanan GKS, dicetak oleh cv. Arnoldus, Ende, Flores;
- _____ (1979): *SUMBA dalam Jangkauan Jaman*, Panitia Penerbit Naskah-naskah kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Panatayanan GKS, dicetak oleh BPK Gunung Mulia, Jakarta;
- _____ (1976): *SUMBA dan Adat-istiadatnya*, Panitia Penerbit Naskah-naskah kebudayaan Daerah Sumba, Dewan Panatayanan GKS, dicetak oleh BPK Gunung Mulia, Jakarta;
- _____ (1979): "*Lii Ndaï, Rukuda da Kabihu Dangu la Pahunga Lodu*," BPK. Gunung Mulia, Jakarta.
- _____ (1983): *Tatabahasa Sumba Timur dalam dialek Kambera*, Percetakan Arnoldus, Ende Flores;
- _____ (1987a): *Lawiti luluku Humba*, Pola Peribahasa Sumba, Lembaga Penyelidikan Kebudayaan Selatan, Tenri.
- _____ (1987b): *Bahasa Sumba Sebagai Pengantar Injil Kristus kepada Sukubangsa Sumba*, Bahan Ceramah dalam Pertemuan Pemuda se GKS di Wailolong, tanggal 6 Juli 1987, Stensilan, tidak diterbitkan;
- KILGOUR, Rev. R, D. D.(????): *Alkitab di Tanah Hindia Belanda*. Halaman 171-176.
- KLAMER, Marian (1994a): *Applicatives in Kambera*. In *Proceedings of CONSOLE 1*, edited by Peter Ackema and Maaïke Schoorlemmer. The Hague: Holland Academic Graphics, 135-151.
- _____ (1994b): "Split intransitivity in Kambera", *Languages of the World 9*. München: Lincom.
- _____ (1997d): "Kambera has no passive". In *Voice in Austronesian [NUSA 39]*, edited by Marian Klamer. Jakarta: Universitas Atma Jaya, 12-30.
- _____ (1998a): *A grammar of Kambera*. Berlin/New York: Mouton de Gruyter.
- _____ (2000): *Continuative aspect and the dative clitic in Kambera*. In *Formal issues in Austronesian Linguistics [Studies in Natural Language and Linguistic Theory, 49]*, edited by Ileana Paul,

- Vivianne Phillips and Lisa Travis. Dordrecht/ Boston/Londen: Kluwer Academic Publishers, 49-63.
- _____ (2002b): Semantically motivated lexical patterns: a study of Dutch and Kambera expressives. *Language* 78,2: 258-286.
- _____ (2005): "Kambera." In *The Austronesian languages of Asia and Madagascar*, edited by K. Alexander Adelaar and Nikolaus P. Himmelmann. London: Routledge;
- _____ (2006): Complement clause type and complementation strategy in Kambera. In *Complementation*, edited by R.M.W. Dixon. Oxford: Oxford University Press, p. 245-262;
- _____ (2008): Differential marking of intransitive subjects in Kambera. In *Differential subject marking*, edited by Helen de Hoop and Peter de Swart. Dordrecht/ Boston/New York: Springer Publishers.
- KUIPERS, J. C. (1998): *Language, identity, and marginality in Indonesia: the changing nature of ritual speech on the Island of Sumba*, Cambridge University Press / 1998;
- LANSING, J. S. (????): *Inference and Proto-Sumba* †Department of Anthropology, University of Arizona;
- LANSING J.S., et al. (2007): Coevolution of languages and genes on the island of Sumba, eastern Indonesia. *Proc Natl Acad Sci. USA.* 2007;104:16022–16026
- MURNI, Sri (2007): "*Malaysia – Indonesia, dalam Folklor Sumba* *", Kertas Kerja disampaikan dalam "Persidangan 50 Tahun Merdeka: Hubungan Malaysia Indonesia 17–21 Juli 2007" di Universiti Malaya – Malaysia.
- ONVLEE, Dr. L.(1925): *Eenige Soembasche vertellingen*, Leiden;
- _____ (1929): *Palatalisatie in eenige Soembaneesche dialecten*, in *Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, Weltevreden, Kolf & Co;*
- _____ (1938): "Over de weergave van heilig in het Soembaasch" *Tijdschrift voor Indische Taal, Land en Volkenkunde*, 78: 124-136;
- _____ (1949): *Naar aanleiding van de stuwdam in Mangili, Opmenlingen over de sociale structuur voor Oost Soemba*, *Bijdragen tot de Taal, Land-, en Volkukunde der Neder-landsche – Indie*, vol. cv : 445-459;
- _____ (1973): *Cultuur Als Antwoord*, 's-Gravenhage, Martinus Nijhoff;
- _____ (1977): "The Construction of the Mangili dam: notes on the social organization of Eastern Sumba" in P. E. Josselin de Jong (ed) *Structural Anthropology in the Netherlands*; De Hague, Martinus Nijhoff;

- _____ (1980): "The Significance of Life Stock on Sumba" in J. J. Fox (ed) *The Flow of Life in Eastern Indonesia*, Cambridge, Harvard University Press;
- ROTHER, Dr. Elvira (1995): *Ritual Speech on the Island of Sumba*,
- SIMPEN, I Wayan (????): *Kesantunan Berbahasa pada Penutur Bahasa Kambera di Sumba Timur*, Prog. Pendidikan Doktor (S3) PRODI Linguistik pada Univ. Udayana, Denpasar (tanpa tahun);
- SYAMSUDIN, A. R. (1996): "*Kelompok Bahasa Bima-Sumba, Kajian Linguistik Historis Komperatif*," Disertasi S-3 UNPAD Bandung;
- WELLEM, Ds. DR. F. Dj. (2004): *Injil dan Marapu*, BPK Gunung Mulia, Jakarta;
- WIELENGA, D. K. (1917): "Vergelijkende woordenlijst der verschillende dialecten op het eiland Soemba en eenige Soembanesche spreekwijzen", *Verhandelingen van het Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* 61, part 5, pp 1-96;
- _____ (1933): *Merkwardig Denken*, Uitgave van J. H. Kok, NV, Kampen,
- WOHA, Umbu P.(2007): *Musyawah, Sejarah dan Adat Istiadat Sumba Timur*, PEMDA Sumba Timur, Waingapu;
- _____ (2009): *Sejarah Pemerintahan di Pulau Sumba*, UNDANA Press, Kupang;
- _____ (2012a): *Ceritera Rakyat dari pulau Sumba*, jilid I & II; CV. Pustaka Tana Humba, Waingapu;
- _____ (2012b): *Dongeng & Ceritera Asli Sumba*, CV. Pustaka Tana Humba, Waingapu;
- _____ (2012c): *Tatakrama Orang Sumba*, CV. Pustaka Tana Humba, Waingapu;
- _____ (2012d): *Permainan Tradisional Orang Sumba*, CV. Pustaka Tana Humba, Waingapu;
- WOHANGARA, B. Retang (2006): *(Eastern) Sumba and Its Genres of Oral Tradition*, *dalam* *Celt*, vol 6, No,1, July;
- _____ D. H. (1963): *Kawin mawin Menurut Adat Istiadat Sumba Timur*, *Ceramah dalam Musyawarah Adat Kabupaten Sumba Timur*, naskah stencilan, tidak diterbitkan.

ROTHER, Dr. Elvira (1995): *Ritual Speech on the Island of Sumba*,

RIWAYAT HIDUP SINGKAT DR. UMBU HINA KAPITA

A. PENDAHULUAN

Dikandung maksud untuk menyusun Riwayat Hidup dari Almarhum Bapak DR. Umbu Hina Kapita secara lebih lengkap. Dan mengingat bahwa hal ini bukanlah pekerjaan yang mudah, maka untuk sementara Penulis mencoba untuk memulainya dengan menyusun Riwayat Hidup yang masih sangat ringkas ini, dengan maksud, apabila Riwayat Hidup yang lebih lengkap belum mampu disusun, maka yang singkat ini pun dapat dipakai sebagai acuan awal.



Umbu Hina Kapita (kanan) dengan iparnya, Daud Kalumbang, Radamata, Laura. Maka kediamannya di Waingapu dinamakan Radamata juga.



Umbu Hina Kapita dengan puterinya Rambu Mina Kapita (Ny. Djukatana) sedang memegang Piagam Penghargaan dari Gubernur NTT.

B. NAMA & JATI DIRI

Nama: UMBU HINA KAPITA MBANI MEHA,

Alias: Umbuna I Ndawa.

Gelar: Doktor Honoris Causa (Dr. H. C.)



Dr. Umbu Hina Kapita usai menerima “Bul & Kappa” sebagai SK pemberian Gelar Doctor Honoris Causa dari Rektor Vrije Universiteit, Leiden, Negeri Belanda.

C. TEMPAT & TANGGAL LAHIR:

Sesuai catatan administratif, Umbu Hina Kapita Mbani Meha lahir di Kampung *Paria Nggangga*, Mangili, pada tanggal 31 Desember 1908. Namun, berdasarkan penjelasan lisan bahwa pada saat terjadinya Perang Lambanapu di tahun 1901 beliau sudah lahir, maka mungkin sekali beliau lebih awal dari tahun 1908, yaitu lahir di sekitar tahun 1901 itu.

Ini diperkuat oleh kenyataan bahwa pada tahun 1926 beliau sudah menjadi Kepala Sekolah Rakyat di Parai Yawangu, tidak mungkin beliau baru berumur 18 tahun, atau mungkin saja. Setidak-tidaknya beliau sudah berumur lebih dari 20 tahun. Akan tetapi, entahlah.

D. ORANGTUA & KELUARGA:

1). Ayah bernama UMBU LIWARU HARAMBURU, dari kabihu *Máru*, suatu

kabihu Tuan Tanah (Mangu Tanangu) di Mangili.

- 2). Ibunda bernama RAMBU DAI BUNGA HAMUATI dari kabihu *Kabulingu*.
- 3). Saudara laki-laki: UMBU KATU NJURUMANA, alias Umbuna I Yiwa;
- 4). Saudara perempuan: RAMBU DANGA WELIKU alias Rambu Jangga Ndewa.



Gubernur NTT dr. Ben Mboi, MPh memberikan penghargaan kepada tokoh masyarakat NTT yang berkarya. Foto ketika Bapak Ben Mboi mengenakan cincin emas NTT di jari manis Dr. Umu Hina Kapita. Jari-jari itulah yang telah berjasa menulis budaya Orang Sumba.

C. ISTERI & ANAK:

Umu Hina Kapita menikah dengan seorang puteri bangsawan Laura, yakni ELISABETH GHEDA NARDUS, dari *kabizu Natara Tana*, Laura, Sumba Barat Daya.

Keluarga ini dikaruniai seorang putera tunggal, UMBU KALAMBAR

LIWARU HARAMBURU yang kemudian disingkat sebagai UMBU HARAMBURU KAPITA saja, yang lahir di Waikabubak pada tanggal 24 April 1934.

Nyonya Umbu Hina Kapita, E. G. Nardus alias Rambu Hada Anahida, berpulang lebih dahulu pada tanggal 5 Juli 1973, meninggalkan suaminya berjuang sendiri menggeluti masalah kebudayaan suku bangsanya, suku bangsa Sumba.

Beruntung, Penulis yang baru dua tahun saja pindah di Kupang, sempat menghadiri pemakamannya, atas jasa Gubernur NTT waktu itu, Bapak El Tari di mana Penulis mendapat satu seat di pesawat Beachcraf milik MAF yang berkapasitas enam seat itu ke Waingapu.

Akan halnya Putera Tunggal almarhum, yang nama sebenarnya adalah *Umbu Kalambaru Liwaru* tetapi biasa dipanggil Umbu Haramburu Kapita yang sempat bersekolah di Negeri Belanda, menikah dengan seorang puteri Laura juga, yaitu Rambu Bepa Kalumbang dan dikaruniai enam orang putera dan seorang puteri.

Umbu Haramburu Kapita selama hidupnya pernah menjadi Bupati Kepala Daerah Sumba Timur selama 11 tahun (masa bhakti 1967-1972 dan 1972-1977 serta Pj Bupati 1977-1978), kemudian menjadi Kepala Perwakilan NTT di Jakarta, lalu menjadi anggota DPR RI selama empat masa jabatan, yaitu dari tahun 1979-1997, sampai akhirnya Sang Alkhalik memanggilnya pulang pada tanggal 7 Mei 1996 di Jakarta. Almarhum dimakamkan di makam keluarga di Radamata, Waingapu.

D. PENDIDIKAN

Umbu Hina Kapita adalah seorang Sumba yang autodidaktik, yang selalu ingin berusaha menguasai ilmu pengetahuan tentang bidang seni dan budaya Sumba dan mendokumentasikannya serta mempersembahkannya kepada generasi penerus orang Sumba.

Riwayat pendidikan formilnya adalah sebagai berikut:

- 1). menyelesaikan Sekolah Rakyat (Volkschool) kelas III di Matawai (Mangili) tahun 1917-1920;
- 2). menyelesaikan Standardschool di Payeti tahun 1920-1925;
- 3). mendapat akte Guru Bantu tahun 1926;
- 4). mendapat beasiswa untuk studi di Negeri Belanda tahun 1947-1950;
- 5). mendapat sertifikat bahasa Belanda tahun 1948;
- 6). mendapat ijazah Pengarang dari Prof. Dr. Frank Ch. Laubach di Jakarta tahun 1951;
- 7). mendapat ijazah Pengajar Pemberantasan Buta Huruf (PBH) di Makasar tahun 1951;
- 8). mendapat anugerah *Doktor Honoris Causa* dari Rektor Vrije Universiteit

Amsterdam dalam bidang Theologia, tanggal 21 Oktober 1985;

G. KEGIATAN KEMASYARAKATAN.

Entah bagaimana, entah karena melihat bakatnya dalam kebudayaan Sumba, entah karena sebab lainnya, Umbu Hina Kapita ditarik dari pekerjaannya sebagai Kepala Sekolah Rakyat Parai Yawang, Rindi untuk menjadi asisten dari ahli bahasa Dr. L. Onvlee dalam tahun 1926. Sejak itu Umbu Hina Kapita mulai bekerja-sama dengan ahli bahasa ini dan dengan Ds. P. J. Lujendijk mengumpulkan bahan-bahan untuk menyusun bahasa Sumba dialek Kambera, menerjemah-kan Alkitab dan menyusun buku-buku bahasa Sumba, seperti yang telah disampaikan juga dalam buku ini.



Mama, Bapa dan Anak, ketika berada di Negeri Belanda.

Selain dari kegiatan-kegiatan seperti itu, Umbu Hina Kapita juga turut aktif pula dalam pembentukan berbagai organisasi, antara lain sebagai berikut:

- 1). Membina terbentuknya Partai Kristen Indonesia (PARKINDO) cabang Sumba dengan jabatan sebagai Sekretaris (1950-1963);
- 2). Membina terbentuknya Perkumpulan Pemuda Kristen "Semuel" di Waikabubak, menjadi anggota Pengurus tahun 1936-1963;
- 3). Membina terbentuknya Persatuan Perkumpulan Pemuda Kristen di Sumba (PPPKS) dan menjadi anggota Pengurus tahun 1936-1942;
- 4). Turut membina terbentuknya YAPMAS tahun 1950 dan menjadi anggota Pengurus tahun 1950-1956;
- 5). Turut membina terbentuknya YUMERKRIS tahun 1950 dan menjadi anggota Pengurus tahun 1956-1961.

H. RIWAYAT PEKERJAAN.

Dr. Umbu Hina Kapita Mbanimeha mengawali kariernya sebagai Guru Bantu pada Standardschool di Payeti tahun 1925. Sesudah itu, kariernya berturut-turut adalah:

- 1). Kepala Sekolah Rakyat (Volkschool) di Parai Yawang, tahun 1926-1928;
- 2). Menjadi Asisten Bahasa dari Dr. L. Onvlee tahun 1928-1950;
- 3). Menjadi Anggota DEWAN PEMERINTAH DAERAH (DPD) PULAU Sumba tahun 1950-1958;
- 4). Menjadi Pemimpin Lembaga Bahasa dan Budaya, dengan pangkat Pengatur Bahasa Tingkat I, merangkap Asisten Wedana dan Pemimpin Dinas Pengajaran Kabupaten Sumba Timur tahun 1959-1961;
- 5). Anggota/Ketua DPRD kabupaten Sumba Timur tahun 1959 -1961.



Umbu Hina Kapita dan Isteri ketika berada di Negeri Belanda.

I. HASIL KARYA TULIS.

Kalau "*Gajah mati meninggalkan gading, Harimau mati meninggalkan belangnya*", maka Umbu Hina Kapita Mbanimeha telah banyak meninggalkan

hasil karya tulis tentang berbagai hal terutama tentang seni budaya orang Sumba, menjadi warisan bagi generasi penerus orang Sumba.

Selain turut membina Majalah Penyiar (1930) dan Majalah DIAN (1950) almarhum juga sudah meninggalkan bagi kita sekitar 20 buah judul karya tulis seperti yang telah dimuat pada tabel VII.1 dalam buku ini.



Di hari tuanya, Umbu Hina Kapita melepaskan waktunya yang dengan setia ditemani seekor burung nuri dan sebuah pesawat radio untuk mengikuti aktivitas kehidupan umat manusia di dunia ini.

J. PENGHARGAAN.

Umbu Hina Kapita memperoleh penghargaan antara lain sebagai berikut:

- 1). Piagam Penghargaan Bidang Kebudayaan dari Gubernur NTT El Tari tahun 1975;
- 2). Piagam Anggota Kehormatan dari Nederlands Bijbelgenootschap (Lembaga Alkitab Belanda) di Amsterdam, tahun 1985;
- 3). Piagam Penghargaan dan Cincin Emas NTT dalam bidang Agama dan Kebudayaan dari Gubernur NTT dr. Ben Mboya tahun 1986.
- 4). Penghargaan berupa Penggunaan Namanya bagi Perpustakaan & Taman Bacaan dari Pemerintah Kabupaten Sumba Timur tahun 2005.
- 5). Gelar Doktor Honoris Causa seperti yang telah disebutkan di atas.

K. AKHIR HIDUPNYA.

Setelah putera tunggalnya meninggalkannya lebih dahulu untuk selama-lamanya enam tahun sebelumnya yaitu di tahun 1996, daya ingat Umbu Hina Kapita pun mulai menurun dimakan usia.

Sepuluh hari menjelang hari Ulang Tahunnya yang ke 94, tanggal 21 Desember 2002, Umbu Hina Kapita pun dipanggil pulang Alkhaliknya, sekaligus meninggalkan tugas mulianya mendokumentasikan kebudayaannya secara lebih lengkap. Almarhum dimakamkan di pekuburan keluarga di Ngalu, Mangili, pada tanggal 11 Januari 2003 dengan dihadiri antara lain: Bupati Sumba Timur Ir. Umbu Mehangkunda, Bupati Sumba Barat Th. Langgar, SH, Ketua Sinode GKS (memimpin kebaktian pemakaman), serta handai tolan dan keluarga dari seluruh pulau Sumba.



Dr. Umbu Hina Kapita di tengah-tengah tokoh-tokoh masyarakat NTT lainnya yang juga mendapat penghargaan dari Gubernur NTT dr. Ben Mboi, MPH, antara lain: Bapak J. N. Manafe, pensiunan perwira menengah TNI, mantan Ketua ADPRD I NTT (kiri) dan Bapak Frans Sales Lega, mantan Bupati Manggarai.

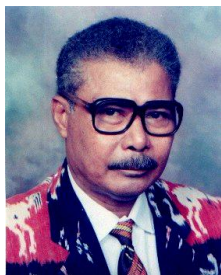
Untuk sekedar melanjutkan usaha almarhum, maka Penulis pun mulai tertarik untuk menulis sejak tahun 2007. Sebagai usaha pertama, adalah menerjemahkan salah sebuah buku almarhum dari *bahasa adat Sumba* ke dalam bahasa Indonesia. Buku yang semula berjudul: "*Li Ndaj, Rukuda da kabihu dangu la Pahunga Lodu*" Penulis telah terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul: "*Sejarah, Musyawarah dan Adat-istiadat Sumba Timur.*" Terbitnya buku tersebut, tidak terlepas dari dukungan positif dari Bupati Sumba Timur di kala itu, Ir Umbu Mehangkunda, apalagi almarhum adalah bekas anak buah Penulis di Dinas Perkebunan Provinsi NTT.



Umbu Hina Kapita (kanan) dan ayahanda Penulis, Umbu Habita Meha.

Kemudian, di sela-sela waktu pada urusan wafatnya Bupati Sumba Timur tersebut, Penulis menyempatkan diri untuk ke rumah kediaman Bapak Umbu Hina Kapita di Radamata, Waingapu. Dari tumpukan dokumen Bapak Dr. Umbu Hina Kapita di rumah kediamannya itu, Penulis berhasil mendapatkan banyak bahan untuk penyusunan buku dokumen tentang kebudayaan Sumba, yang akan diterbitkan dalam berbagai judul.

IR. UMBU PURA WOHA



Sarjana Pertanian ini lahir di kampung Wualanda, Mangili, Sumba Timur, NTT, pada tanggal 22 Oktober 1936. Ia memulai pendidikannya di Sekolah Rakyat Masehi 4 tahun di Ngallu, Mangili tahun 1949, dan melanjutkannya di SR Melolo, tamat tahun 1951. Umu Pura Woha memasuki SMPK di Payeti (Waingapu) & mengakhiri pendidikan SMPnya pada kelas III bagian B di SMPK di Waikabubak tahun 1956.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di SMA Kristen bagian B di Salatiga (Jawa Tengah) tahun 1959, ia memasuki Fakultas Pertanian Universitas Indonesia di Bogor pada tanggal 17 September 1959 dan tammat menjadi Sarjana Pertanian dari Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor (IPB) tanggal 23 September 1965.

Setelah kembali ke Sumba awal tahun 1966, menjadi pegawai negeri dan diangkat menjadi Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Sumba Timur sejak tahun 1967. Pada tahun 1971, pindah ke provinsi menjadi Wakil Kepala Dinas Perkebunan Provinsi NTT dan pada tahun 1974 menjadi Kepala Dinas. Setelah menjadi kepala selama 20 tahun di dinas itu, pertengahan tahun 1994 dipindahkan menjadi Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan & Hortikultura Provinsi NTT dan pensiun tahun 1996. Selanjutnya, pada PEMILU tahun 1977 dan 1999 menjadi anggota DPRD Provinsi NTT sampai tahun 2004.

Selain sebagai pegawai negeri, juga menjadi dosen luar biasa pada Universitas Nusa Cendana Kupang (UNDANA), Akademi Teknik Kupang (ATK) dan Universitas Kristen Artha Wacana Kupang (UKAW). Selain itu, juga sebagai pengurus Yayasan Pembina Universitas Kristen Artha Wacana sejak Perguruan Tinggi itu masih berstatus Akademi tahun 1974 sampai sekarang.

Sarjana Pertanian Pertama dari Sumba Timur ini menikah dengan Rambu Lika Ana Amahu (dengan nama panggilan *Rambu Ana Rawambaku*) tanggal 10 Januari 1969 dan dianugerahi lima orang putera dan seorang puteri.

Karya tulisnya:

- 1). *Sejarah, Musyawarah dan Adat-Istiadat Sumba Timur* (PEMDA Sumba Timur, 2007);
- 2). *Sejarah Pemerintahan di Pulau Sumba* (UNDANA Press, 2009);
- 3). *Menyiram & Memupuk Benih Yang Tumbuh di Lembah Karang OEsapa* (Sejarah UKAW, Artha Wacana Press, 2010).